

**BUKU PROSIDING
SEMNAS #5**

**BAHASA DAN SASTRA
Menyongsong Generasi Emas**

*Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya
Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045*

Aula Al Farabi, FKIP-Universitas Jember
Rabu, 9 Oktober 2019



Penerbit:

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember**

**Buku Prosiding
Seminar Nasional #5**

**BAHASA DAN SASTRA
Menyongsong Generasi Emas**

***Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya
Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045***

Panitia Pelaksana:

Penanggung jawab	: Dekan FKIP Universitas Jember
Ketua Panitia	: Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.
Sekretaris I	: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
Sekretaris II	: Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	: Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
Kesekretariatan	: Siswanto, S.Pd., M.A.
Acara	: Fitri N Murti, S.Pd., M.Pd.
Publikasi, DekDok	: Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
Perlengkapan	: Arinanto Hapsoro, S.H.
Humas	: Drs. Agung Purwanto, M.Si.
Konsumsi	: Dra. Endang SW, M.Pd.

Steering committee:

Prof. Dr. Suratno, M.Si.
Prof. Dr. Joko Waluyo, M.Pd.
Dr. Sukidin, M.Pd.
Dr. Sukatman, M.Pd.
Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Reviewer:

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Editor:

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.

Siswanto, S.Pd., M.A.

Managing Editor:

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

Moh. Ibnu

Moh. Ilham

Penerbit:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Jember

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Korwil Jawa Timur; NO KTA: 002.095.1.05.2019

**Redaksi:**

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Gd. III FKIP Universitas Jember

Tegalboto Summersari Jember 68121

Telp. 0331-334988; Fax. 0331-332475; Email: pbsi.fkip@unej.ac.id

Tim Kerja

Desain Sampul : Siswanto, M. Affan
Gambar Sampul : diolah dari *www.google.com*
Layout Isi : Siswanto

Info Buku

Cetakan Pertama : April, 2020
Ukuran : 18.2 x 25.7 cm
Halaman : x + 160 halaman
ISBN : 978-602-61681-6-0

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh

Kata Pengantar
Ketua Panitia Seminar Nasional #5

Indonesia emas 2045 bukan hanya berkaitan dengan suatu era, melainkan sebuah gerakan. Gerakan tersebut adalah gerakan membangun generasi emas, generasi penerus Indonesia yang akan siap menjadikan Indonesia sebagai negara maju pada usia 100 tahun (1945—2045). Bagi perkembangan sebuah negara, usia tersebut adalah usia yang sangat matang dan mantab dalam kemajuan di seluruh sektor dengan manusia yang andal sebagai bagian penting dalam peradaban dunia.

Indonesia memiliki bonus demografi yang luar biasa. Diperkirakan pada 2045, jumlah penduduk Indonesia mencapai 319 juta jiwa yang menempati posisi kelima di dunia. Jumlah usia produktif yang tinggi pada masa itu merupakan suatu kekuatan yang harus dimaknai positif dengan bersiap dari sekarang. Mengingat bonus demografi tersebut, untuk menyiapkan Indonesia emas 2045, pembangunan perlu dipusatkan pada manusia. Oleh karena itu, pendidikan menduduki peran sentral. Pendidikan merupakan komponen dasar yang paling penting di antara komponen

lainnya. Mengapa demikian? Karena pembangunan generasi emas berarti pembangunan mental dan pola pikir.

Indonesia sudah melakukan pengamatan dan menghasilkan simpulan analitis yang menyatakan bahwa terdapat tiga komponen dasar pendidikan Indonesia perlu dibenahi yakni manajemen pendidikan, kurikulum pendidikan, dan kualitas pendidik. Ketiga masalah tersebut merupakan masalah kompleks yang perlu kita pikirkan solusinya. Pada seminar nasional kali ini, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PSPBSI), FKIP Universitas Jember mengambil tema *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045*. Seminar kali ini merupakan realisasi dari sikap tanggap PSPBSI terhadap menggerakkan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk menyiapkan kualitas pendidikan.

Bahasa adalah sarana strategis untuk menyiapkan generasi yang komunikatif, memiliki kemampuan menyajikan pola pikir dengan logis sesuai tuntutan perkembangan zaman. Bahasa merupakan identifikasi kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman dan memperkokoh posisi nasionalitas bangsa. Kini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dikuasai di hampir seluruh negara di dunia dan dikenal memiliki vitalitas yang tinggi. Salah satu pembentuk dan pemicu vitalitas tersebut adalah bonus demografi yang menyebabkan jumlah penutur bahasa Indonesia cukup besar, secara internal. Dengan kecakapan atau keterampilan bahasa dalam segala bentuk aktivitas komunikasi, penutur bahasa Indonesia tersebut akan menjadi agen penyebar ilmu pengetahuan, budaya, seni, potensi ekonomi, pariwisata, teknologi dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, Indonesia perlu secara serius meningkatkan penyebarluasan

bahasa Indonesia, termasuk pembelajarannya berdasarkan tiga komponen dasar pendidikan di atas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya perbaikan kualitas perangkat pembelajaran bahasa Indonesia, peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbahasa. Termasuk di dalamnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dan penyebarluasannya, serta pelestarian bahasa Indonesia, peningkatan kualitas komunikasi era media sosial, peningkatan kesantunan berbahasa sebagai identifikasi karakter bangsa.

Di samping itu, sastra dan seni Indonesia adalah khasanah yang dapat menguatkan peradaban Indonesia di mata dunia. Oleh karena itu, penggalian khasanah sastra, budaya, dan seni, mempelajari, dan menyebarluaskan adalah tugas pendidikan. Sastra adalah media strategis untuk menguatkan karakter bangsa membentuk mental dan pola pikir bangsa. Hal tersebut sangat penting untuk menyiapkan generasi emas. Seminar nasional PSPBSI, FKIP, Universitas Jember 2019 ini merupakan media untuk bertukar ide, informasi, dan penetapan fokus-fokus penting langkah strategis menyiapkan kualitas bahasa, sastra, dan pembelajarannya untuk mempersiapkan generasi emas 2045.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada dekanat FKIP, panitia, pemakalah dan peserta, dan semua pihak yang terlibat dan mendukung terselenggaranya seminas ini. Semoga semnas ini memberikan keberkahan untuk kita.

Berjalan kaki rasa suka menuai kopi

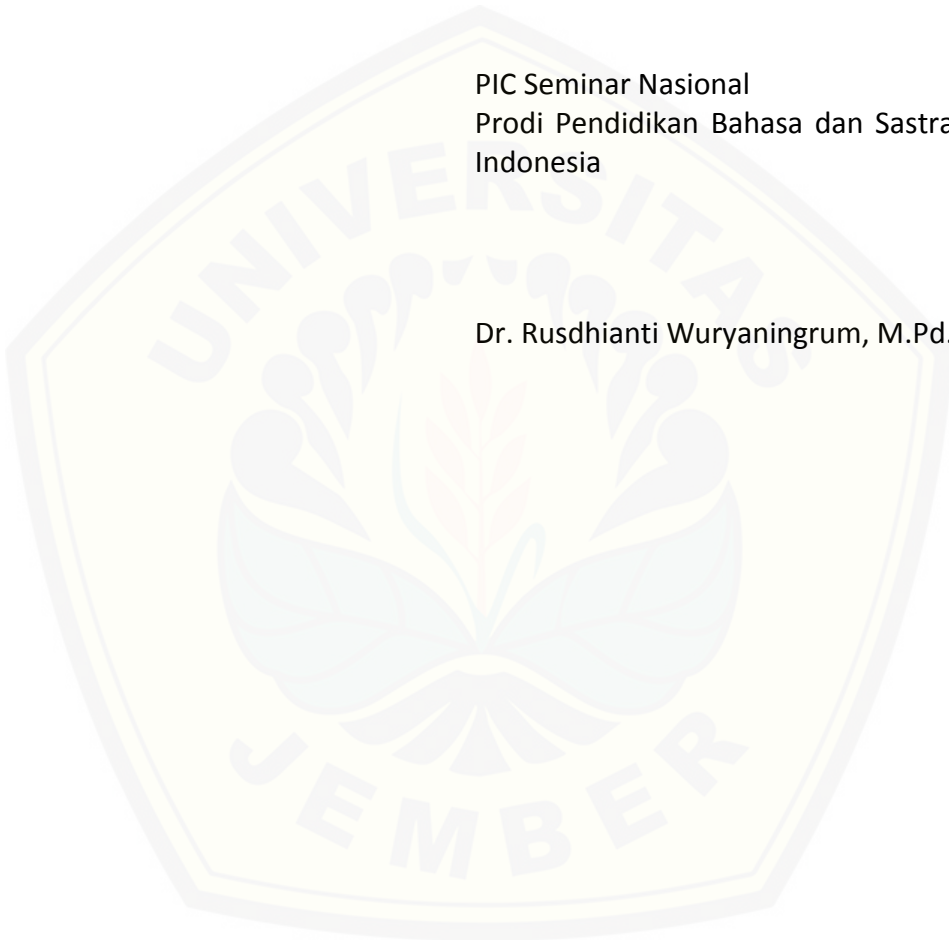
Panas tak terasa rasa bahagia tak terperi

Semangatkan diri, kuatkan hati

Semnas PSPBI buah cinta kami untuk negeri

PIC Seminar Nasional
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.



Daftar Isi

Halaman Judul /i
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ /iii
Panitia Pelaksana/v
Daftar Isi /vii

PENDEKATAN *CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING (CLIL)*
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK): BELAJAR BERBAHASA MELALUI MATERI PEMINATAN

Arju Muti'ah /1

ANALISIS KEBUTUHAN MATERI
UNTUK PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS JEMBER

**Dewi Herlina, Himmatul Ulya Alfitriyani,
Rusdhianti Wuryaningrum /17**

GERAKAN SAMA SASA DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA UNTUK
MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS SADAR SASTRA 2045

Ahmad Rifa'i, Siti Mutmainah /29

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
BERBASIS TRIKOSI (TRISULA KOMPETENSI LITERASI)

Mohammad Hairul /43

BERBAHASA (INDONESIA) DENGAN TAMPAN DAN BERANI:
MENUJU JALAN LITERASI KRITIS DALAM PRAGMATISME PEMBELAJARAN

Erisy Syawiril Ammah, Sudarsri Lestari /63

BAHASA TAYANGAN BAYANG-BAYANG PERILAKU MISTERIUS

Muji /75

BAHASA PAPAN:
BUKTI MASYARAKAT (MAKIN) GEGAR BAHASA

Fitri Nura Murti /95

HIPERREALITAS BAHASA
DALAM WACANA IKLAN DI MEDIA
(Studi Kasus pada Wacana Iklan Komersial dan Politik)

Akhmad Taufiq /113

MAKNA KRITIS DALAM ANALISIS WACANA KRITIS

Rusdhianti Wuryaningrum /123

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

BERBASIS LITERASI DIGITAL DI ERA 4.0: TANTANGAN DAN HARAPAN

Deasy Ariyati /151



**PENDEKATAN
CONTENT AND LANGUAGE
INTEGRATED LEARNING (CLIL)
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK):
BELAJAR BERBAHASA
MELALUI MATERI PEMINATAN**

Oleh:

Arju Muti'ah

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember**

Abstrak: Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan membekali peserta didik dengan sikap menghargai bahasa Indonesia serta kemampuan dalam menggunakannya, terutama berkaitan dengan bidang peminatan dan pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan bidang vokasi yang dipilih peserta didik. Paparan ini menawarkan gagasan inovatif tentang perancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) yang memanfaatkan materi pelajaran peminatan sebagai sumber belajar. Paduan pikiran dan konsep dari kedua paradigma tersebut dinilai dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMK yang lebih bermakna. Melalui telaah isi berbagai sumber yang relevan dan pemikiran kritis dengan berlandaskan konteks, gagasan ini dipaparkan dengan tujuan memberikan wawasan tentang pendekatan CLIL dan kemungkinan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK dengan menggunakan materi peminatan sebagai sumber belajar. Dengan mengacu kepada Kerangka Konseptual CLIL, yakni *content, communication, cognitive, dan culture* (C4), dilakukan perancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang akan menghasilkan materi dan prosedur pembelajaran sesuai dengan peminatan dan bidang kejuruan peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan CLIL, SMK, materi pelajaran peminatan

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan tujuan agar para peserta didik memiliki kompetensi berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Untuk mewujudkan hal tersebut, peserta didik mempelajari berbagai genre teks yang sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan tujuan komunikasi serta melatih diri dalam menggunakan dan menghasilkan beragam teks tersebut. Keberadaan berbagai jenis dan tujuan teks memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan bahasa dan pengalaman berbahasa sebagaimana yang terjadi dalam praktik berbahasa sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari sekedar terampil berbahasa, peserta didik juga dimungkinkan memperoleh wawasan dan beragam kompetensi nonkebahasaan serta beragam nilai yang berguna bagi kehidupannya. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah berfokus pada penyajian beragam teks yang memiliki kekhasan isi, tujuan, cara pengungkapan, dan kekhasan unsur kebahasaan.

Penyajian teks sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang dipersiapkan sebagai tenaga terampil. Dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan keterampilan selama menempuh pendidikan di sekolah, peserta didik berinteraksi dengan banyak bacaan yang berisi materi bidang peminatan yang dipilih. Pemahaman mereka terhadap materi-materi tersebut diyakini sangat membantunya dalam mengasah keterampilan vokasi karena pada dasarnya materi yang pelajaran, terutama dalam bidang peminatan menjadi prasyarat bagi penguasaan keterampilan tersebut. Dalam konteks ini pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya menyiapkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia sebagai tujuan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016. Kontribusi tersebut dapat direalisasikan melalui perancangan pembelajaran yang mengadaptasi pendekatan *Content Language Integrated Learning (CLIL)* dengan memanfaatkan materi pelajaran dalam bidang peminatan.

Berbagai jenis teks dengan topik dan tujuannya masing-masing memuat empat komponen dalam pendekatan content language integrated learning (CLIL) yang lazim dikenal dengan 4C sebagaimana diajukan oleh Coyle (2010). Keempat komponen tersebut adalah *content*, *communication*, *cognition*, *culture*(*community/citizenship*). *Content* berkaitan dengan topik atau tema, seperti ekosistem dan budaya. *Communication* berkaitan dengan jenis bahasa apa yang digunakan (melaporkan, mempersuasi). *Cognition* berkaitan dengan jenis keterampilan berpikir yang dituntut berkenaan dengan topik (mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan budaya lokal terkait topik.

Penekanan terhadap keempat komponen dalam CLIL dinilai sesuai untuk pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan karena peserta didik dalam waktu bersamaan dapat mempelajari materi bidang vokasi dan melatih diri dalam berkomunikasi. Peserta didik di SMK dipersiapkan untuk menjadi tenaga terampil dalam bidang yang dipilih. Dengan keterampilan yang dimiliki, lulusan SMK diharapkan menjadi pribadi tangguh dan memiliki kesadaran *entrepreneurship* untuk merespon setiap situasi yang timbul sebagai akibat dari laju revolusi industri. Dalam rangka pembentukan kompetensi tersebut, mereka mempelajari materi produktif yang dikemas dalam buku pelajaran atau diperoleh dari sumber lain.

Selain untuk mewujudkan kemahiran di bidang vokasi, materi produktif atau materi bidang peminatan juga menjadi sumber bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna. Melalui teks yang bersumber dari materi produktif, peserta didik dapat mempelajari segi isi atau konten dan tujuan, struktur, dan ciri bahasa beragam teks serta berlatih memproduksi berbagai ragam teks tersebut. Dengan demikian, diharapkan bukan hanya pengetahuan dan keterampilan berbahasa saja yang dapat dikembangkan. Lebih dari itu, interaksi dengan materi produktif akan lebih intensif dan secara tidak langsung membantu mereka dalam menguasai bidang vokasi yang dipilih. Lebih-lebih, saat ini belum ada materi bahasa Indonesia yang khusus disiapkan untuk peserta didik di SMK.

Paparan ini didorong adanya keinginan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK yang kontekstual dan lebih bermakna. Namun demikian, karena pada dasarnya CLIL adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan bahasa asing sebagai alat dalam pembelajaran subjek non-bahasa (Coyle, 2006), penerapannya akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Jika semula pendekatan CLIL dapat disejajarkan dengan siswa belajar konten melalui bahasa yang dipelajari, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK keempat komponen CLIL akan membantu peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia melalui materi produktif. Melalui paparan ini pembaca diharapkan memperoleh informasi tentang pendekatan CLIL dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

Peran Sekolah Menengah Kejuruan dalam Pembangunan Ekonomi

Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia yang mungkin lebih penting dari investasi modal. Ditemukan dalam berbagai penelitian di sejumlah negara, pendidikan memberikan sumbangan amat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di antaranya adalah semakin berkembangnya kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, keahlian dan wawasan agar mereka mampu bekerja secara produktif.

(http://repository.upi.edu/881/4/T_ADPEN_009787_Chapter1.pdf).

Pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan wawasan yang diperoleh seseorang melalui proses pendidikan yang terencana menjadi modal utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, semua institusi pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu disiapkan dengan baik agar dapat menjalankan fungsinya masing-masing secara maksimal.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi formal memiliki peran strategis dalam menghasilkan tenaga terampil yang siap mendukung pembangunan

ekonomi, termasuk dalam sektor penyedia, pengolah, dan distribusi pangan. Dalam artikelnya, Slamet (2011) mengutip hasil penelitian Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan yang dilakukan tahun 2008 bahwa “terdapat hubungan positif antara rasio siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) dan produk domestik regional bruto (PDRB). Apabila Propinsi memiliki rasio siswa SMK rendah, cenderung memiliki nilai PDRB yang rendah. Demikian sebaliknya. Selain itu, hasil penelitiannya juga menemukan bahwa “terdapat hubungan yang positif antara rasio siswa SMK dan laju pertumbuhan ekonomi. Apabila propinsi memiliki rasio siswa SMK rendah, cenderung memiliki laju pertumbuhan ekonomi rendah”. Hasil penelitian tersebut mengukuhkan pentingnya SMK sebagai institusi penghasil sumberdaya manusia yang siap mengambil peran dalam perekonomian nasional.

Damarjati (2016) dalam sebuah artikelnya memaparkan deskripsi karakteristik pendidikan kejuruan yang dikemukakan Diponegoro. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja.
- 2) Pendidikan kejuruan didasarkan atas “demand-driven” (kebutuhan dunia kerja)
- 3) Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
- 4) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada “hands-on” atau performa dalam dunia kerja.
- 5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan.
- 6) Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
- 7) Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada “learning by doing” dan “hands-on experience”
- 8) Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik
- 9) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Agar pendidikan vokasi dapat berperan secara maksimal dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang handal, Slamet (2011) mengajukan beberapa upaya yang dapat ditempuh. *Pertama*, Ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta didik pendidikan vokasi adalah ilmu-ilmu yang sesuai untuk memfasilitasi pengembangan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya dan ilmu-ilmu yang sesuai dengan karakteristik negara Indonesia, termasuk kebutuhan masyarakatnya. Pengembangan aspek eksistensi dan kompetensi sesuai kebutuhan masyarakat harus berjalan seimbang. *Kedua*, memperkuat kemampuan *soft skills* peserta didik melalui berbagai ragam cara. *Ketiga*, membangun keselarasan (*link&match*) dengan sistem-sistem yang lain, terutama keselarasan dengan sistem ekonomi umumnya atau dunia kerja khususnya. *Keempat*, mengajarkan kewirausahaan kepada peserta didik melalui pengetahuan, kesadaran, dan praktik nyata kewirausahaan. Keempat hal tersebut sejalan dengan pernyataan Syaripuddin (tanpa tahun) bahwa pengembangan SDM suatu negara adalah unsur pokok bagi kemakmuran dan pertumbuhan dan untuk penggunaan yang efektif atas sumber daya modal fisiknya. Investasi dalam bentuk modal manusia adalah suatu komponen integral dari semua upaya pembangunan. Pendidikan harus meliputi suatu spektrum yang luas dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dalam Pembelajaran Bahasa

Content and Language Integrated Learning (CLIL) adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran di mana mata pelajaran sekolah diajarkan dan dipelajari melalui bahasa kedua. Coyle et.al (2010) menjelaskan bahwa CLIL merupakan suatu pendekatan yang sangat tepat untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan sekaligus untuk memperdalam bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini bahasa asing atau bahasa kedua digunakan sebagai alat dalam mempelajari subjek non-bahasa dimana bahasa dan subjek memiliki peran bersama. CLIL berifat fleksibel dan dinamis, karena topik dan subjek bahasa mata pelajaran nonbahasa terintegrasi dalam format pembelajaran yang saling menguntungkan.

Spratt (2012) menyatakan secara umum, tujuan CLIL adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam suatu subjek, dan kemampuan mereka dalam bahasa yang diajarkan. Bahasa digunakan sebagai media untuk mempelajari isi pelajaran, dan konten subjek digunakan sebagai sumber belajar bahasa. Isi pelajaran CLIL bervariasi sesuai dengan subjek yang diajarkan, misalnya, Geografi, matematika, olahraga. Bahasa yang digunakan di CLIL diambil dari subjek konten. Hal ini ditandai dengan dominasi kosa kata yang berhubungan dengan subjek atau topik. Peserta didik dilatih menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi, membahas dan menulis tentang materi pelajaran. Peserta didik juga belajar menggunakan bahasa untuk mengasah keterampilan kognitif, seperti menentukan, memberikan alasan untuk opini, mengevaluasi, mengajukan hipotesis, mengambil kesimpulan, dan menyajikan contoh. Bahan ajar bahasa yang disajikan kepada peserta didik juga dapat digunakan untuk melakukan keterampilan belajar, misalnya menemukan informasi, menafsirkan informasi, dan mengklasifikasi.

Coyle mengemukakan tujuan yang lebih spesifik yang terangkum dalam Kerangka Konseptual 4CS. Keempat tujuan tersebut adalah 1) content (Konten); 2) communication (komunikasi); 3) cognition (kognisi); dan culture (budaya). Konten berfokus pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan subjek atau isi pelajaran. Komunikasi berfokus pada meningkatkan kompetensi bahasa target secara keseluruhan. Kognisi mengembangkan kemampuan berpikir, sementara budaya bertujuan membangun pengetahuan dan pemahaman antarbudaya.

Kerangka Konseptual 4cs dalam CLIL dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Penilaian tersebut dilandasi berbagai fasilitas yang ditawarkan pendekatan ini seperti dideskripsikan berikut.

Konten

Dari aspek konten pendekatan *CLIL*:

- 1) menyediakan konteks pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik;
- 2) mendukung integrasi bahasa ke dalam kurikulum yang lebih luas, yakni ke berbagai mata pelajaran; dan

- 3) dapat secara eksplisit dikaitkan dengan literasi, menjadi jembatan antara subjek kurikulum dan linguistik dengan melibatkan pembelajaran bahasa.

Komunikasi

Dari aspek komunikasi pendekatan *CLIL*:

- 1) melibatkan penggunaan bahasa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru;
- 2) menawarkan peluang langsung untuk belajar melalui bahasa dan memperoleh makna yang penting; dan
- 3) menawarkan peluang nyata untuk berinteraksi secara langsung dan melalui penggunaan teknologi baru, misalnya internet dan konferensi video.

Kognisi

Dari aspek kognisi pendekatan *CLIL*:

- 1) mempromosikan perkembangan peserta didik baik dalam keterampilan berbahasa maupun konstruksi pengetahuan dan
- 2) membantu mendefinisikan kembali kurikulum, mempertajam fokus pada hubungan antara kognisi dan komunikasi serta antara pengembangan bahasa dan keterampilan berpikir.

Budaya

Dari komponen budaya pendekatan *CLIL*:

- 1) sangat relevan untuk kelas yang berisi peserta didik yang membawa beragam bahasa dan pengalaman budaya;
- 2) adalah kendaraan yang tepat untuk menjelajahi hubungan antara bahasa dan identitas budaya, memeriksa perilaku, sikap, dan nilai-nilai;
- 3) melibatkan konteks dan konten yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang budaya sendiri dan orang lain; dan
- 4) memperkuat pemahaman antarbudaya.

Fasilitas yang ditawarkan Pendekatan *CLIL* penting untuk direspon terkait dengan upaya pemerintah dalam menggalakkan pendidikan vokasi. Sudah saatnya para guru bahasa Indonesia, dan guru

bahasa pada umumnya di SMK untuk memulai mengakomodasi pemikiran yang ditawarkan pendekatan ini.

Konten Mata Pelajaran Peminatan sebagai Sumber Belajar

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Sumber Daya Manusia Indonesia telah menempatkan SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tenaga terampil yang siap merespon perkembangan zaman. Untuk itu, instruksi tersebut melibatkan banyak lembaga. Meskipun secara umum ditujukan kepada: (1) Para Menteri Kabinet Kerja; (2) Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP); dan (3) Para Gubernur, instruksi tersebut juga memberikan kewenangan khusus kepada 11 Kementerian/Lembaga, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Secara khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) memiliki tugas membuat peta jalan pengembangan SMK serta menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan (<https://setkab.go.id/>)

Tugas untuk menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan menuntut dilakukannya berbagai upaya pembenahan dan peningkatan program pembelajaran yang melibatkan banyak pihak, termasuk guru bahasa Indonesia. Bersama beberapa mata pelajaran lain, bahasa Indonesia termasuk kelompok mata pelajaran wajib. Dalam posisinya tersebut, peran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK seyogyanya tidak terbatas pada pembekalan sikap, pemahaman, dan keterampilan berbahasa secara umum, melainkan diharapkan dapat secara langsung mendukung penguasaan keterampilan kejuruan peserta didik sesuai bidang peminatannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memanfaatkan materi mata pelajaran peminatan sebagai sumber belajar bahasa Indonesia. Paparan yang memuat konten mata pelajaran peminatan dapat digunakan sebagai model, bahan latihan dan penugasan, bahkan instrumen penilaian melalui proses seleksi dan adaptasi. Pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan materi peminatan sebagai sumber

belajar menyebabkan peserta didik lebih sering berhubungan dan lebih akrab dengan beragam teks yang memuat konten peminatannya. Dengan demikian, di samping memperoleh seperangkat keterampilan berbahasa, peserta didik juga dapat mendalami pengetahuan bidang kejuruannya yang tentunya akan berdampak positif bagi pembentukan keterampilan kejuruan yang dilatihkan.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan menetapkan bahwa Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliah Kejuruan (MAK) terdiri atas **(1) Muatan Nasional, (2) Muatan Kewilayahan** dan **(3) Muatan Peminatan Kejuruan**. Muatan Nasional (A) adalah kompetensi yang berlaku secara nasional. Kompetensi Muatan Kewilayahan (B) adalah yang bisa dikembangkan sesuai dengan wilayahnya. Sementara itu, kompetensi Muatan Peminatan Kejuruan (C) mencakup kompetensi dalam Bidang Keahlian, Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian.

Mata pelajaran bidang Muatan Peminatan Kejuruan di SMK yang berpotensi sebagai sumber belajar bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut adalah mata pelajaran untuk kompetensi Dasar Bidang Keahlian -C1, kompetensi Dasar Program Keahlian -C2, dan Kompetensi Keahlian - C3 (Wasito, 2019). Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian merupakan mata pelajaran dasar dari Bidang Keahlian yang dimaksud. Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian akan dipelajari oleh semua Program Keahlian pada Bidang Keahlian tersebut. Sementara itu, Kompetensi Keahlian merupakan spesialisasi yang membedakan antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain dalam satu Program Keahlian.

Materi pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran atau modul serta dalam berbagai sumber lain menyediakan banyak teks yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar bahasa Indonesia yang dikemas dengan mengakomodasi kerangka konseptual pendekatan CLIL. Bahan ajar untuk kompetensi kejuruan banyak disampaikan dalam bentuk teks deskripsi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur, dan bentuk teks lainnya. Sebagai contoh adalah materi Proses Pewarnaan Zat Warna

Sintetis yang terdapat dalam Modul Pewarnaan Tekstil 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kejuruan bidang Seni dan Budaya Kelas XI Semester 1 yang ditulis oleh Ir. Sri Herlina, M.Si Dwi Yuniasari Palupi, ST. (Herlina dan Palupi, 2008)) Sejalan dengan kompetensi yang diajarkan, hal 120-134 memuat informasi tentang atau prosedur pewarnaan dengan zat warna sintetis dalam berbagai cara. Materi seperti ini akan memberikan makna yang cukup besar bagi peserta didik, baik dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa maupun dalam memperkuat pemahaman materi bidang peminatannya.

Merancang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK dengan Pendekatan *CLIL*

Content and Language Integrated Learning merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih memusatkan perhatian pada materi pembelajaran. Namun demikian, komponen kerangka konseptual pendekatan ini, terutama komunikasi dan kognisi sangat banyak bergantung pada aspek strategi. Dari paradigma Pendekatan *CLIL*, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang diterapkan di SMK dan sekolah menengah pada umumnya, dipandang sesuai dengan Kerangka Konseptual C4 (*Content, Communication, Cognitive, Cultur*). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berusaha mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik melalui penguasaan berbagai jenis teks. Masing-masing teks yang dipelajari memiliki tujuan yang berbeda dan disusun dengan cara yang berbeda dengan menggunakan fitur bahasa yang berbeda pula. Derewianka yang dirujuk oleh Arimbawa (2012) menyatakan bahwa sebuah teks merujuk pada paparan bahasa yang bermakna baik lisan maupun tulis, yang dibedakan dalam hal tujuan, struktur dan fitur leksikogramatikal. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini adalah mewujudkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai jenis teks lisan dan tulisan dalam konteks penggunaan yang spesifik, di samping tujuan dalam ranah afektif. Paparan bahasa yang “bermakna” menyiratkan *Content* yang dimuat di dalam teks. Aspek tujuan sebagai salah satu pembeda, berkaitan dengan komponen

Communication yang melibatkan teknik penyampaian konten dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks. Beragam teks sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum juga menjadi sarana yang efektif dalam mengimplementasikan komponen *Cognition*, sekaligus dapat membawa pesan budaya sebagai perwujudan dari ranah *Culture*.

Berikut dideskripsikan langkah yang dapat ditempuh untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersumber dari materi peminatan dengan mengakomodasi pandangan Pendekatan CLIL (Coyle, 2005). Perancangan dapat dimulai dari *Content* dengan pertanyaan

- 1) Apa yang akan diajarkan?
- 2) Apa yang akan mereka pelajari?
- 3) Apa tujuan / sasaran pengajaran saya?
- 4) Apa hasil belajarnya?

Target akhir tahap ini adalah memperoleh sumber yang berupa paparan dalam bidang peminatan yang akan dikembangkan menjadi bahan pembelajaran bahasa Indonesia dan informasi yang mana (dalam teks) yang akan dieksplorasi. Prosedur yang dapat ditempuh adalah dengan membaca sumber materi peminatan, seperti buku paket, modul, atau sumber di internet. Upaya penting lainnya yang dapat ditempuh adalah menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran peminatan. Kerjasama ini terutama diperlukan dalam hal pemilihan topik dan pemahaman konsep. Bagaimana pun, guru bahasa Indonesia dituntut menguasai teks dalam semua segi.

Selanjutnya, hubungkan *Content* dengan *Communication*.

- 1) Bahasa apa yang dibutuhkan untuk bekerja dengan konten?
- 2) Bagaimana kosakata dan frase yang spesifik?
- 3) Pembicaraan seperti apa yang akan dilakukan peserta didik?
- 4) Apakah perlu diperiksa cakupan tata bahasa dari bentuk atau fitur tertentu?
- 5) Bagaimana dengan bahasa untuk penugasan dan kegiatan kelas?
- 6) Bagaimana dengan diskusi dan debat?

Tahap ini dilaksanakan dengan target untuk memperoleh deskripsi tentang ragam bahasa, struktur teks, ciri kebahasaan teks yang

diajarkan, serta penggunaan bahasa dalam penugasan dan diskusi kelas. Pada tahap ini dilakukan rekonstruksi atau adaptasi paparan materi peminatan ke dalam genre teks tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, lacak jenis keterampilan berpikir (*Cognition*) yang dapat dikembangkan sesuai dengan keputusan yang dibuat di atas.

- 1) Pertanyaan apa yang harus diajukan untuk melampaui pertanyaan-pertanyaan “display”?
- 2) Tugas apa yang akan dikembangkan untuk mendorong berpikir tingkat tinggi?
- 3) Keterampilan berpikir mana yang dipandang sesuai untuk konten yang diajarkan?

Jika Teks dengan konten dalam topik tertentu sudah tersedia dan aspek bahasa sudah teridentifikasi, guru akan menentukan pertanyaan dan penugasan yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan penugasan disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai.

Culture dilihat hubungannya dengan ketiga komponen lain.

- 4) Apa implikasi budaya dari suatu topik?
- 5) Bagaimana konteks CLIL memungkinkan untuk penambahan nilai?
- 6) Bagaimana dengan orang lain dan diri sendiri?
- 7) Bagaimana hal tersebut terhubung dengan semua komponen (C4)?

Keseluruhan rancangan yang dibuat, perlu mengakomodasi aspek budaya dalam arti luas. Isi topik dipilih dengan mempertimbangkan serta memasukkan nilai-nilai, baik yang bersifat universal maupun yang berbasis kearifan lokal. Sementara itu, fitur bahasa yang diajarkan dan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran juga dihubungkan dengan dan diberi muatan budaya, termasuk di antaranya aspek kesantunan.

PENUTUP

Paparan dalam makalah ini didorong oleh keinginan untuk dapat berpartisipasi dalam program Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan. Sebagaimana diketahui revitalisasi tersebut dimaksudkan untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang andal dalam merespon dinamika Revolusi Industri 4.0. Keberadaan buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMK yang tidak dibedakan dengan buku untuk SMK juga menjadi pendorong dalam pemilihan topik diskusi yang mengedepankan pendekatan CLIL ini. Beberapa pemikiran Pendekatan CLIL yang dipadukan dengan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dinilai memberikan kemungkinan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Pemanfaatan materi bidang peminatan sebagai sumber belajar bahasa Indonesia di SMK memberikan kontribusi dalam menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konten bidang peminatannya yang pada gilirannya dapat menunjang keterampilan kejuruan yang ditekuni. Namun demikian, gagasan ini memerlukan cukup banyak perhatian dan keseriusan, terutama berkaitan dengan proses perancangan dan adaptasi serta kesamaan visi dan kordinasi antarpemangku kepentingan. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut adalah beberapa hasil pemikiran dan masukan yang menyangkut beberapa pihak, baik pada level pengambil kebijakan, maupun pada tingkat operasional di sekolah.

- 1) Dalam posisi seperti saat ini, yakni materi pembelajaran bahasa Indonesia masih belum disiapkan secara khusus, guru bahasa Indonesia diharapkan memadukan materi dalam buku paket sebagaimana juga digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan materi rancangan guru yang bersumber dari mata pelajaran peminatan.
- 2) Untuk melancarkan kinerja perancangan, guru bahasa Indonesia dapat menjalin komunikasi dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran peminatan sebab jika upaya ini berjalan dengan baik, kedua belah pihak akan saling diuntungkan. Proses dan kualitas pemahaman peserta didik terhadap isi materi peminatan dapat lebih baik, sementara pembelajaran bahasa akan lebih menarik dan lebih bermakna

karena bersifat kontekstual. Dengan demikian, keterampilan berbahasa pun lebih memungkinkan untuk dapat diwujudkan.

- 3) Untuk menyebarkan gagasan pemanfaatan materi bidang peminatan dengan mengadaptasi pemikiran Pendekatan CLIL dan untuk mendorong langkah operasional sebagai respon terhadap gagasan tersebut, guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP dapat mengangkat topik itu sebagai bahan diskusi.
- 4) Akan sangat menggembirakan jika pengambil kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah membuat kebijakan terkait pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa pada umumnya yang lebih mempertimbangkan bidang vokasi, paling tidak, seperti pengembangan modul bahasa Indonesia untuk masing-masing bidang keahlian.
- 5) Paparan dalam makalah ini masing bersifat umum, belum sampai pada tataran penggambaran operasional. Terlepas dari kondisi itu, diharapkan para pembaca, terutama guru dan calon, serta pemerhati pembelajaran bahasa Indonesia terdorong untuk mengembangkan wawasan terkait dengan topik dan gagasan ini, sehingga ke depan muncul ide-ide penting yang bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I Nyoman . 2012. *Text-Based Approach To Efl Teaching And Learning In Indonesia*. Dalam PRASI Vol. 8 No. 13.
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/431-7062-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/431-7062-1-PB%20(1).pdf).
Diakses Tanggal 05)ktober 2019.
- Coyle,Do. 2005. *Planning and Monitoring CLIL*. University of Nottingham.
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/Documents/coyle2005>.
Diakses Tanggal 06 Oktober 2019.
- Coyle, Do; Hood, Philip; Marsh, David. 2010. *C.L.I.L Content and Language Integrated Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damarjati, Taufiq. 2016. *Konsep Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*. <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1869/>
- Herlina, Sri dan Palupi, Dwi Yuniasari. 2008. *Modul Pewarnaan Tekstil 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setkab. 2016. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan. <https://setkab.go.id/>.
Diakses Tanggal 06 Oktober 2019.
- Slamet PH. 2011. *Peran Pendidikan Vokasi Dalam Pembangunan Ekonomi*. Cakrawala Pendidikan, Juni 2011, Th. XXX, No. 2
- Spratt, Mary. 2012. Comparing CLIL and ELT2Content and Language Integrated Learning (CLIL) in Teaching English to Young Learners . Dalam Popović, Radmila & Savić, Vera (Eds). *Conference Proceedings* No. 11. City Press: Jagodina.
- Syaripudin, Didin. Tanpa tahun. *Pembangunan Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.<https://www.researchgate.net/publication/264845858>
Diakses tanggal 02 Juli 2017.
- Wasito. 2019. *Perbedaan Bidang Keahlian, Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian di SMK*.
<https://www.wasito.info/2019/07>. Diakses Tanggal 6 Oktober 2019.

ANALISIS KEBUTUHAN MATERI UNTUK PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS JEMBER

Oleh:

Dewi Herlina¹, Himmatul Ulya Alfitriyani²,
Rusdhianti Wuryaningrum

¹Universitas Jember, herlinadewi38@gmail.com

²Universitas Jember, himmatululya2000@gmail.com

³Universitas Jember, rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan materi pembelajaran BIPA yang diajarkan di lingkungan Universitas Jember. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Jember yang berasal dari Thailand dan pernah mengikuti pelatihan BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua teknik pengambilan data yakni wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan materi pembelajaran BIPA di Universitas Jember. Sementara hasil dokumentasi digunakan untuk analisis kesalahan berbahasa ragam tulis pembelajar BIPA. Berdasarkan hasil wawancara, materi pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember hanya sampai pada ragam lisan. Kebutuhan pembelajar adalah materi ragam bahasa tulis khususnya penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademik dalam perkuliahan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa BIPA di Universitas Jember.

Kata kunci: Pembelajaran BIPA, Analisis Kebutuhan, Materi BIPA

PENDAHULUAN

Pesatnya mobilitas masyarakat dunia membuat seseorang harus mempelajari bahasa dari negara lain. Banyak faktor yang menuntut seseorang untuk mempelajari bahasa negara lain, salah satunya faktor

pendidikan. Orang yang sedang menempuh pendidikan di suatu negara, mau tidak mau harus mempelajari bahasa negara tersebut untuk keperluan komunikasi dan pembelajaran.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk asing yang banyak termasuk di dalamnya mahasiswa. Dilansir dari (Koran Sindo,15/5/2017) jumlah mahasiswa asing di Indonesia kurang lebih 7.000 mahasiswa pada tahun 2016. Dalam konteks ini, mahasiswa diharuskan mempelajari dan mengerti bahasa Indonesia. Adanya keharusan yang mengikat terhadap mahasiswa asing tersebut karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat sekitar serta proses pendidikan pun menggunakan bahasa Indonesia. Berdasar pada hal ini, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sangat dibutuhkan.

Di Indonesia, warga negara asing dapat belajar bahasa Indonesia melalui lembaga pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Suyitno (2005) memaparkan bahwa pembelajaran BIPA di Indonesia pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana. Disebut sistematis karena didalamnya terdapat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan, sistematis karena berurutan atau prosedural, dan terencana karena pembelajaran telah tergambar jelas.

Dalam pembelajaran BIPA, adakalanya Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing namun, adakalanya juga diajarkan sebagai bahasa kedua. Perbedaan tujuan pembelajaran akan berdampak pada model dan hasil pembelajaran. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa kedua apabila bahasa tersebut berfungsi sebagai *survive language* (bahasa untuk bertahan hidup). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Richard dan Amanto (2010) bahwa pembelajaran bahasa kedua mengacu pada pembelajaran bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat daerah tersebut. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing ketika bahasa Indonesia bukan bahasa yang dominan di daerah atau area tersebut. Biasanya, seseorang yang mempelajari bahasa asing mempunyai tujuan-tujuan

tertentu seperti hendak pergi ke daerah tertentu yang diharuskan mengetahui bahasa yang sedang ia pelajari dan berbagai tujuan lain.

Pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar. Kebutuhan pebelajar yang bermacam-macam, mempengaruhi materi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hunchintson dan Waters dalam Defina (2018) bahwasanya dalam mendesain sebuah pembelajaran, harus didasarkan pada kebutuhan pebelajar atau biasa disebut dengan istilah analisis kebutuhan.

Menurut Anderson analisis kebutuhan adalah suatu proses menganalisis kebutuhan sekaligus menentukan prioritas (Nurjannah, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu kebutuhan dan menjadi prioritas adalah bahasa untuk keperluan akademik. Berdasarkan fakta yang ada, mahasiswa asing di Indonesia mempunyai kebutuhan akademik sangat tinggi mulai dari penulisan karya ilmiah, pengetahuan tentang kosa kata bidang yang digelutinya dan berbagai hal lain. Apabila materi disusun atas kebutuhan pebelajar, maka materi tersebut akan memenuhi tuntutan pebelajar. Sehingga pebelajar lebih termotivasi untuk belajar, karena dia mempelajari hal-hal yang ia inginkan atau butuhkan.

Materi yang diajarkan di UPT Bahasa Universitas Jember penekanannya pada bahasa untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajar dengan materi yang diajarkan menyebabkan banyak kendala yang dihadapi para mahasiswa pembelajar BIPA di dalam perkuliahan. Oleh sebab itu dibutuhkan satu sosok materi BIPA yang mewadahi keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember. Dengan mengetahui kebutuhan materi berdasarkan analisis kebutuhan pada subjek penelitian. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa bagi para pengajar BIPA di Universitas Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data (Sugiyono, 2010: 295). Subjek penelitian adalah mahasiswa Thailand pembelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember.

Data dalam penelitian kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana, paparan, analisis, argumentasi, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali data terkait materi pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember. Teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada karya ilmiah subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen karya ilmiah.

PEMBAHASAN

Secara umum, pembelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (*novice*), menengah (*intermediate*) dan mahir (*advanced*). Ketiganya terdiri atas empat kompetensi kemampuan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara dan menulis (Taftiawati, 2013). Karena itu pembelajaran BIPA dapat didasarkan pada tingkatnya dan pada jenis keterampilan berbahasa yang terintegrasi.

Materi pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah sarana yang digunakan untuk membelajarkan pelajar BIPA yang secara langsung digunakan sebagai bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suyitno, 2007). Hutchinson and Waters (1987) dalam Nation dan Macalister (2010) membagi kebutuhan itu menjadi dua, yakni target needs dan learning needs. Contoh target needs adalah “Apa peserta didik membutuhkan sesuatu dalam situasi target (*what the learner needs to do in the target situation*)”. Sementara itu, contoh learning needs adalah “Apakah

peserta didik membutuhkan sesuatu yang diinginkan dalam belajar (*what the learner needs to do in order to learn*)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Murnee Masae salah satu mahasiswa yang berasal dari Thailand program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Jember. Adapun pendapat Murnee terkait pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember sebagai berikut.

1. Kursus BIPA yang pernah ia ikuti di UPT bahasa Universitas Jember hanya selama 2 bulan ketika menjadi mahasiswa baru.
2. Materi yang diajarkan dalam kursus BIPA adalah materi percakapan sehari-hari (*survive language*). Misalkan terkait cara pengenalan diri, bertanya saat presentasi, dan menyampaikan pendapat. Dapat dikatakan materi tersebut adalah materi BIPA tingkat pemula. Menurutnya tidak terdapat kelanjutan pembelajaran BIPA untuk tingkat menengah dan mahir. Biasanya diakhir kursus terdapat evaluasi terkait penguasaan kosakata dan berbagai kesulitan yang dirasakan pembelajar BIPA selama belajar Bahasa Indonesia.
3. Materi yang diajarkan tidak mampu membantu kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Hal tersebut dikarenakan materi hanya diajarkan hanyalah ragam bahasa lisan, tidak sampai ragam bahasa tulis.
4. Tenaga pengajar berasal dari latar belakang ilmu yang berbeda-beda, diantaranya berasal dari pendidikan bahasa Inggris dan ilmu ekonomi. Padahal (Muliastuti, 2017: 6) menyebutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran BIPA ditentukan oleh pengajar. Oleh sebab itu, hendaknya para pembelajar BIPA ialah orang-orang yang tidak hanya memiliki kapabilitas mengajarkan bahasa Indonesia ragam lisan, namun juga memiliki kapabilitas mengajarkan bahasa Indonesia ragam ilmiah kepada para pembelajar BIPA.
5. Selama ini, dalam menyusun karya ilmiah mahasiswa pembelajar BIPA mengalami kesulitan dalam menulis

pendahuluan, yakni mengkaitkan antara persoalan dengan latar belakang, serta keterampilan berpikir untuk keperluan penyampaian ide.

6. Materi penulisan karya ilmiah penting dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran BIPA, karena selama ini mahasiswa asing tidak pernah diajarkan cara menulis makalah, artikel, atau jenis karya ilmiah lain. Sementara itu, tuntutan tugas kuliah adalah membuat karya ilmiah.
7. Durasi pembelajaran BIPA hendaknya di perpanjang, supaya mahasiswa asing dapat belajar BIPA mulai dari tingkat permulaan hingga mahir.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran BIPA tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Hal tersebut karena jika ditelusuri lebih lanjut, tujuan utama mahasiswa Thailand belajar BIPA adalah untuk keperluan akademik dalam perkuliahan. Untuk itu, sebaiknya pembelajar BIPA memberikan proposi materi keterampilan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis yang seimbang.

Adapun berdasarkan analisis peneliti terhadap karya tulis salah satu mahasiswa Thailand, masih ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan karya ilmiah. Beberapa kesalahan yang ditemukan sebagai berikut.

No.	Kesalahan	Bukti
1	penulisan huruf kapital	Pengaruh Bahasa Thai terhadap penutur bahasa Melayu di daerah Thailand selatan (salah satu judul karya ilmiah mahasiswa Thailand)
2	hakikat paragraf	Kalau kita lihat secara langsung sangatlah bagus pendidikannya, tetapi pada kenyataan sebaliknya karena terlalu banyak bahasa yang harus dipejari dan juga bagi masyarakat Patani harus belajar setiap hari dalam arti Senin sampai Jum'at mulai jam 08:00-15:00 adalah hari untuk belajar sekolah umum (Sekolah

		Akademik/Siam) Sabtu dan Minggu adalah hari untuk belajar sekolah Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) yang selaku sekolah bagi orang Muslim Melayu Patani untuk mempelajari tentang Keagamaan dan Kemelayuan.
3	terkontaminasi bahasa Melayu	Untuk hambatan generasi sekarang orang tua yang berumur 50 tahun ke atas masih menutur bahasa Melayu Patani (Jawi) di rumah dan dengan <i>rakan-rakan</i> dalam hidupan harian, sedangkan generasi muda yang berumur 15 tahun ke bawah mulai tidak bisa bertutur dalam bahasa jawi
4	perbedaan penulisan <i>di-</i> sebagai kata depan dan afiks	<i>Disamping</i> itu bahasa Inggris dan bahasa arab juga menjadi bahasa yang harus dipelajari oleh masyarakat umum.
5	penggunaan kata ganti dalam karya ilmiah	Kalau <i>kita</i> simak kembali sejarah Patani atau sejarah orang Melayu di Selatan Thai ini, kita lah selaku penduduk pribumi dan mereka para kafir Siam sebagai pendatang baru, namun sayangnya sejarah sebenar Melayu Patani masih kelabu.

a. Penggunaan Huruf Kapital

Dalam kaidah Bahasa Indonesia, ada beberapa tempat yang diharuskan menggunakan huruf kapital. Huruf kapital biasa disamakan dengan istilah huruf besar. Namun, pada dasarnya huruf kapital merupakan huruf yang mempunyai bentuk khusus dan memiliki tempat-tempat tertentu. Salah satu tempat tersebut adalah huruf awal dari setiap kata dari judul kecuali kata penghubung. Sebagaimana dalam PUEBI (2016) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata

ulang sempurna) kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal di dalam judul sebuah karya baik itu buku, artikel, makalah atau karya lainnya.

Berdasar pada kaidah tersebut, maka penulisan yang benar untuk judul artikel salah satu mahasiswa Thailand UNEJ adalah Pengaruh Bahasa Thai Terhadap Penutur Bahasa Melayu di Daerah Thailand Selatan. Kata *di-* yang terdapat dalam judul tersebut, merupakan kata penghubung. Dengan demikian, kata tersebut tidak perlu menggunakan huruf kapital.

b. Hakikat Paragraf

Sebuah karangan pasti mempunyai paragraf. Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang saling berhubungan dan secara bersama dipakai untuk menyatakan atau mengembangkan sebuah gagasan (Suladi, 2015). Berdasar pada kaidah bahasa Indonesia, paragraf berisi kalimat utama, serta penjelas (pengembangan dari kalimat utama). Dengan demikian, satu paragraf pasti terdiri dari beberapa kalimat.

Berdasar pada kaidah tersebut, maka salah satu paragraf dalam karya ilmiah mahasiswa Thailand, tidak cukup memenuhi persyaratan paragraf karena hanya terdiri dari satu kalimat. Sebenarnya, satu kalimat tersebut dapat dijadikan beberapa kalimat yang dengan demikian memenuhi persyaratan paragraf. Penyusunan kalimat yang disajikan pun, seakan masih berbelit, sehingga pembaca akan merasa kesulitan untuk menemukan maksud penulis.

c. Terkontaminasi Bahasa Melayu

Bahasa ibu mempunyai pengaruh besar ketika seseorang menyusun sebuah karya. Hal ini senada dengan pendapat Ellis (2014) bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua peserta didik. Bahasa kedua yang mirip dengan bahasa pertama pebelajar, akan lebih mudah dikuasai dan dipahami pebelajar. Begitu pun sebaliknya.

Bahasa Melayu (B1 mahasiswa Thailand) mempunyai kemiripan dengan bahasa Indonesia (B2) bahkan ada beberapa

kata bahasa Melayu yang hanya berbeda fonem dengan bahasa Indonesia seperti kata rakan. Rakan merupakan bahasa Melayu yang bermakna teman, sementara dalam bahasa Indonesia, tidak dikenal istilah rakan, namun lebih dikenal istilah rekan.

d. Perbedaan Penulisan *di-* sebagai Kata Depan dan Afiks

Kata *di-* adakalanya berfungsi sebagai kata depan dan adakalanya berfungsi sebagai prefiks (awalan). Menurut Sriyanto (2014) ada dua hal yang bisa dijadikan tanda bahwa kata *di-* termasuk kata depan yaitu:

- 1) pertama, kata depan *di-* mempunyai pasangan *ke-* dan *dari-*,
- 2) kedua, kata depan *di-* tidak dapat dilawankan dengan *meng-*.

Berdasar pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa kata *di-* yang ada dalam kata ***Disamping*** itu, merupakan kata depan karena bisa berterima ketika mempunyai pasangan *ke-* dan *dari-*, serta tidak berterima ketika disandingkan dengan *meng-*. Menurut kaidah Bahasa Indonesia, Jika kata *di-* berfungsi sebagai kata depan, maka penulisannya dipisah, sedangkan penulisan kata *di-* sebagai prefiks, penulisannya disambung. Dengan demikian, penulisan yang benar untuk kata disamping adalah *di samping*.

e. Penggunaan Kata Ganti dalam Karya Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan tatacara ilmiah. Karya ilmiah harus bersifat objektif. Berdasar pada sifat objektif tersebut, penggunaan kata ganti harus dihindari karena akan menimbulkan sifat subjektifitas. Kata ganti bisa diganti dengan kata yang lain seperti penulis, peneliti atau pun penyusun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. perlunya materi bahasa tulis untuk keperluan akademik secara lebih spesifik

2. perlu ada keseimbangan antara pembelajaran bahasa ragam lisan dan bahasa ragam tulis
3. diperlukan pembelajar BIPA yang memiliki kapabilitas mengajarkan bahasa Indonesia ragam ilmiah untuk pebelajar BIPA
4. ada materi pengayaan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis dalam ragam ilmiah
5. penambahan durasi pembelajaran BIPA pra kuliah perlu ditambah, supaya keempat aspek keterampilan berbahasa dapat diajarkan.

Adapun berdasarkan hasil analisis kesalahan karya tulis ilmiah mahasiswa Thailand dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand masih kesulitan dalam mengaplikasikan kaidah Bahasa Indonesia mulai dari kaidah dasar Bahasa Indonesia (huruf kapital), morfologi Bahasa Indonesia, dan wacana Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Defina. (2018). Analisis Kebutuhan Terhadap Teks -Teks Bermuatan Karakter Bangsa dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia. *Komposisi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Seni*, 160-178.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: acuan teori dan pendekatan pembelajaran*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurjannah. (2018). Analisa Kebutuhan Sebagai Konsep Dasar dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN Curup. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 52.
- Sriyanto. (2014). *Ejaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suladi. (2015). *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*, 9(1), 62-78.
- Taftiawati, M. (2013). Strategi komunikasi pembelajar bipa upi asal korea selatan dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3).
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zubaidah, Neneng. (2017). Koran Sindo Online http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-15/09/Jumlah_Mahasiswa_Asing_Meningkat (diakses pada 30 September 2019).



GERAKAN SAMA SASA DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS SADAR SASTRA 2045

Oleh:

Ahmad Rifa'i¹, Siti Mutmainah²

¹LP3M Universitas Jember, email: ahmad.rifai@yahoo.com

²LP3M Universitas Jember, email: mutmainahsiti88@yahoo.com

Abstrak: Gerakan SAMA SASA (Gerakan Satu Mahasiswa Satu Karya Sastra) adalah terobosan yang ditawarkan untuk menambah wawasan, pemahaman, serta kecintaan generasi penerus pada ilmu bahasa dan sastra guna mempersiapkan generasi emas sadar sastra 2045. Dengan mengoptimalkan peran unsur-unsur terkait, yaitu *pertama* unsur pimpinan Perguruan Tinggi sebagai penyedia fasilitas dan kebijakan, *kedua* unsur dosen pengajar Mata Kuliah sebagai pelaksana Gerakan SAMA SASA, dan *ketiga* adalah unsur mahasiswa sebagai penerima kebijakan serta objek aplikasi dari Gerakan SAMA SASA. Dengan mensinergikan ketiga unsur tersebut gerakan yang digagas akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam makalah ini akan dipaparkan mengenai konsep-konsep dari Gerakan SAMA SASA serta manfaat apa saja yang dapat diambil setelah gerakan tersebut diaplikasikan untuk mencetak generasi emas sadar sastra 2045.

Kata kunci: Gerakan SAMA SASA, Generasi sadar sastra 2045

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra ibarat sungai dan mata air. Keduanya adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan. Sungai memerlukan mata air agar ia senantiasa basah dan teraliri air sepanjang jalurnya. Mata air membutuhkan sungai untuk mengalirkan serta menyalurkan air yang dihasilkannya. Demikian juga dengan bahasa dan sastra. Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang dihasilkan oleh seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampainya. Seorang penulis pasti membutuhkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Bahasa menjelma menjadi "kendaraan" bagi seorang

penulis. Cepat atau lambatnya makna tersampaikan kepada pembaca mencerminkan kualitas bahasa yang digunakan seorang penulis. Melalui bahasa ia dapat menyampaikan karyanya kepada para pembaca. Melalui sastra, seorang penulis dapat mengeksplorasi potensi-potensi bahasa demi tersampainya gagasan yang ditulis untuk tujuan-tujuan tertentu. Bahasa menjadi unsur penting bagi sastra atau bisa dikatakan sebagai bahan bakar utama dalam penciptaan karya sastra.

Bahasa Indonesia bersama pendidikan agama, Pancasila, dan kewarganegaraan menjadi mata kuliah umum wajib nasional yang ditetapkan dengan Surat Edaran Dirjen Dikti nomor 914/E/T/2011 tanggal 30 Juni 2011, 435/B/SE/2016 tentang bahan ajar mata kuliah umum. Capaian pembelajaran yang diharapkan setelah diselenggarakannya mata kuliah umum seperti yang tertuang dalam buku Pedoman Pendidikan Diploma dan Sarjana Universitas Jember (2019: 91) adalah dapat mencetak lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan santun, berbudi perkerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengingat bahasa menjadi bahan utama dalam penciptaan sastra, maka untuk memahami karya sastra diperlukan penguasaan bahasa. Sastra seringkali tidak menyatakan maksud secara tersurat, melainkan dengan bahasa tersirat, kiasan, simbol, ataupun lambang. Bahasa dalam sastra tidak semua dapat diterjemahkan secara apa adanya. Satu contoh, untuk mengungkapkan "kesedihan" seorang pengarang dapat mengungkapkannya dengan "hujan dipelupuk mata", "bersetubuh dengan luka", dan sebagainya. Pengetahuan tentang gaya bahasa mutlak harus dimiliki pembaca dapat memahaminya maksud dan tujuan pengarang.

Sama halnya ketika akan menulis sebuah karya sastra. Untuk menulis sastra, seseorang wajib memiliki tingkat penguasaan bahasa yang baik. Mulai dari penguasaan kosa kata (diksi), pemakaian gaya bahasa, penyusunan kalimat efektif, hingga pengembangan paragraf. Contoh kasus: apakah seseorang akan mampu mendeskripsikan seorang tokoh dalam cerpen atau novel biografi dengan baik apabila ia tidak memiliki pengetahuan tentang karakteristik paragraf deskriptif. Tentu jawabannya "tidak". Seseorang yang tidak memiliki kompetensi penguasaan bahasa

yang baik, bisa dipastikan ia tidak akan mampu menghasilkan karya sastra yang berkualitas.

Bahasa memanfaatkan sastra untuk mengembangkan dirinya. Ungkapan tersirat dalam sebuah karya seringkali dengan sengaja digunakan pengarang untuk menyamarkan makna yang sesungguhnya dalam karya sastra. Dengan sastra, bahasa dapat menjadi lebih kaya. Ungkapan-ungkapan pragmatis cenderung dipilih penulis untuk memperkaya tafsir pembaca. Oleh karena itu, seseorang yang sering membaca karya sastra akan memiliki kekayaan bahasa (reseptif) bahkan juga kekayaan berbahasa (produktif).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum di perguruan tinggi akan lebih optimal melalui aplikasi pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Sebagaimana telah diuraikan, bahwa dalam belajar sastra kita tidak bisa lepas dari bahasa, dan sastra pun dapat digunakan sebagai sarana belajar bahasa. Jadi, antara bahasa dan sastra tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi selalu seiring sejalan. Melihat kekayaan bahasa dalam sastra, mahasiswa dapat memanfaatkan sastra untuk belajar bahasa. Misalnya, melalui prosa mahasiswa dapat belajar tentang paragraf deskriptif karena dalam sastra pengarang sering menggunakan deskripsi untuk menggambarkan tokoh ataupun latar. Melalui puisi, seseorang juga dapat belajar ragam majas, ilmu pragmatik, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Konsep Gerakan SAMA SASA

Gerakan SAMA SASA (Gerakan Satu Mahasiswa Satu Karya Sastra) adalah satu terobosan yang penulis tawarkan untuk menambah wawasan serta pemahaman akan pentingnya menyandingkan ilmu bahasa dengan ilmu sastra yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib nasional di tingkat pendidikan tinggi guna mempersiapkan generasi emas sadar sastra 2045. Ada tiga unsur yang dapat menyukkseskan aplikasi Gerakan SAMA SASA. Yaitu *pertama* unsur pimpinan perguruan tinggi. Pimpinan perguruan tinggi harus mengeluarkan kebijakan agar mata kuliah umum Bahasa Indonesia selain mengajarkan ilmu bahasa juga harus mengajarkan ilmu sastra. Unsur pimpinan harus bersinergi dengan dosen

pengajar agar program SAMA SASA bisa terlaksana dengan baik. *Kedua* unsur dosen pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia yang harus mau melaksanakan keputusan pimpinan perguruan tinggi dengan berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam pendahuluan makalah ini serta mengaplikasikan keputusan pimpinan ke dalam rencana pembelajaran.

Pada kondisi saat ini masih banyak dosen Bahasa Indonesia yang masih mengkotak-kotakkan dirinya ke dalam golongan dosen Bahasa (linguistik) dan golongan dosen Sastra. Dosen yang merasa dirinya mahir dalam linguistik ia enggan berhubungan dengan ilmu sastra, juga sebaliknya dengan dosen yang meminati ilmu susastra merasa risih saat ia mendengar istilah linguistik. Hal tersebutlah yang perlu diluruskan bahwa sejatinya antara bahasa dan sastra adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Dan yang *ketiga* adalah unsur mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia adalah para mahasiswa baru, ia ibarat kertas putih dalam sebuah buku bernama universitas. Kertas putih tersebut adalah media dosen untuk menulis atau menggambar. Jadi jangan sampai mahasiswa menjadi seperti dosen yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Seperti dosen yang hanya memikirkan golongan sastranya maupun golongan linguistiknya. Mahasiswa harus dididik menjadi pribadi yang memiliki kemampuan komplit. Selain harus menguasai ilmu sesuai bidangnya mahasiswa nantinya juga akan diarahkan untuk mempelajari bidang ilmu pengetahuan lainnya agar lulusan yang dihasilkan mampu bersaing pada saat ini hingga periode mendatang, khususnya saat Indonesia sudah memasuki periode generasi emas tahun 2045.

Tidak terkecuali dengan ilmu bahasa maupun sastra. Banyak para tokoh dengan latar belakang pendidikan non-bahasa dan sastra yang merapatkan barisannya pada dunia bahasa dan sastra. Misal, Agus Hadi Sudjiwo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sujiwo Tedjo ia pernah menjadi mahasiswa matematika dan teknik sipil di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang merupakan salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia. Namun, ia memilih meninggalkannya untuk memasuki dunia yang benar-benar dicintainya, yaitu sastra. Ia menjadi sosok yang begitu luar biasa dalam dunia yang digelutinya pada saat ini.

Dengan berlatar kisah inspiratif tersebut, Dosen yang merupakan garda terdepan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi harus mampu dan mau bersikap terbuka akan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Selain untuk mendorong mahasiswa lulus dengan baik sesuai dengan bidangnya, dosen Bahasa Indonesia juga tidak salah jika menyelipkan sebuah angan untuk menyeleksi para calon sarjana yang memiliki jiwa penikmat atau penghasil sastra melalui Gerakan SAMA SASA yang ditawarkan dalam makalah ini.

Adapun sistematika atau konsep yang penulis rumuskan demi suksesnya Gerakan SAMA SASA adalah sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan. Merupakan tahap awal sebelum diadakannya realisasi. Pada tahap ini seluruh dosen mata kuliah umum dalam sebuah universitas melakukan rapat koordinasi mengenai realisasi gerakan atau program SAMA SASA dengan mempertimbangkan sisi positif dan kebermanfaatannya. 2) Tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahapan a) memperkenalkan mahasiswa dengan beberapa karya sastra, b) mendeteksi minat mahasiswa pada minimal satu jenis karya sastra, c) penulisan karya sastra oleh mahasiswa, d) mengevaluasi hasil tulisan mahasiswa. Dalam hal ini dosen bisa merangkap profesi sebagai editor tulisan mahasiswa. Setelah tulisan para mahasiswa dirasa sudah layak baca, tulisan tersebut kemudian dikirim pada penerbit untuk dibukukan

Mahasiswa mampu menerbitkan buku dengan harapan setelah lulus perkuliahan S1 dalam bidang atau kerjuruan masing-masing mahasiswa tidak hanya mampu menghadirkan sebuah maha karya bernama skripsi namun mahasiswa juga sudah menerbitkan buku kumpulan karya yang minimal dapat berguna sebagai portofolio diri. . 3) Tahap evaluasi. Tahap ini merupakan tahapan yang digunakan untuk para dosen mendeteksi apa saja kekurangan yang ditemui pada saat realisasi Gerakan SAMA SASA. Misal, para dosen merasa waktu realisasi gerakan ini tidak cukup hanya dengan waktu satu semester maka Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu diusulkan untuk dijadikan pendidikan berkelanjutan. Satu semester pertama dikhususkan untuk mempelajari ilmu bahasa (linguistik) dan satu semester berikutnya untuk mempelajari ilmu sastra dengan menghasilkan karya sastra dalam wujud antologi karya mahasiswa sebagai tujuan akhirnya.

2. Manfaat Gerakan SAMA SASA

a. Media Berekspresi dan Berprestasi

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemahaman sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma *pertama* adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apapun). Paradigma *kedua* adalah karya sastra yang bersifat memesis (tiruan dari alam semesta). Paradigma *ketiga* adalah karya sastra sebagai pragmatis (yang memberikan manfaat terhadap pembaca). Paradigma *keempat* adalah karya sastra ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui peristiwa sosial maupun spiritual. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi media bagi seorang menulis untuk mengekspresikan dirinya sesuai apa yang di kehendaki.

Keempat gagasan teori tersebut sejalan dengan Gerakan SAMA SASA yang penulis tawarkan. *Pertama* karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apapun). Para mahasiswa dapat menciptakan karya sastra sesuai dengan imajinasinya. Mahasiswa yang berminat untuk menulis cerpen dapat menghadirkan beberapa tokoh yang belum pernah penulis lain hadirkan. Misal dalam suatu cerita mahasiswa menghadirkan sosok manusia yang mampu menghancurkan batu hingga hancur berkeping-keping menggunakan kerlipan matanya. Suatu hal yang baru dan original seperti itu yang diharapkan akan muncul dalam Gerakan SAMA SASA ini.

Kedua, karya sastra yang bersifat memesis (tiruan dari alam semesta). Seorang mahasiswa yang memiliki minat untuk menulis karya puisi maupun cerpen dapat menggunakan teori ini sebagai dasar berpikirnya. Misal untuk menggambarkan sosok penguasa seorang penulis dapat menggunakan istilah “Bumipun dalam genggamannya”. Pengungkapan tersebut merupakan wujud dari ekspresi bahasa mahasiswa yang bernilai pragmatis untuk menggambarkan seorang tokoh atau penguasa yang mampu mengatur segala tatanan sosial maupun pemerintahan yang berada dalam kekuasaannya hingga semua elemen yang menjadi bawahannya benar-benar tunduk kepadanya.

Ketiga, karya sastra bernilai pragmatis (yang memberikan manfaat terhadap pembaca). Lavinson dalam Nababan (1987:2) mengartikan pragmatik sebagai kajian hubungan antara bahasa dengan konteksnya. Pemahaman bahasa pragmatik merujuk pada fakta bahwa untuk memahami suatu ungkapan bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata yaitu hubungan tata bahasanya dengan konteksnya. Melalui pendekatan pragmatis, karya sastra yang diciptakan oleh mahasiswa kemudian dapat digunakan sebagai media penyampai maksud atau pesan kepada pembaca.

Keempat adalah karya sastra yang bersifat ekspresif adalah karya sastra yang diciptakan berdasarkan pengalaman dan pemikiran pribadi penulis. Melalui Gerakan SAMA SASA mahasiswa dapat menuangkan pengalaman-pengalamannya ke dalam karya sastra. Ide menulis sastra dalam jenis ini bisa berasal dari mana saja. Misal mahasiswa ingin menceritakan kondisi lingkungan baru, teman baru, kisah jatuh cinta, maupun derita patah hati yang sering kali menjadi tema utama dari para penulis muda.

b. Media Pembelajaran Edukatif

Edukatif berasal dari bahasa inggris *educate* yang berarti mengasuh atau mendidik. Sedangkan *education* artinya pendidikan. Proses pendidikan merupakan kegiatan dalam arti luas yang merupakan keseluruhan dari beberapa rangkaian peristiwa yang membawa individu dalam kehidupan. Dalam kehidupan, ada banyak sekali rangkaian peristiwa yang dapat mengganggu kenyamanan hidup seorang manusia. Rangkaian peristiwa tersebut yang nantinya dapat membantu menyadarkan manusia akan adanya kenyataan-kenyataan hidup. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya secara sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya agar ia lebih dewasa dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui Gerakan SAMA SASA diharapkan nantinya dapat melahirkan karya-karya mahasiswa yang bernilai edukasi. Karya sastra pasti memiliki maksud atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya. Tulisan yang syarat akan makna dan pesan itulah yang dimaksud dengan sastra bermuatan nilai edukasi. Tidak terkecuali

dengan Gerakan SAMA SASA ini. Sebelum mahasiswa diarahkan untuk menulis karya sastra, mahasiswa diarahkan untuk membaca karya-karya sastra yang mendidik. Misal, dalam novel *Negeri Lima Menara* (A. Fuadi) yang menceritakan perjuangan beberapa orang anak yang berusaha menemukan jati dirinya. Mereka mengusahakannya dengan satu keyakinan *manjadda wa jadda* ‘barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan dapat (menggapai mimpi). Dengan berbagai usaha dan semangat pantang menyerah bersanding semboyan *manjadda wa jadda* yang mereka yakini, akhirnya mampu mengantarkan mereka pada beberapa prestasi akademik. Nilai pantang menyerah juga pernah diangkat dalam novel *Laskar Pelangi* karya andrea hirata. Selain karya sastra yang mengajarkan kita pada kesadaran akan adanya norma sosial, ada juga karya Amir Hamzah yang bermuatan religi sebagai sarana edukasi manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, karya Chairil Anwar yang syarat akan patriotisme, serta karya-karya Taufik Ismail yang tak pernah lepas dari pesan moral kekuasaan, pengorbanan, keikhlasan, kejujuran, dan ketulusan hati.

Nilai edukasi perlu diajarkan kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-prilaku menyimpang. Mahasiswa perlu diajarkan mengenai pentingnya berperilaku sesuai norma sosial dan agama yang dianut demi kebaikan masa depannya. Dosen juga harus mampu menanamkan pendidikan karakter pada mahasiswa. Perkuliahan Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada semester satu, atau saat mahasiswa pertama kali merasakan bangku perkuliahan. Ini merupakan momentum awal untuk dosen pengajar Bahasa Indonesia menanamkan nilai-nilai edukatif.

Setelah mengenalkan mahasiswa pada beberapa karya edukatif tersebut kemudian mahasiswa diarahkan untuk menulis sebuah karya yang mengandung nilai edukatif lainnya, misal dengan cara mengangkat tokoh baru dalam cerita yang berlatar belakang budaya sesuai asal tempat tinggal mahasiswa sebagai wujud pelestarian budaya, serta mengangkat tema-tema baru (Tema Pendidikan Anti Narkoba, Anti Korupsi, Anti Seks Bebas, dan Semangat Berideologi) sesuai dengan target yang diharapkan saat mahasiswa lulus dari Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia.

c. Berkontribusi Langsung dalam Literasi

Literasi berasal dari kata *litera* atau *leter* yang berarti huruf (Darma, 2014: 4). Pada perkembangannya literasi diartikan sebagai kegiatan mengonsumsi atau memproduksi huruf. Untuk mengonsumsi huruf dapat melakukan kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan untuk memproduksi huruf dapat dilakukan dengan cara menulis dan berbicara. Empat keterampilan (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara) adalah empat keterampilan berbahasa yang secara esensial dipelajari dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi.

Membahas lebih lanjut mengenai hubungan Bahasa Indonesia dengan dengan kegiatan literasi, aktivitas menyimak-membaca dalam keterampilan berbahasa dikategorikan sebagai literasi reseptif yang berguna untuk memperoleh pemahaman. Sedangkan aktivitas berbicara dan menulis dalam keterampilan berbahasa dikategorikan sebagai literasi produktif yang berguna untuk memberikan pemahaman.

Di tengah geliat menggalakkan budaya literasi Bangsa Indonesia, Gerakan SAMA SASA hadir untuk memberikan solusi nyata bagi bagi perkembangan budaya literasi. Konsep Gerakan SAMA SASA dapat dikategorikan sebagai literasi reseptif dan produktif. Kegiatan *pertama* dalam konsep Gerakan SAMA SASA adalah menyimak sastra: mendengarkan serta merefleksikan pembacaan puisi, cerpen, dongeng, novel, maupun pementasan drama guna dari kegiatan pertama tersebut bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa pada berbagai jenis karya sastra dan memahami karakter dari masing-masing jenis karya sastra tersebut. Selain itu kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menarik minat mahasiswa kepada karya sastra yang diminati. *Kedua*, membaca sastra: membaca karya sastra dan memahami makna dari berbagai jenis karya sastra. Kegiatan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan pertama, kegiatan kedua ini juga bertujuan untuk menarik minat mahasiswa pada beberapa atau salah satu karya sastra sesuai hati nurani mahasiswa. Pada tahap ini mahasiswa diharapkan sudah menentukan jenis karya sastra apa saja yang menjadi karya favorit atau kesukaannya.

Setelah diperkenalkan dengan cara memperdengarkan karya sastra dan mengarahkan mahasiswa untuk membaca karya sastra yang tergolong dalam literasi reseptif selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk

beralih pada kegiatan literasi produktif yakni pada kegiatan *ketiga* menulis dan *keempat* berbicara karya sastra.

Proses kegiatan *ketiga* merupakan kegiatan menulis karya sastra. Pada kegiatan ini mahasiswa diarahkan untuk menulis satu atau dua karya sastra sesuai dengan pilihannya. Tahap ini merupakan tahap mengenalkan karya sastra tahap lanjut dengan aplikasi atau praktik mandiri menulis karya sastra. Setelah mahasiswa mampu menghasilkan karyanya masing-masing mahasiswa selanjutnya diarahkan pada kegiatan *empat* yaitu kegiatan berbicara sastra. Kegiatan ini merupakan target kedua setelah menulis sastra. Pada kegiatan ini mahasiswa diharapkan mampu menceritakan kembali karya sastra yang ditulis dan mampu menjelaskan isi yang terkandung dalam karya sastra yang telah ia tulis.

d. Media pendidikan nilai serta pengembangan karakter

Apabila berbicara tentang karakter, tak sedikit yang berusaha mengatarkannya dengan budi pekerti, moral, dan juga kecerdasan ganda (kecerdasan sosial, emosional, intelektual, dan juga spiritual). Karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dengan sebuah proses yang panjang hingga berbagai campur tangan seperti pihak keluarga, lingkungan sosial, hingga lingkungan pendidikannya. Pembentukan karakter seorang anak tentunya sangat dipengaruhi oleh peran kedua orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga serta peran guru dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas diri dari seorang mahasiswa hingga menghasilkan sosok cendekia yang cerdas, jujur, dan berakhlak mulia yang dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Dalam *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berdasarkan kajian di atas nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai pendidikan karakter yang nantinya dapat diaplikasikan dalam Gerakan SAMA SASA (Satu Mahasiswa Satu Karya Sastra) diuraikan menjadi beberapa butir sikap yakni: 1) Religius, merupakan

suatu sikap dan perilaku beragama dengan cara menaati segala perintah serta menjauhi segala jenis larangan yang telah diatur dalam agamanya, serta siap hidup toleran dan harmonis apabila berdampingan dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, adalah perilaku berdasar pada kenyataan, kebenaran, dan apa adanya (tidak dibuat-buat). Juju juga merupakan sikap menghindarkan diri dari perilaku yang salah, serta senantiasa berusaha untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam ucap dan tingkah laku. 3) Toleransi, adalah tindakan dan sikap untuk menghargai pendapat, sikap dan tindakan dari orang lain. 4) Disiplin, merupakan tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakan. 5) Kerja keras, merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengoptimalkan hasil kerja dengan menggunakan segala waktu, tenaga, dan pikiran. 6) Kreatif, adalah proses berpikir untuk menghasilkan cara atau produk dari yang digagasnya. 7) Mandiri, ialah kemampuan melakukan pekerjaan dengan segala kemampuan yang dimilikinya. 8) Demokratis, merupakan tindakan dalam menilai persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain dalam konteks berbangsa dan bernegara. 9) Rasa ingin tahu, ialah suatu sikap dan tindakan untuk selalu berusaha mengetahui apa yang ingin ia pelajari. 10) Senang membaca, adalah kebiasaan selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan untuk menambah wawasan serta pemahaman. 11) Semangat kebangsaan, ialah cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan. 12) Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan dari orang lain. 13) Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan merefleksikan rasa senang saat berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. 14) Cinta damai, adalah sikap dan tindakan untuk membuat orang lain senang saat bergaul dengan dirinya, sehingga ia dapat diterima dengan baik oleh orang lain, berbagai elemen masyarakat, suku dan bangsa. 15) Peduli sosial, merupakan sikap atau tindakan selalu mendorong diri untuk memberikan bantuan kepada orang lain untuk meringankan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. 16) Peduli lingkungan, adalah sikap

maupun tindakan untuk selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan serta alam sekitar dengan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terlanjur terjadi. 17) Tanggung jawab, merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. 18) Cinta tanah air, merupakan konsistensi untuk menghadirkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Implementasi nilai-nilai karakter tersebut yang nantinya akan penulis hadirkan dalam isi yang berwujud kumpulan karya sastra yang telah dibukukan. Aplikasi Pendidikan karakter dalam karya sastra dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi. Pendidikan karakter terintegrasi dalam karya sastra perlu diimplementasikan dan dimantapkan di perguruan tinggi melalui Mata Kuliah Wajib Bahasa Indonesia.

Implementasi Gerakan SAMA SASA di Perguruan tinggi nantinya diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatan yang menunjukkan produktivitas. Pendidikan dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak bangsa, dengan berlandaskan pendidikan karakter, Perguruan Tinggi diharapkan mampu menjadi pilar kebangkitan Bangsa Indonesia.

PENUTUP

Dengan menulis karya sastra sesuai minat masing-masing (puisi, cerpen, novel dll) mahasiswa diharapkan lebih terampil dan percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Gerakan SAMA SASA merupakan wadah untuk memfasilitasi imaji para mahasiswa yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Buku yang akan diterbitkan mahasiswa dalam antologi karya nantinya juga dapat menjadi portofolio pribadi mahasiswa yang dapat menggugah semangat para generasi emas 2045 agar lebih

mencintai bahasa dan sastra. Mahasiswa yang tidak mencintai bahasa dan sastra ia hanyalah seorang intelek tak berideologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A. Glossary of Literary Lamp*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Darma. Budi. 2014. *Literasi: Jatidiri dan Eksistensi (Dalam Prosiding Membangun Budaya Literasi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dirjen Dikti. 2011. *Surat Edaran Dirjen Dikti tentang Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum*. Jakarta.
- Dirjen Dikti. 2016. *Surat Edaran Dirjen Dikti tentang Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum*. Jakarta.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Universitas Jember. 2019. *Pedoman Pendidikan Program Diploma dan Sarjana Universitas Jember*, Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI BERBASIS *TRIKOSI* (TRISULA KOMPETENSI LITERASI)

Oleh:

Mohammad Hairul

Surel: mohammad_hairul@yahoo.com

SMP Negeri 1 Bondowoso, Jawa Timur

Abstrak: Pemberian kesempatan siswa untuk mengalami proses imajinatif merupakan hal penting. Siswa akan belajar kecakapan berpikir, berbahasa, dan berbudaya. Suatu proses berbahasa melibatkan aspek karakter dan keterampilan. Hal itu sesuai perubahan paradigma pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013. Teks cerita fantasi sesuai dengan karakteristik umum siswa SMP yang masuk kategori usia remaja. Di usia demikian mereka gemar terhadap sesuatu yang fantastis walaupun sekadar fiktif-imajinatif. Kegemaran tersebut perlu dioptimalkan menjadi kemampuan literasi produktif berupa menulis teks cerita fantasi. Inovasi pembelajaran dalam karya inovasi ini adalah pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi. Trikosi adalah trisula kompetensi literasi terdiri atas kompetensi logikal, lingual, dan sosiokultural. Ide dasar karya inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi adalah ingin memadukan dua hal yakni pembelajaran berbasis teks dengan pembelajaran berbasis literasi. Rancangan karya inovasi pembelajaran adalah pembelajaran dengan berdasarkan pada tahapan berbahasa dan berliterasi. Tahapan terdiri atas logikal, lingual, dan sosiokultural. Pada pembelajaran teks cerita fantasi trisula kompetensi literasi (trikosi) berupa logis-temporal, lingual anatomis-onotatif, dan sosiokultural empati-atensi. Data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi membuat siswa antusias secara mandiri maupun berdiskusi kelompok, Kemampuan motorik-ginestetik siswa juga terlatih. Kemampuan berbahasa lisan dan tulisan siswa sama-sama berkembang.

Kata kunci: *Pembelajaran menulis, teks cerita fantasi, kompetensi literasi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berpotensi memberikan selingan rekreatif bagi pikiran siswa. Selingan tersebut terjadi pada saat pembelajaran teks berupa narasi. Baik berupa teks cerita fabel, teks cerita legenda, teks cerita fantasi, dan lain-lain. Hal itu karena pada bentuk teks demikian pembelajaran bahasa memerankan fungsi bahasa sebagai sarana imajinatif. Imajinatif pada saat penulisan dan imajinatif saat pembacaan.

Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengalami proses imajinatif merupakan hal penting. Hal itu untuk membelajarkan siswa akan kecakapan berpikir, berbahasa, dan berbudaya. Suatu proses berbahasa yang utuh melibatkan aspek karakter dan keterampilan. Hal itu sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013.

Menurut Yohanes (2014: 265) pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diposisikan sebagai bagian pengarakteran (humanisasi) sekaligus sebagai pelatihan penggunaan bahasa (pragmatisasi) dalam beragam peristiwa. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia bukan sebatas berorientasi konten. Namun juga merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter melalui perantara teks.

Teks cerita fantasi sangat sesuai dengan karakteristik umum siswa SMP yang masuk kategori usia remaja. Di usia demikian mereka gemar terhadap sesuatu yang fantastis walaupun sekadar fiktif-imajinatif. Kegemaran tersebut perlu dioptimalkan menjadi kemampuan literasi-produktif berupa menulis teks cerita fantasi. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran dengan metode yang tepat dan media pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan daya fantasinya kemudian mampu menuliskan.

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran di SMP Negeri 1 Bondowoso, diperoleh beberapa data sebagai berikut. Pembelajaran menulis teks cerita fantasi merupakan pembelajaran yang membutuhkan daya imajinasi sebagai modal dasar. Pembelajaran menulis kreatif secara umum baru bisa dilaksanakan jika konsep pengisahan cerita sudah terbayang di benak siswa. Siswa butuh dikembangkan dulu daya

imajinasinya, kemudian dibimbing untuk menuliskannya menjadi teks cerita fantasi.

Ketika konsep dasar cerita yang berupa garis besar pengisahan sudah terbayang di benak siswa, maka pembelajaran bisa berfokus pada kepenulisan. Hal itu merupakan tahapan yang menunjukkan bahwa praksis logikal mendahului praksis lingual. Bahwa siswa butuh kemampuan berpikir imajinatif terlebih dahulu sebelum belajar membahasakannya. Hal itu memosisikan pembelajaran bahasa berupa teks cerita fantasi sebagai pembelajaran menuangkan dalam bentuk tulisan atas pengisahan imajinatif yang sudah terkonsep di pikiran siswa. Pembelajaran demikianlah yang disebut pembelajaran teks sebagai pragmatisasi, yaitu pembelajaran bahasa dalam penggunaan. Menggunakan bahasa untuk menuliskan kisah yang sudah terkonsep di pikiran.

Pembelajaran dengan tahapan proses berpikir, kemudian proses berbahasa sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis literasi. Bahwa dalam berliterasi berbasis teks, siswa diharapkan berkembang kompetensinya dalam hal kompetensi logika, kompetensi bahasa, dan kompetensi sosiokulturalnya. Kompetensi sosiokultural pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi dapat berupa pikiran dan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran dilangsungkan. Hal itu merupakan niscaya mengingat pembelajaran berbasis teks melibatkan unsur koteles dan konteks. Termasuk teks cerita fantasi sebagai teks sastra diyakini tidak akan tercipta tanpa pelibatan unsur sosial dan budaya yang melingkupinya.

Inovasi pembelajaran yang dibahas dalam karya inovasi pembelajaran ini adalah pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis tiga kompetensi literasi. Tiga kompetensi literasi yang dimaksud adalah kompetensi logikal, kompetensi lingual, dan kompetensi sosiokultural. Ketiga kompetensi literasi tersebut merupakan kompetensi yang semestinya menjadi kompetensi sasaran setelah siswa mempelajari teks cerita fantasi. Dengan demikian maka terlihatlah nyata bahwa paradigma pembelajaran kurikulum 2013 adalah menanamkan karakter melalui teks.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, maka judul karya inovasi pembelajaran ini adalah **Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi**

Berbasis Trikosi (Trisula Kompetensi Literasi). Pembahasan atas judul tersebut penting dilakukan mengingat paradigma yang digunakan adalah menanamkan karakter melalui pembelajaran teks. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan literasi juga menarik mengingat gerakan literasi sedang menjadi komitmen bersama bangsa Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Konsep/Teori yang Melandasi Karya Inovasi Pembelajaran

1) Konsep Teks Cerita Fantasi

Menurut Harsiati (2017: 50) teks cerita fantasi merupakan teks yang memiliki ciri tertentu. Ciri-ciri teks cerita fantasi adalah, (a) ada keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan, (b) ide cerita bersifat terbuka, (c) menggunakan berbagai latar, (d) tokohnya unik dan memiliki kesaktian, (e) bersifat fiksi, (f) penggunaan bahasa sinonim dengan emosi yang kuat dan bervariasi.

Teks ceritafantasi berdasarkankesesuaiandalamkehidupannyataterdiri riatasduajenis, yaknitemks ceritafantasi total danteks cerita fantasi irisan. Sedangkan berdasarkanlatarcerita, teks ceritafantasi juga terdiriatasduakategori, yaitu teks cerita fantasi sejaman dan teks cerita fantasi lintas waktu.

Struktur teks cerita fantasi terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga struktur teks cerita fantasi tersebut merupakan istilah lain dari bagian pengenalan, bagian permasalahan, dan bagian penyelesaian. Berdasarkan struktur yang ada maka teks cerita fantasi memiliki struktur yang sama dengan teks cerita atau teks narasi pada umumnya.

2) Konsep Pembelajaran Berbasis Trikosi

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sesuai kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang sejalan dengan penguatan budaya literasi. Keberadaan teks sebagai syarat mutlak dan keniscayaan dalam pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk pengarakteran manusia atau humanisasi dan penggunaan bahasa atau pragmatisasi.

Pembelajaran teks cerita fantasi juga dimaksudkan untuk pengarakteran dan pemahiran kemampuan berbahasa. Melalui pembelajaran teks cerita fantasi ditargetkan siswa akan terbekali

seperangkat kompetensi kecakapan hidup. Wujudnya berupa kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sosiokultural. Ketiga kemampuan tersebut sebagai implikasi dari pembelajaran berbasis teks sebagai diskursus belajar berliterasi.

Menurut Yohanes (2014: 277) kecakapan literasi yang diperoleh melalui pembelajaran cerita fantasi adalah kecakapan berpikir secara logis-temporal, kecakapan berbahasa anatomis-konotatif, dan kecakapan sosialkultural empati-atensi. Tiga kecakapan tersebut merupakan *output* yang diharapkan dimiliki siswa setelah melalui tahapan pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Pada target demikian pembelajaran bahasa Indonesia meneguhkan diri sebagai pembelajaran berorientasi karakter melalui pembelajaran berbasis teks.

Tiga kompetensi literasi yang terdiri atas kompetensi logikal, lingual, dan sosiokultural dalam pembahasan ini disebut trikosi. Trikosi adalah singkatan dari trisula kompetensi literasi. Penamaan tersebut berdasarkan pada kepaduan dari ketiga kompetensi tersebut layaknya trisula. Trisula dapat pula bermakna senjata karena trikosi dalam pembahasan ini adalah senjata untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam teks cerita fantasi

Menurut Kern (2000: 16) prinsip dasar pendidikan berliterasi adalah prinsip lisan ke tulisan, interpretasi, bahasa, kolaborasi, konvensi, budaya, dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran berbasis literasi juga terdiri atas logika (interpretasi), berbahasa (lisan ke tulisan), dan sosiokultural (kolaborasi, konvensi, dan pemecahan masalah).

Pendapat tersebut juga menguatkan bahwa proses berpikir atau berlogika merupakan tahapan dalam berbahasa. Berpikir merupakan posisi penting sebagai strategi dalam proses berbahasa baik reseptif maupun ekspresif (Effendy, 2015: 205). Hal itu juga menunjukkan bahwa guna memahirkan seseorang dalam kemampuan berbahasa maka dapat diadakan pendekatan penataan cara berpikir. Demikian juga dalam keterampilan menulis, agar tulisan seseorang tertuang dalam bahasa yang teratur, maka dibutuhkan keteraturan cara berpikir atau berlogika. Oleh karena itu pembelajaran berbasis literasi kemudian dapat diperinci

menjadi pembelajaran berbasis trikosi (trisola kompetensi literasi) yang memosisikan praksis logika mendahului praksis lingual dan sosiokultural.

3) Urgensi Pembelajaran Berbasis Trikosi

Bermula dari data rendahnya literasi bangsa, kemudian adanya kesadaran untuk mencanangkan gerakan nasional untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui GLN (Gerakan Literasi Nasional) dan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Turunan dari dua gerakan tersebut kemudian di dunia pendidikan dikembangkan berbagai gerakan pembudayaan literasi dan pengembangan literasi melalui pembelajaran. Hal itu menunjukkan penguatan literasi masih merupakan hal yang urgen untuk digiatkan bersama.

Demikian halnya dalam pembelajaran menulis di sekolah. Penguatan pembelajaran menulis di sekolah membutuhkan pembelajaran yang berbasis dan bahkan berorientasi pemahiran kompetensi literasi. Hal itu mengingat pola interaksi yang literat berwujud komunikasi dalam bentuk tulis-baca. Hal itu sesuai pendapat Goody (1977: 35) yang mengatakan bahwa tulisan berfungsi memindahkan bahasa oral-auditif ke literal-visual. Literasi ditandai dengan kelisanan menjadi keberaksaraan.

Menurut Sodiq (2014: 364) pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pemahaman mendalam dan pemroduksian teks-teks bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang berlogika baik dan berstruktur sederhana. Pernyataan tersebut merupakan urgensi pembelajaran berbasis trikosi yang paling menguatkan. Pada pernyataan tersebut pemahaman dan kemampuan memproduksi merupakan orientasi pembelajaran bahasa. Dengan demikian pembelajaran bahasa sangat membutuhkan pembelajaran yang berbasis kecakapan kompetensi literasi.

Melalui pembelajaran menulis teks cerita fantasi, pembelajaran bahasa Indonesia berpotensi menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Hal itu terkait fungsi imajinatif bahasa, namun sekaligus pembelajaran yang sangat literat. Fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang memberi kesempatan kepada semua orang untuk berekspresi melalui penciptaan gagasan yang bersifat imajinatif. Fungsi imajinatif

sering disebut juga dengan ‘biarkan kita berpura-pura’ (Nurdiansyah, 2014: 334).

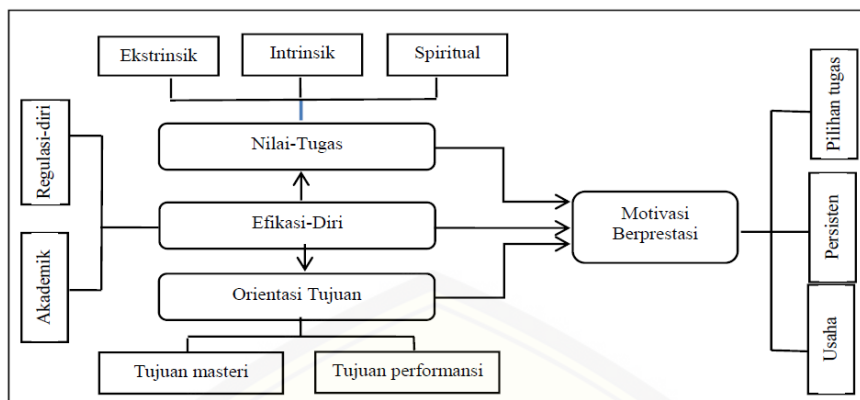
B. Hasil Inovasi yang Relevan

Inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) memiliki relevansi dengan beberapa inovasi pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Berikut merupakan karya tulis berupa karya inovasi pembelajaran yang ada relevansinya dengan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi.

Relevansi pertama, dengan karya tulis berjudul *Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Focused Classroom Meeting* (Edi Purwanto, 2010). Karya tersebut berupa disertasi di Pendidikan Pascasarjana UM. Inovasi yang dikembangkan adalah trimosi (trisula motivasi berprestasi) yang digunakan dengan target fokus siswa berprestasi pada kelas terfokus. Artinya siswa pada kelas terfokus adalah siswa yang memang dikhususkan bagi siswa-siswa yang diharapkan mencetak prestasi.

Berbeda dengan karya inovasi tersebut, inovasi penggunaan trikosi (trisula kompetensi literasi) sebagai basis pembelajaran di target-fokuskan pada penanaman kecakapan hidup berliterasi. Pada pembelajaran berbasis trimosi (trisula motivasi mandiri) diterapkan tiga elemen trisula motivasi yaitu nilai-tugas, efikasi-diri, dan orientasi-tujuan. Sedangkan pada pembelajaran berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) diterapkan tiga kompetensi, yaitu kompetensi berpikir logis-temporal, kompetensi berbahasa anatomis-konitatif, dan kompetensi sosiokultural empati-atensi.

Berikut adalah skema model trisula motivasi, baik yang digunakan untuk motivasi berprestasi maupun untuk motivasi mandiri.



Gambar 1. Skema Model Trisula Motivasi

Berdasarkan gambar tersebut terdapat trisula yang terdiri atas efikasi diri, nilai-tugas, dan orientasi tujuan. Trisula tersebut digunakan untuk tujuan tertentu. Pada penelitian pertama digunakan untuk motivasi berprestasi. Sedangkan pada penelitian lain digunakan untuk motivasi karakter mandiri.

Purwanto (2010) menyatakan peserta didik akan memiliki motivasi berprestasi tingkat tinggi apabila tiga elemen motivasi berprestasi dimiliki peserta didik. Indikator ketercapaian penanaman tiga elemen motivasi berprestasi dapat diamati pada tiga hal, yaitu penentuan pilihan, keuletan, usaha. Penentuan pilihan terkait pelibatan peserta didik dalam aktivitas dan tugas-tugas. Keuletan terkait sikap terus bekerja untuk menyelesaikan tugas sehingga berhasil, terutama disaat menghadapi kesulitan rintangan, hambatan, dan kegagalan. Sedangkan usaha terkait berbagai upaya dilakukan guna mewujudkan tercapainya tujuan, termasuk penerapan strategi kognitif dan strategi metakognitif.

Inovasi pembelajaran yang juga relevan adalah *Pembelajaran Berbasis Trimori (Trisula Motivasi Mandiri)* oleh Atik Kusmawati (2015). Inovasi ini adalah inovasi strategi pembelajaran yang memadukan antara model pembelajaran *experiential learning* dengan teori psikologi terapan ‘trisula motivasi’ dengan target fokus penanaman karakter mandiri pada siswa SMP Terbuka.

Strategi pembelajaran berbasis trimori diimplementasikan secara kombinatif dengan pendekatan behavioristik, model pembelajaran

experiential learning, strategi observasi langsung, diskusi dan performansi, buku berbasis trimori, serta pola interaksi edukatif multi arah dan melingkar.

Hasil aplikasi strategi pembelajaran berbasis trimori menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran dengan lebih praktis dan efisien, baik pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, bahkan nilai lebih berupa tertanamnya karakter mandiri yang dimulai dari kecerdasan daya juang (*adversity quotient*). Berikut analisis terhadap aplikasi praktis inovasi pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis trimori (trisula motivasi mandiri).

Dari sudut pandang kognitif, dengan strategi pembelajaran berbasis trimori peserta didik mendapatkan pengetahuan dari pengamatan langsung atau observasi. Pengetahuan itu disusun peserta didik dari hasil pengamatan, direfleksi, kemudian dikonsep jadi pengetahuan. Hal demikian merupakan pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah atau saintifik. Peserta didik bukan sekedar tahu, namun juga bisa. Pengetahuan yang demikian kiranya bisa lebih awet dalam benak peserta didik karena dari pengalaman langsung-nyata di lapangan.

Dari sudut pandang afektif, dengan strategi pembelajaran berbasis trimori peserta didik mendapatkan kepekaan sosial dari dari pengamatan langsung atau observasi. Kepekaan sosial itu disusun peserta didik dari hasil pengamatan, direfleksi, kemudian dijadikan rasa simpati terhadap kerja keras, optimistik, dan kesungguhan yang amati pada waktu observasi. Hal demikian merupakan rasa kepekaan bahkan kepedulian sosial yang nyata, sehingga wujud syukur dan kemandirian peserta didik mendapatkan model keteladanan.

Dari sudut pandang psikomotor, dengan strategi pembelajaran berbasis trimori peserta didik mendapatkan pengetahuan dari pengamatan langsung atau observasi. Pengetahuan itu disusun peserta didik dari hasil pengamatan, direfleksi, kemudian dikonsep jadi pengetahuan. Pengalaman langsung-nyata di lapangan membuat peserta didik belajar tidak hanya dikelas, namun dapat bersentuhan langsung dengan objek nyata. Apa yang dilakukan peserta didik dalam pengamatan adalah riil, nyata, dan bermakna.

Keunggulan yang didapat dengan strategi pembelajaran berbasis trimoti peserta didik mendapatkan semangat daya juang yang meningkat. Daya juang untuk menuntaskan tugas, daya juang untuk mengatakan diri mampu melakukan hal yang sama. Kecerdasan peserta didik berupa kecerdasan daya juang (*adversety quotient*) inilah yang membuat pembelajaran berbasis trimoti sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP Terbuka yang mandiri.

KARYA INOVASI PEMBELAJARAN

A. Ide Dasar

Pembelajaran abad ke-21 merupakan pembelajaran yang diharapkan menjadikan basis dan orientasi pembelajaran yang sedang dilaksanakan sesuai kurikulum 2013. Selain itu kemampuan literasi juga sedang menjadi basis dan orientasi pembelajaran berbasis teks pada kurikulum 2013. Kedua hal tersebut sama-sama perlu menjadi fokus perhatian. Karya inovasi yang mampu memadukan literasi dalam pembelajaran mutlak dibutuhkan. Bukan yang membelajarkan keduanya secara terpisah, namun secara terintegrasi.

Karya inovasi pembelajaran berbasis trikosi dimaksudkan untuk membekalkan keterampilan literasi sebagai kebutuhan menghadapi persaingan abad ke-21 melalui pembelajaran yang juga berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Pada upaya ini literasi dan pembelajaran bukan merupakan upaya yang terpisah namun dipadukan atau diintegrasikan. Ibarat peribahasa, karya inovasi pembelajaran berbasis trikosi adalah upaya untuk sekali mendayung maka dua tiga pulau terlampaui. Pembelajaran dikemas berorientasi abad 21 dan disertakan pembekalan kompetensi literasi sebagai kecakapan hidup.

Wujud inovasi berupa pembelajaran menulis teks cerita fantasi, yang merupakan pembelajaran berbasis teks, kemudian diintegrasikan dengan pembekalan kecakapan hidup berupa tiga kompetensi literasi. Perpaduan keduanya mengonsepan pembejaraan menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (*trisula kompetensi literasi*) meliputi, kompetensi praksis logikal, Lingual, dan sosiokultural.

B. Rancangan Karya Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman banyak penulis, terkadang mereka kesulitan melanjutkan tulisan pada saat mengalami kebuntuan ide. Kondisi demikian dapat dimaknai bahwa susunan komplit ide, gagasan, atau peristiwa yang akan dituliskan belum utuh dalam pikiran. Hal demikian menunjukkan bahwa faktor konsep di pikiran merupakan modal awal kelancaran kegiatan menulis.

Hal demikian membuat penyimpulan sementara bahwa sebelum menulis teks cerita fantasi, dibutuhkan suatu konsep gagasan suatu narasi di benak atau pikiran siswa. Rangkaian peristiwa yang akan dijadikan teks cerita fantasi perlu sudah terbayang terlebih dahulu di pikiran siswa. Dalam konsep berbahasa dan berliterasi hal demikian dengan konsep praksis logikal.

Ketika gagasan dan rangkaian peristiwa sudah terkonsep di pikiran siswa, langkah selanjutnya adalah membahasakannya. Bahasa merupakan sarana penuangan gagasan yang sudah terpatri di benak siswa. Bermodalkan konsep gagasan yang sudah konkret di benak siswa, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya. Menuliskan gagasan membutuhkan keterampilan membahasakan. Dalam konsep berbahasa dan berliterasi hal demikian disebut dengan konsep praksis lingual.

Menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan disadari atau tidak akan menyertakan suatu konsep budaya atau konteks sosiokultural tertentu. Hal itu mengingat proses berpikir dan berbahasa tidak akan terlepas dari budaya yang melingkupinya. Hubungan antara bahasa dan budaya menunjukkan bahwa bahasa menguak budaya tertentu penggunaannya. Konsep demikian dalam bidang berbahasa dan berliterasi disebut praksis sosiokultural.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka temuan dalam karya inovasi ini berupa temuan suatu konsep pembelajaran dengan berdasarkan pada tahapan berbahasa dan berliterasi, yakni tahap logikal, lingual, dan sosiokultural. Wujudnya dalam pembelajaran teks cerita fantasi adalah trisula kompetensi literasi (trikosi), yakni kompetensi berpikir logis-temporal, kompetensi berbahasa anatomis-konotatif, dan kompetensi sosiokulturalan empati-atensi. Guna mengkonkretkan tahap

pembelajaran berbasis trikosi digunakan media gambar *Peri Berdasi*, yaitu peristiwa berdasarkan literasi.

C. Proses Penemuan/Pembaharuan

Pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 pembelajaran bahasa digunakan untuk mencapai pendidikan karakter dan kompetensi berbahasa. Berdasarkan pemikiran demikian, dibutuhkan cara yang efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Upaya untuk mencapai tujuan tertentu merupakan ranah yang berpeluang untuk dikreasi dan diinovasi. Kemudian terbesitlah pemikiran untuk memfokuskan tahap pembelajaran untuk menyasar langsung tujuan akhir yang diharapkan. Guna mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi berpikir logis-temporal, berbahasa anatomis-konotatif, dan kepekaan sosiokulturalan empati-atensi. Apabila ketiga kompetensi tersebut dikuasai siswa, maka kompetensi menulis teks cerita fantasi berarti juga sudah dikuasai.

Pembelajaran yang direncanakan adalah bertahap; pertama mengasah keluesan untuk berpikir logis temporal. Kedua melatih kelihaian untuk berbahasa anatomis-konotatif, dan meningkatkan kepekaan nilai sosiokulturalnya berupa rasa empati dan atensi. Berdasarkan tahapan demikian kemudian tahapan belajar tersebut disebut pembelajaran berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi). Tahapan pembelajaran demikian diterapkan pada materi menulis teks fantasi, maka redaksional karya inovasi menjadi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi).

D. Aplikasi Praktis dalam Pembelajaran

Pembelajaran teks cerita fantasi menargetkan siswa mampu menyusun teks cerita fantasi. Tahap menyusun meliputi tahap penemuan gagasan sampai tahap mengomunikasikan dalam bentuk tulisan. Sehingga dalam praktik pembelajaran berbasis trikosi akan dirancang pembelajaran untuk membantu siswa menemukan gagasan hingga memandu menuliskannya. Berikut aplikasi praktis pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi.

- 1) Siswa diberikan 5 gambar peristiwa berseri yang dapat terangkai menjadi kisah. Gambar berseri tersebut berupa gambar siswa berprestasi, siswa nakal, kedua orang tua bertengkar, salah satu orang tua kecelakaan, dan gambar pernikahan dini. Alternatif gambar lain adalah gambar siswa nakal, siswa bolos ke rumah kosong, siswa diganggu makhluk ghaib, siswa diselamatkan peri berdasi, siswa berubah menjadi rajin.
- 2) Siswa secara berkelompok diminta untuk memilih salah satu gambar peristiwa untuk dijadikan gambar peristiwa pertama. Pada tahap ini setiap kelompok diharuskan memilih gambar yang berbeda. (lima gambar yang tersedia memungkinkan untuk dijadikan gambar peristiwa pertama).
- 3) Siswa secara berkelompok diminta untuk memilih gambar tersisa (empat lainnya) untuk dijadikan gambar peristiwa kedua sampai kelima). Pada tahap ini siswa dipandu untuk membuat penalaran logis peristiwa pada gambar yang disusun.
- 4) Setelah setiap kelompok memiliki lima gambar berseri dengan urutan yang berbeda, selanjutnya siswa diminta untuk berdiskusi kelompok dan membahasakan secara logis urutan kelima gambar dengan menuliskan narasi untuk setiap gambar adalah satu paragraf.
- 5) Perwakilan setiap kelompok diminta untuk menyampaikan atau membacakan urutan logis kelima gambar peristiwa sesuai paragraf yang sudah disusun. Pada tahap ini akan didapati kelogisan rangkaian peristiwa yang dipikirkan siswa.
- 6) Siswa diminta untuk mengarakterkan tokoh. Seperti halnya pada tokoh kedua orang tua yang sering bertengkar, siswa diminta untuk menentukan siapa yang protagonis dan antagonis dari keduanya.
- 7) Pada tahap akhir siswa diminta untuk menentukan latar, meliputi latar waktu, tempat, dan suasana terjadinya rangkaian peristiwa. Siswa juga diminta menunjukkan sikap terhadap peristiwa, hal itu untuk menentukan adanya empati dan atensi terhadap suatu peristiwa dalam cerita.

E. Data Hasil Aplikasi Praktis Inovasi Pembelajaran

Penerapan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi mula-mula sudah membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal itu karena media gambar peristiwa berbasis literasi cukup menarik perhatian siswa di awal pembelajaran.

Hal sudah lumrah mengingat daya visual siswa memang cenderung dominan sehingga media gambar merupakan cara tepat mencuri perhatian siswa.

Hal selanjutnya saat penerapan pembelajaran berbasis trikosi adalah antusiasme siswa untuk berdiskusi kelompok saat mencoba berpikir bagaimana urutan logis untuk merangkai gambar peristiwa menjadi suatu cerita fantasi. Berdiskusi dalam kerja kelompok merupakan ciri penanda bahwa pembelajaran sudah menerapkan pembelajaran kooperatif dan komunikatif. Kedua hal tersebut merupakan keterampilan yang penting dibiasakan pada siswa untuk bekal persaingan abad ke-21.

Kemampuan motorik-ginestetik siswa juga terlatih saat pembelajaran mencapai fase siswa membuat pengurutan gambar peristiwa sesuai hasil diskusi kelompok. Pada fase ini setiap anggota kelompok mengambil satu gambar untuk ditempelkan di papan tulis sehingga akhirnya membentuk rangkaian gambar dengan urutan tertentu dan membentuk kisah.

Mendapati rangkaian gambar yang sudah tersusun dengan urutan tertentu, berarti daya pikir siswa sudah tertangkap dalam alur peristiwa yang terjadi pada gambar. Hal selanjutnya yang akan tersaji dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk mengomunikasikan gambar menjadi bahasa lisan. Pada tahap ini setiap siswa sesuai urutan dalam kelompoknya menyampaikan secara lisan deskripsi gambar yang ditempelkan. Tahap demikian membelajarkan siswa keterampilan berkomunikasi secara lisan di depan umum. Hal itu merupakan implementasi pembelajaran komunikatif dalam konsep pembelajaran abad ke-21.

Saat penyampaian secara lisan dilakukan siswa di depan kelas, dimungkinkan keruntutan dan keutuhan bahasanya masih perlu perbaikan. Oleh karena itu kemudian siswa dibimbing untuk

membahasakan gambar yang ditempel dengan menggunakan kalimat tertulis yang lebih runtut dan lebih komunikatif. Tahap menulis demikian merupakan proses menata pikiran menjadi lebih runtut dengan mempertimbangkan kelogisan dan kekronologisan. Pada fase ini siswa belajar menulis menyusun kalimat anatomis dan konotatif sebagai pemfokusan pembelajaran teks cerita fantasi. Dari tahap ini sudah terangkai beberapa paragraf yang sekadar butuh perbaikan akhir terkait kepaduan kalimat dalam paragraf dan kepaduan paragraf dalam konteks wacana teks cerita narasi berupa teks cerita fantasi.

Tahap selanjutnya adalah pelibatan konteks sosiokultural dalam teks. Selain itu siswa juga butuh diarahkan untuk bersikap terhadap berbagai karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Hal itu mengingat harus ada amanat atau nilai moral yang perlu disampaikan dalam suatu karya sastra, dalam hal ini berupa teks cerita fantasi. Hal itu guna menguatkan bahwa karya sastra selain mempunyai fungsi rekreatif atau hiburan ternyata juga punya fungsi kebergunaan karena sarat nilai.

Berdasarkan pada rangkaian tahap belajar tersebut, maka siswa sudah melakukan berbagai upaya yang memadukan antara pengasahan aspek berpikir logis, menyusun kalimat, dan penyesuaian konteks sosiokultural. Ketiga aspek tersebut merupakan tiga kompetensi literasi dan menjadi sasaran pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisola kompetensi literasi).

F. Analisis Data Hasil Aplikasi Praktis Inovasi Pembelajaran

Hasil penerapan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi menunjukkan beberapa hal berikut.

Pada tahap siswa merangkai gambar-gambar peristiwa yang semula acak, siswa berfokus pada berpikir saja. Berpikir yang difokuskan adalah berpikir logis-temporal, yaitu berpikir tentang urutan waktu yang logis dengan beberapa kemungkinan. Ada siswa yang berpikir logis dengan keruntutan progresif berupa berpikir alur maju. Ada siswa yang berpikir logis dengan keruntutan secara flash back berupa berpikir mundur. Bahkan ada pula yang berpikir logis dengan keruntutan kombinasi, ada kalanya progresif dan ada kalanya flash back. Hal itu

menunjukkan keberagaman cara berpikir siswa. Cara berpikir yang berbeda-beda namun kesemuanya adalah berpikir logis-temporal.

Pada tahap membahasakan gambar-gambar peristiwa yang sudah dirangkai dengan urutan tertentu, siswa mulanya adalah membahasakan setahap demi setahap setiap gambar. Hal itu dimaksudkan agar siswa mampu mengeksplorasi gambar menjadi rangkaian kalimat yang akhirnya berwujud paragraf yang kompleks. Paragraf-paragraf yang berfokus pada tiap-tiap gambar kemudian dirangkai menjadi wacana yang padu. Wujud akhirnya adalah teks utuh dengan keruntutan berpikir yang tertuang dengan bahasa yang tepat berupa teks cerita fantasi.

Pada tahap siswa melibatkan konteks sosiokultural akan nampak pada bahasa yang digunakan siswa untuk merangkai kisah. Pelibatan konteks sosiokultural adalah tahap yang tidak terpisahkan dari aktivitas berbahasa. Pada saat siswa membahasakan gambar peristiwa menjadi paragraf, pada saat itulah siswa sudah menggunakan teks, konteks, dan konteks. Konteks yang dimaksud berupa konteks sosiokultural yang dilibatkan saat menyusun teks cerita fantasi. Wujud akhirnya karya siswa berupa teks cerita fantasi yang menunjukkan kelogisan berpikir, kemampuan membahasakan dengan baik, dan kesanggupan untuk melibatkan konteks sosiokultural.

Selain ketiga aspek yang merupakan praksis literasi guna mencapai tiga kompetensi literasi, siswa juga nampak berkembang pada aspek sosialnya. Hal itu terlihat dari interaksi siswa saat menyelesaikan beberapa tugas secara berkelompok. Kemampuan untuk mampu berkolaborasi dalam kelompok, kemampuan untuk berkomunikasi dalam berkelompok merupakan kompetensi lain yang juga sangat menunjang guna menjadi bekal persaingan di abad ke-21.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan pembelajaran tuntas baik secara klasikal maupun individual. Setiap siswa mampu menulis teks cerita fantasi setelah berproses dari berpikir logis-temporal melalui mengurutkan gambar acak, membahasakan, kemudian mengontekstualisasikan. Rentang nilai siswa atas karya teks cerita fantasi antara 80 sampai 95. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi berhasil tuntas.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Ide dasar karya inovasi pembelajaran berupa pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi adalah ingin memadukan dua hal yakni pembelajaran berbasis teks dengan pembelajaran berbasis literasi.

Rancangan karya inovasi pembelajaran berupa pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi adalah pembelajaran dengan berdasarkan pada tahapan berbahasa dan berliterasi. Tahapan terdiri atas logikal, lingual, dan sosiokultural. Dalam pembelajaran teks cerita fantasi adalah trisula kompetensi literasi (trikosi), logis temporal, lingual anatomis -onotatif, dan sosiokultural empati-atensi.

Proses penemuan atau pembaharuan pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi terletak pada fokus sasaran pembelajaran. Mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi berpikir logis temporal, berbahasa anatomis-konotatif, dan kepekaan sosiokulturalan atensi-empati.

Aplikasi praktis dalam pembelajaran dari Pembelajaran teks cerita fantasi adalah menargetkan siswa mampu menyusun teks cerita fantasi. Tahap menyusun meliputi tahap penemuan gagasan sampai tahap mengomunikasikan dalam bentuk tulisan.

Data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi membuat siswa antusias secara mandiri maupun berdiskusi kelompok, Kemampuan motorik-ginestetik siswa juga terlatih. Kemampuan berbahasa lisan dan tulisan siswa sama-sama berkembang.

Analisis data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran menunjukkan bahwa selain ketiga aspek kompetensi literasi, siswa juga dampak berkembang pada aspek sosialnya. kemampuan untuk berkomunikasi dalam berkelompok merupakan kompetensi lain yang juga sangat menunjang guna menjadi bekal persaingan abad ke-21.

Diseminasi atas karya inovasi pembelajaran menulis cerpen berbasis trikosi sudah dilakukan di forum MGMP bahasa Indonesia SMP

Kabupaten Bondowoso. Selain itu juga sudah didiseminasikan dalam acara diskusi terpumpun dengan pembahasan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal di eks-Karesidenan Besuki, Jawa Timur.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasa tentang pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literas), disarankan beberapa hal-berikut untuk menjadi tindak lanjut.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) membutuhkan pengembangan dengan kelengkapan inovasi buku pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Hal itu bisa berupa penelitian tindak lanjut.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) hanya memfokuskan pada peningkatan kompetensi literasi pada pembelajaran teks cerita fantasi. Pada bentuk teks lainnya juga memungkinkan dikembangkan basis pembelajaran kompetensi literasi dengan aspek yang berbeda.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) tidak menawarkan media pembelajaran tertentu, namun hanya memberikan panduan rangkaian gambar peristiwa yang perlu digunakan dalam membantu pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) belum disertai dengan pola interaksi tertentu yang dapat digunakan di kelas. Namun secara umum pembelajaran kooperatif atau belajar kelompok sesuai dengan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, M. Hafid. 2015. *Potret Literasi dalam Pembelajaran Bahasa*. (dalam prosiding Mengembangkan Literasi di Sekolah). Surabaya: Unesa University Press.
- Goody, J. 1977. *The Domestication of the Savage Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harsiati, Titik. Dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusmawati, Atik. 2015. *Pembelajaran Berbasis Trimori (Trisula Motivasi Mandiri)*. Naskah Inobel SMP Terbuka, tidak diterbitkan.
- Nurdianyah, Reza. 2014. *Fungsi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (dalam buku prosiding Membangun Budaya Literasi). Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, Edi. 2010. *Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Focused Classroom Meeting*. Disertasi. Pps UM, tidakditerbitkan.
- Sodiq, Syamsul. 2014. *Pengembangan Materi Bahasa Indonesia dengan Pembelajaran Literasi*. (dalam buku prosiding Membangun Budaya Literasi). Surabaya: Unesa University Press.

Yohanes, Budinuryanta. 2014. *Teks sebagai Diskursus Belajar Berliterasi*. (dalam buku prosiding *Membangun Budaya Literasi*). Surabaya: Unesa University Press.



**BERBAHASA (INDONESIA)
DENGAN TAMPAN DAN BERANI:
MENUJU JALAN LITERASI KRITIS
DALAM PRAGMATISME PEMBELAJARAN**

Oleh:

Erisy Syawiril Ammah¹, Sudarsri Lestari²

Institut Agama Islam Negeri Jember¹, syawirillammah@gmail.com

Institut Agama Islam Ibrahimy Banyuwangi², sudarsrilestari.iaii@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini secara ringkas-konseptual membeberkan jalan literasi kritis yang harus ditempuh dalam pragmatisme pembelajaran bahasa (Indonesia). Bagaimana seharusnya berbahasa Indonesia dengan tampan (estetis) dan berani (logis). Terkait dengan hal itu, tulisan ini juga mewedar pelbagai masalah pembelajaran bahasa Indonesia yang belum berkembang secara multidimensional dan masih mengalami ketaksaian (proses) selama ini. Tidak bisa dipungkiri hal tersebut mengakibatkan tercerabutnya fungsi bahasa sebagai sebagai alat berpikir. Maka ditawarkan formula dan solusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna menyiapkan generasi emas 2045.

Kata kunci: literasi kritis, pembelajaran bahasa Indonesia, pragmatisme.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa (Indonesia) akan mengalami kehancuran bila ini terus dibiarkan. Kita ingat kata Rene Descartes filsuf abad 16 ‘*cogitu ergo sum*’ (aku berpikir maka aku ada). Kalau kita dalam pemikiran ini memiliki makna yang luar biasa. Tidak bisa dielakkan bahwa manusia memang ditakdirkan sebagai makhluk yang berpikir ‘*afala tatafakarun*’ (Al-An’am: 50). Berpikir yang bagaimana yang sebenarnya diperlukan dalam pembelajaran berbahasa, tentu adalah berpikir secara kritis (literasi kritis). Adapun yang terjadi sekarang ini pembelajaran bahasa masih konstan begitu saja dan belum sepenuhnya ditunjukkan dalam penguasaan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran bahasa (Indonesia) harus dirancang untuk menanamkan kemampuan berpikir (kritis), jika tidak anak didik (siswa/mahasiswa) akan mengalami yang disebut dengan lemah daya kritis-kreatif. Kekeliruan kita selama ini adalah terlalu terfokus pada pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang tercerabut dari fungsi bahasa sebagai alat berpikir. Pembelajaran bahasa adalah upaya membangun literasi kritis (sikap, keterampilan, dan analisis kritis) yang diperlukan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks ujaran maupun tulis. Terlebih lagi kenyataan sehari-hari kita selalu dihadapkan dengan banyaknya informasi, percakapan, berita, surat kabar, iklan, dan berita daring yang belum tentu kebenarannya (hoaks). Sehingga bagaimanapun anak didik (generasi muda) perlu diajarkan dalam menanggapi dan mengidentifikasi teks-teks yang bisa dikatakan tidak netral ini.

PEMBAHASAN

Literasi Kritis Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan literasi dalam pembelajaran bahasa seharusnya tidak ditafsirkan secara sempit sebatas keterampilan membaca dan menulis. Literasi lebih luas dari itu, bahkan melingkupi keterampilan berpikir, melihat dunia secara multidimensional, dan mencari relasi di antara keduanya untuk menemukan solusi masalah kehidupan. Menurut Alwasilah (2012), terdapat tujuh prinsip dasar literasi yang berkembang:

- 1) Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat;
- 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan;
- 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah;
- 4) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya;
- 5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri);
- 6) Literasi adalah hasil kolaborasi;
- 7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami betapa pentingnya keterampilan literasi bagi perkembangan kehidupan sumber daya manusia. Terutama dalam pembelajaran bahasa guna menyiapkan generasi emas 2045. Akan tetapi jalan literasi yang dipersiapkan tidak

semulus yang dipikirkan selama ini. Terdapat kesenjangan mengenai paradigma literasi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kuat dugaan paradigma literasi yang berkembang di masyarakat belum sepenuhnya mengadopsi paradigma literasi sebagai kekuatan budaya dan masih terpaku pada konsep literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis secara sempit.

Paradigma literasi konvensional mengacu pada pendekatan *whole language*, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah (alamsyah, 2007). Paradigma ini menekankan pada konteks pribadi anak didik (siswa/mahasiswa) maupun pengajar (guru, dosen) dengan berorientasi pada teks yang merupakan reproduksi dari aspek sosial budaya masyarakat. Dapat dikatakan dalam hal ini anak didik tidak dilibatkan menjadi anggota masyarakat atau kelompok sosial yang mencerminkan realitas budaya masyarakat.

Perspektif baru paradigma pembelajaran literasi telah berkembang secara luas, yang biasa disebut dengan pendekatan literasi kritis. Pendekatan ini menghendaki pembelajaran melalui penanaman harapan prestasi akademik yang tinggi, serta mengakui, dan menghargai kompetensi budaya anak didik. Melakukan pengembangan kesadaran politik sosial dengan memberikan pengalaman yang berdasarkan pada konsep bahwa mereka adalah anggota dari kelompok masyarakat. Terlebih lagi dapat menghubungkan pengetahuan anak didik terhadap kelompok masyarakat berkaitan dengan isu-isu kekuasaan, hubungan dominasi, dan realitas sosial. Serta kecenderungan untuk melihat anak didik sebagai bagian dari berbagai kelas sosial budaya yang mencerminkan realitas masyarakat. (Kucer, 2005).

Literasi kritis mengajarkan anak didik tidak hanya sekedar menguasai keterampilan dasar tetapi juga melatih mereka untuk menjadi konsumen yang kritis dalam segala konteks informasi yang diterimanya. Sekali lagi hal tersebut yang penting ditekankan pada anak didik sebagai generasi emas bangsa. Seperti halnya kebudayaan dan peradaban, literasi pun memiliki sejumlah tingkatan yang harus dilalui secara linear. Empat tingkatan literasi tersebut yakni *pervormative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic* (Wells, 1987). Jika dijabarkan masing-masing berurutan

merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, kemampuan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemampuan mengakses pengetahuan, dan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Selama ini (dosen) cenderung meremehkan keempat tingkatan tersebut sehingga ada anggapan salah bahwa konsentrasi pada peningkatan literasi tingkat epistemik seperti melalui perkuliahan teori-teori menulis di jurusan bahasa dan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia. Hal itu yang diyakini dapat menyulap para mahasiswa menjadi sarjana yang produktif menulis. Akan tetapi yang terjadi malah diluar dugaan yakni lahirnya lulusan perguruan tinggi yang bernasib ‘setengah literat’ (memiliki kemampuan membaca tapi tidak kritis, atau juga punya kemampuan membaca tapi tidak diimbangi oleh kemampuan menulis). Kejadian ini bukan hal baru di perguruan tinggi dan salah satu paradoks dalam pembelajaran bahasa di Indonesia.

Budaya Menulis Jalan Literasi Epistemik

Bukan rahasia umum lagi dan harus diakui bahwa kreativitas dalam karya penulisan (jurnal dan buku) di kalangan akademisi masih rendah. Lebih menyakitkan lagi ketika ditemukan data bahwa sekelas profesor (guru besar) masih banyak yang minim karya. Mengambil istilah orang-orang hebat, ini yang dinamakan dengan fenomena “ilmuwan tuna karya tulis”. Maka dari itu kita tahu pada tahun 2012 yang lalu dibuat kebijakan untuk menulis artikel (jurnal) yang wajib sebagai syarat kelulusan sarjana, magister, dan doktor.

Berbicara dengan kemampuan menulis sebenarnya kita tidak bisa melepaskan diri dari pembelajaran bahasa Indonesia. Hal yang menjadi tanya besar sampai sekarang mengapa mata kuliah umum (MKU) bahasa Indonesia di perguruan tinggi dianggap kurang menarik dan kurang bermartabat (prestise). Bisa jadi selama ini MKU lebih merupakan pengulangan materi ajar di sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). Padahal para mahasiswa sudah waktunya membangun literasi. Bila hal tersebut terjadi berarti selama ini dosen MKU tidak berperan sebagai *transformative intellectual* yang

berkewajiban mentransfer keterampilan berwacana kritis, khususnya lewat jalan menulis.

Pembelajaran MKU bahasa Indonesia harus berorientasi pada pengembangan literasi dan kompetensi berbahasa. Khusus dalam mengembangkan keterampilan menulis berbahasa asing, sering kita lupa bahwa hal tersebut sangat bergantung pada keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. Bagaimana mungkin seorang dapat menulis dengan baik dalam bahasa asing sedangkan ia masih kesulitan ketika menulis dengan bahasa ibunya. Jadi bisa diambil sebuah pemahaman bahwa bahasa pertama berpengaruh meneratas jalan bagi pembelajaran bahasa asing.

Menurut Alwasilah (2012) terdapat tiga orientasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, yakni sebagai berikut. (1) Berorientasi pembaca, yakni bagaimana persepsi pembaca ihwal sebuah teks, misalnya keterbacaan sebuah teks menurut persepsi pembaca. (2) Berorientasi penulis, yakni bagaimana persepsi penulis ihwal proses kreatifnya, misalnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan saat menyelesaikan tesis dan disertasi. (3) Berorientasi teks, yakni meneliti karakteristik teks yang dihasilkan, misalnya perbedaan teks naratif dan argumentatif. (4) Berorientasi konteks, yakni konteks menulis, seperti konteks politik, dan konteks sosial budaya, misalnya ihwal budaya menulis di kalangan para dosen perguruan tinggi.

Dapat diambil sebuah pemahaman bahwa keempat orientasi ini sama pentingnya untuk memahami pembelajaran menulis mulai dari prosesnya sampai secara holistik. Kenyataan yang terjadi adalah kita terlalu terfokus pada produk sampai melupakan proses. Sehingga yang terjadi kita tidak dapat memberikan alternatif pengajaran yang spesifik karena ketidakpahaman kita dalam proses kreatif menulis dan konteks makro pembelajarannya. Maka dari itu budaya menulis yang kreatif perlu digiatkan guna membangun kemampuan literasi yang masih menjadikan polemik dan kelemahan kita selama ini.

Berbahasa (Indonesia) dengan Tampan dan Berani

Berbahasa (Indonesia) dengan tampan yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan nilai estetis (keindahan). Dalam berbahasa

suatu keindahan mencerminkan kelogisan (nalar) dalam menyampaikan kata-kata. Berbahasa yang (tampan) selayaknya memang harus masuk akal, yang memenuhi kebutuhan nalar. Secara nyata sebenarnya konsep berbahasa yang logis sudah diterapkan, misalnya tentang pembelajaran struktur kalimat (S-P-O-K). Kita belajar untuk mencerna kata mana yang berposisi sebagai subjek, kata mana yang predikat, Objek, dan keterangan. Itu salah satu bentuk praktik dalam menalar kalimat.

Kita sering menyampaikan pada mahasiswa/siswa untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa yang baik maksudnya adalah menggunakan bahasa sesuai dengan konteks (lingkungan dan suasana). Adapun berbahasa yang benar adalah menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah (aturan yang berlaku). Kenapa harus kaidah yang berlaku, karena jika hanya sesuai dengan kaidah, biasanya masih ada mahasiswa kritis yang menyela. Berarti kita boleh menggunakan kaidah (bahasa) yang ditetapkan di awal perkembangan bahasa, misalnya kaidah ejaan *Van Ophuijsen* (1901).

Berbahasa dengan berani adalah dengan konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Hal ini juga telah diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2009. Pada Pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan dan gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, organisasi atau badan hukum Indonesia. Pada pasal 38 ayat (1) dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi yang merupakan pelayanan umum.

Misalnya saja contohnya di kota Jember. Terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik ini, pada tanggal 6 Agustus 2019 lalu, terjadi pertemuan antara Pemerintah Kabupaten Jember dengan Balai Bahasa Jawa Timur. Pertemuan tersebut dalam rangka sosialisasi penggunaan bahasa media luar ruang. Bupati Jember, dr. Hj. Faida MMR., menyepakati bahwa bahasa Indonesia masuk menjadi syarat perizinan di Kabupaten Jember.

Terkait dengan hal tersebut meskipun dampak baik pengutamaan bahasa Indonesia telah dirasakan, pembenturannya dengan bahasa daerah dan bahasa asing sering terjadi di masyarakat. Masyarakat seringkali

bingung terhadap pemosisian masing-masing bahasa itu. Berkaitan dengan ini, perlu kita ketahui bersama bahwa ketiga ranah itu telah diletakkan dengan baik melalui slogan *Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing*.

Hal itu dipertegas oleh Dadang Suhendar (Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), kita sebenarnya dapat memahami bahwa dengan mengutamakan bahasa Indonesia tidak serta merta mengabaikan bahasa daerah dan bahasa asing. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia kita juga dituntut melestarikan bahasa daerah untuk menjaga eksistensinya sebagai bagian dari budaya dan karakter bangsa. Kita juga diharapkan untuk menguasai bahasa asing sebagai media komunikasi internasional dan sebagai sarana mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Hanya saja yang terjadi adalah masyarakat kita sering tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih tertarik menggunakan bahasa asing (Inggris) yang menurutnya lebih keren. Ambil contoh misalnya ketika ada orang yang mengobrol sambil menyelipkan kata *which is* di sela-sela kalimatnya, atau seorang politisi yang melumuri pidatonya dengan istilah-istilah bahasa Inggris. Kita juga sering melakukan hal tersebut ketika menulis status di Facebook dengan bahasa Inggris alih-alih bahasa Indonesia. Kita juga tidak merasa aneh sering menyebut presenter, padahal kata ini tidak ditemukan dalam KBBI (Edisi Kelima 2016). Apakah dengan menyebut penyampai, sebagaimana diterakan dalam kamus seseorang menjadi tidak bisa menyampaikan berita. Inilah sebagai bukti kekalahan kita selama ini. Wal hasil bahasa asing (Inggris) sampai sekarang berhasil menguasai dunia, entah lewat pelbagai jalur seperti musik, film, buku-buku, media massa, dan sebagainya.

Kalau kita mau berpikir lebih jauh lagi, kenapa tidak mencoba memurnikan penggunaan kosa kata serapan bahasa Indonesia asli. Selama ini biasa kita sebut dengan istilah pemurnian bahasa (*language purification*). Langkah ini merupakan upaya untuk pemberlakuan bagi para pemakai bahasa agar terbebas dari polusi bahasa asing yang mengekang dan membuat pengap bahasa kita. Meskipun tidak bisa

dimanfaatkan juga hal itu dipengaruhi oleh gaya (prasangka gagah) dan kesadaran kita dalam berbahasa.

Lebih lanjut, ambil contoh saja kalau kita pernah membaca tulisan, “*Dengan memilih menggunakan model transportasi massal, seperti busway, berarti kamu telah berpartisipasi dalam penanganan masalah perubahan iklim.*” Lalu apakah pernyataan tersebut sudah sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Sahidah, 2019). Semua kata yang digunakan seperti model, transportasi, massal, dan partisipasi sudah tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Yang menjadi masalah kenapa kita menjadi terlalu sering memanfaatkan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris. Padahal kata-kata tersebut bisa diganti dengan kosakata Melayu sebagai sumber utama bahasa Indonesia. Misal model diganti dengan acuan, transportasimassal diganti dengan angkutan umum, sementara partisipasi diganti dengan ikut serta. Hal ini sebenarnya secara senyap (diam-diam) kita merasa rendah diri dan mengakui bahwa serapan bahasa Inggris lebih gagah.

Pembelajaran Bahasa Untuk Generasi Emas 2045

Tidak dapat dipungkiri perkembangan lema bahasa Indonesia sangat pesat. Jumlah penuturnya juga bukan main banyaknya. Tidak hanya orang Indonesia yang belajar bahasanya sendiri. Akan tetapi banyak juga pelajar (orang-orang) di negara lain yang tertarik dan belajar bahasa Indonesia. Bahkan menurut data (Liputan6.com) bahasa Indonesia dipelajari pelbagai negara sebut saja contohnya seperti Kanada, Jepang, Australia, Vietnam, Ukraina, Korea Selatan, Hawaii, dan Suriname. Hal seharusnya menjadi harapan baru bagi perkembangan bahasa Indonesia untuk dapat mencapai kejayaan kembali dan menjadi bahasa International (*lingua franca*) khususnya dalam perdagangan dunia.

Lantas bagaimana seharusnya pembelajaran Bahasa yang ideal untuk generasi Emas 2045. Tentunya pembelajaran yang dilakukan harus bersifat multidimensional (mengikuti perkembangan zaman) tetapi tetap menjaga autentisitas bahasa Indonesia itu sendiri. Mengapa harus demikian karena kosa-kata bahasa Indonesia akhir-akhir ini terlalu banyak mengambil kata serapan dari bahasa Inggris. Padahal kita punya banyak kata serapan dari bahasa daerah asli Indonesia. Jika hal ini tetap

dibiarkan maka akan mengecewakan pembelajar asing bahasa Indonesia yang programnya biasa kita sebut dengan BIPA. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan menarik lagi jika kosa kata yang digunakan hanya kebanyakan berasal dari serapan Bahasa Inggris, bukan dari orisinalitas budaya Indonesia.

Pembelajaran bahasa selayaknya juga tidak melulu hanya berbicara sebatas baku dan tidak baku atau salah dan benar sesuai dengan kaidah yang ada dalam KBBI. Pembelajaran bahasa harus bisa mengikuti perkembangan dinamika masyarakat. Karena pada hakikatnya bahasa tidak ada yang salah. Sepanjang sebuah hidup di dalam sebuah masyarakat, maka ia benar (Daryono, 2019). Bahasa harus hidup artinya sebuah bahasa atau unsur-unsurnya diucapkan dan dipahami bersama tanpa membawa efek kegagalan komunikasi. Sifatnya yang arbitrer, maka untuk mencapai derajat komunikasi efektif, kesepakatan bersama dalam masyarakat mutlak dibutuhkan. Dalam hal ini KBBI harus selalu berevolusi (memperbarui diri) dalam sitap rentang waktu. Karena pemaknaan kosa-kata bisa berubah sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan baru di lingkungan masyarakat penutur.

Pembelajaran bahasa di perguruan tinggi perlu disadari oleh pengajar (dosen) disadari bukan tentang mentransfer pengetahuan, tetapi membangun pengetahuan. Mahasiswa perlu dibekali untuk melatih kemampuan berpikir kritis, tidak hanya untuk mengetahui jawaban yang tepat, tetapi juga pertanyaannya, dan mengapa pertanyaan itu mesti dimunculkan. Menurut hasil survei, mahasiswa yang belajar di Australia memperoleh pelatihan mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika membaca teks, sesuatu yang tidak diajarkan di Indonesia (Alwasilah, 2014). Jadi di Indonesia hal tersebut harus segera dikembangkan tidak cukup hanya pelatihan berpikir kritis, tetap juga diimbangi dengan penyemaian nilai-nilai keimanan, karakter, dan kemanusiaan. Karena hal ini yang akan menjadi kontrol pemikiran kritis jadi bukan malah menimbulkan pemikiran kritis yang jauh dari etika dan moral.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan teknologi dan harus beriringan dalam menumbuhkan inovasi Berdasarkan observasi, wawancara guru dan siswa di Banyuwangi bahwa tingkat pengintegrasian dan pengembangan teknologi

dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum secara maksimal dilakukan (Ammah, 2017). Kebanyakan guru mengajar masih menggunakan metode lama (konvensional) dalam proses pembelajaran. Sehingga yang terjadi belum terlihat inovasi dan perkembangan berjalan secara lambat. Padahal zaman sudah berjalan begitu cepatnya, teknologi terus diperbarui, metode selalu ditingkatkan demi menemukan formula yang tepat. Hal ini pula yang juga harus terjadi pada perkembangan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kata kuncinya harus selalu diperbarui dan dikembangkan sesuai kondisi zaman yang dihadapi atau akan dihadapi oleh setiap generasi. Sehingga tidak bisa dipungkiri pembelajaran yang mengambil konsep dengan keseimbangan dengan teknologi akan lebih memudahkan, mempercepat, dan pembelajaran menjadi semakin hidup dan bervariasi.

PENUTUP

Beberapa paparan di atas menerangkan bahwa pembelajaran berbahasa (Indonesia) harus diperbarui sesuai dengan kondisi zaman. Tak bisa dipungkiri zaman semakin berkembang berbanding lurus dengan puting beliung informasi yang mendobrak pelbagai pengetahuan. Maka dari itu harus ditekankan pembelajaran yang melatih kemampuan mahasiswa/siswa untuk berpikir kritis dibarengi dengan penanaman nilai keimanan, karakter, dan kemanusiaan. Apalagi kan jauh lebih baik lagi jika setiap pembelajaran bahasa, dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Tidak hanya berbahasa (Indonesia) yang baik dan benar, kelogisan berbahasa juga perlu dilatih dan diajarkan. Pada hakikatnya tidak ada bahasa yang salah, sepanjang sebuah bahasa hidup di dalam sebuah masyarakat, maka ia benar. Bahasa harus hidup dan dipahami bersama tanpa membawa efek kegagalan komunikasi. Sifatnya arbitrer, maka untuk mencapai derajat komunikasi efektif, kesepakatan bersama dalam masyarakat mutlak dibutuhkan. Oleh karenanya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harus selalu berevolusi dalam setiap rentang waktu mengikuti pemaknaan kosa-kata yang bisa berubah sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan baru di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2014. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alamsyah. 2007. *Pendekatan Whole Language*. Jakarta: Rosda.
- Ammah, E. S. & Rima Trianingsih. 2019. *Biji Kopi: Sejuta Makna Hidup Dalam Puisi*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Ammah, E. S., 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Diskusi terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 10 Malang*. Malang: PPS PBI Universitas Negeri Malang (Tesis). (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/44897>)
- Ammah, E. S., 2017. SINTESIS HASIL PENELITIAN MEMBACA SEBAGAI LANDAS PIJAK PENYUSUNAN PEMBELAJARAN MEMBACA DALAM BINGKAI KURIKULUM 2013. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 14(2), 38-48. (<http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/75>.)
- Ammah, E. S., 2017. Pengembangan ICT (Information Communication Technology) sebagai Solusi Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Tsunami Digital. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 48-57. (<http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/75>.)
- Daryono, Iqbal Aji. 2019. *Berbahasa Indonesia dengan Logis dan Gembira*. Yogyakarta: Diva Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang penggunaan bahasa di ruang publik.

Kucer, S. 2005. *Dimensions of Literacy: A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings. Second Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Sahdidah, Ahmad. 2019. *Kata yang Rapuh*. Yogyakarta: Diva Press.

BAHASA TAYANGAN BAYANG-BAYANG PERILAKU MISTERIUS

Oleh:

Muji

PBSI FKIP UNEJ

Surel: mujifkipunej@gmail.com

Abstrak: Pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah bertahun-tahun menjadi program kerja pemerintah dan Lembaga Bahasa, tetapi sampai saat ini program itu belum kunjung tercapai diraih. Meskipun telah dibuatkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2009, UU ini pemberlakuannya tidak ditaati. Di lapangan diketahui banyak terjadi pelanggaran pemakaian bahasa yang tidak dapat teratasi dengan baik. Yang mengejutkan, ditemukan berita yang memberitakan bahwa *PEMAKAIAN BAHASA ASING SEMAKIN MENTERENG DAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SEMAKIN TERPINGGIRKAN*. Berita ini menjadi petanda formal bahwa pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak/kurang diminati pemakainya. Pemakai Bahasa Indonesia akhir-akhir ini justru rajin dan suka memakai Bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang tercela, misalnya untuk mengekspresikan ujaran kebencian. Bagaimanakah membudayakan pemakaian Bahasa Indonesia yang mampu mewujudkan nilai karakter kesatuan dan persatuan dalam hidup berdemokrasi? Pertanyaan ini dikemukakan dengan dasar pemikiran kegiatan penelitian menemukan pemakaian Bahasa Indonesia banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang salah. Kesalahan ditemukan pemakai bahasa tertentu yang berbeda ide, gagasan, pendapat, niat, dan kehendak selalu melisankan, menuliskan, menyebarkan gambar/foto, isyarat/tanda, dan gestur/gerak tubuh yang membahasakan tindakan/perilaku tidak terpuji. Dalam kesempatan ini bahasa diposisikan untuk kepentingan merugikan pihak lain, mencemarkan nama baik, meraih kemenangan, dan mengekspresikan rasa benci. Bahasa ini yang dipilih, karena bahasa sarana efektif yang strategis untuk meraih prestasi perilaku/tindakan yang diperbuat.

Kata kunci: bahasa, karakter, perilaku.

PENDAHULUAN

Mengamati pemakaian Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu semakin menurun ‘tercela’. Konteks ini sangat mengganggu kehidupan masyarakat. Meskipun sudah ada aturan yang mengatur pemakai dan pemakaiannya, tetapi pemakai Bahasa Indonesia diketahui tidak mentaati aturan yang ditetapkan dengan baik. Pelanggaran yang dilakukan mulai dari yang cukup berat, berat, dan sangat berat. Pelanggaran cukup berat ditemukan saat pemakai bahasa menuliskan nama sesuatu pada tempat-tempat tertentu mereka lebih mengutamakan memakai bahasa asing, padahal sudah ada padanan dalam Bahasa Indonesia, misal nama warung, nama penjahit, toko pakaian, dan sejenisnya. Pelanggaran berat ditemukan saat pemakai bahasa mengekspresikan perasaan kesal, muak, dan bosan, misal tuntutan tidak terpenuhi, ingkar janji, dan mengulang-ulang pembicaraan. Pelanggaran sangat berat ditemukan saat pemakai bahasa mempunyai rasa benci yang tidak dapat dikendalikan, misal ujaran kebencian, fitnah, dan celaan.

Mengekspresikan tindakan tercela pada kenyataannya tidak direpresentasikan dalam wujud bahasa lisan dan tulis, tetapi dapat berupa gestur/gerakan, gambar/foto, isyarat, dan tanda. Perwujudan pemakaian bahasa tersebut bergantung kebutuhan, minat, dan niat dari yang berkepentingan. Bahasa ini digunakan oleh mereka untuk tujuan tertentu, sehingga tidak setiap pihak mengerti isi dan keberadaan bahasa yang diekspresikan. Dewasa ini bahasa semacam ini semakin populer digunakan oleh individu/kelompok tertentu. Minat dan niat mereka cenderung ke arah ini tidak lain dan tidak bukan ingin berebut sesuatu yang dinilai memiliki makna dan harga yang berkualitas mutu tinggi. Anehnya pemakainya itu kaum terdidik, bahkan diketahui mereka adalah pejabat publik yang pegang peran penting menjalankan perputaran roda pemerintahan. Mengapa hal ini terjadi? Jawab ilmiahnya tanyakan saja kepada rumput yang bergoyang.

Bahasa diekspresikan oleh pemakainya dengan menggunakan alat ucap yang tidak bertulang. Dengan menggunakan alat ini mereka mengekspresikan kebutuhan apapun yang dikehendaki. Mereka beranggapan tindakan ini tidak ada larangan dan belum ada aturan hukum yang jelas, tegas, baku dan beku. Kebebasan berekspresi dilindungi oleh

undang-undang. Jadi, tidak perlu ada yang ditakuti. Selama ini ada kasus terkait pelanggaran isi ujaran, tulisan, gambar/foto, tanda, isyarat, dan gestur/gerakan belum dapat teratasi dengan baik dan tuntas. Karena, menemukan bukti kekerasan simbolis macam ini susah dan sulit. Sebab, membuktikan keberadaan kebenaran bahasa yang diujarkan, ditulis, digambarkan/difoto, diisyaratkan, dan dikodekan dalam tanda tidak cepat dan tidak segera dapat ditemukan. Contoh bagaimana sulitnya membuktikan kebenaran pernyataan *SIAPA YANG MEMBUNUH MIRNA*, dalam sidang kasus kopi bersianida ini sidang dilakukan tidak cukup 2 atau 3 kali kegiatan, tetapi 30 kali sidang baru dapat diputuskan hasilnya. Kejadian ini dapat menjadi perhatian pendidikan dan bahan pembelajaran bahwa belajar bahasa harus diarahkan ke mana. Idealnya diarahkan kepada pembudayaan penggunaan bahasa yang sehat dan berkembang baik. Caranya pemakai bahasa dituntut berbahasa yang jujur. Bahasa yang diujarkan, ditulis, digambarkan/difoto, diisyaratkan, dan dikodekan dalam tanda harus sesuai, selaras, dan relevan dengan tindakan yang diperbuat. Wadah kemasan dapat fiksi atau non-fiksi.

Lirik syair lagu berikut salah satu kegiatan pemanasan untuk mempertajam wawasan seberapa batas dan seberapa jauh nilai kebermaknaan bagi pembudayaan perilaku berbahasa terpuji dan tercela dan layak tidaknya dikembangkan untuk kepentingan hidup sehat dan damai.

*Dhondhong apa salak
Dhuku cilik-cilik
Ngandhong apa becak
Mlaku thimik-thimik*

Tembang dolanan ini menerangkan dua pilihan. Buah kedondong bagian luarnya halus, tetapi bagian dalamnya kasar, tajam, dan rasanya asam. Sebaliknya, buah salak bagian luarnya kasar, tetapi bagian dalamnya halus dan rasanya manis. Di sini seseorang dihadapkan pada tiga karakter, pertama berbuat dari luar kelihatan bagus, tetapi di dalamnya kasar dan tajam seperti buah kedondong, kedua berbuat terlihat kasar dari luar, tetapi di dalamnya halus seperti buah salak, dan ketiga berbuat sesuatu yang baik dan tidak menyakitkan, baik itu secara lahir

maupun batin, seperti tersirat dalam pemaknaan buah duku, luarnya halus dalam isi buah rasanya manis. Dari tiga karakter ini seseorang disuruh memilih lebih terhormat manakah berbuat baik secara lahir maupun batin seperti buah duku, atau memilih karakter seperti buah dhondhong, ataukah memilih karakter seperti buah salak. Lirik tembang dolanan, “Andhong Apa Mbecak” mempunyai maksud memilih salah satu makna yang dimaksud dalam lirik syair pilih *andhong* ataukah becak. Andong (dhokar) adalah kendaraan angkutan yang menggunakan tenaga kuda sebagai penariknya, sedangkan becak adalah kendaraan angkut yang memanfaatkan tenaga manusia sebagai pendorongnya. Lirik tembang ini mempunyai nilai-nilai budi pekerti kemandirian. Artinya, seseorang dalam hidup ini tidak boleh menyusahkan orang lain, tetapi harus hidup mandiri, berjalan di atas kaki sendiri meskipun pelan-pelan dan tertatih-tatih jalannya becak.

Banyak orang kenal bahwa bahasa efektif untuk merepresentasikan isi pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dikehendaki oleh pelakunya. Contoh lirik lagu berikut merupakan representasi isi pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dikehendaki oleh pelakunya,

*Potong bebek angsa masak di kual
gagal urus bangsa maksa dua kali
fitnah HTI fitnah FPI
ternyata mereka lah yang PKI
fitnah HTI fitnah FPI
ternyata mereka lah yang PKI*
(<https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/> diakses Kamis 25 Juli 2019).

Lirik lagu ini saat diunggah di you tube oleh pelakunya menimbulkan reaksi yang luar biasa, luar biasa tercela. Tempo dulu lirik lagu di atas sudah ada, tetapi *HTI*, *FPI*, dan *PKI* pilihan kata ini tidak ada dan tidak ditemukan, lirik lagu yang dimaksud sebagai berikut,

*Potong bebek angsa,
masak di kual
Nona minta dansa,*

dansa empat kali

Sorong ke kiri, sorong ke kanan

La la la la la

(https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-ab&ei=aT45XbCzPMquvgStyZmYCQ&q=lirik+lagu+potong+bebek+angsa+anak+tempo+dulu&oq=lirik+lagu+potong+bebek+angsa+anak+tempo+dulu&gs_l=psy-ab.12...40013.42099..45964...0.0..0.242.756.0j4j1.....0....1..gws-wiz.....0i71j35i304i39.Vt2cznsy4d8&ved=0ahUKEwjwi_PEq8_jAhVKI48KHa1kBPmQ4dUDCAo, diakses Kamis, 25 Juli 2019)

Gubahan lirik lagu karya Fadli Zon tersebut setelah banyak pihak yang menggugat, penggubahnya menjelaskan lirik lagu ini adalah karya imajinatif, yang tidak dapat dikenai sanksi apapun bentuk dan isinya. Jawabannya unik, aneh, tetapi nyata, tidak sehatnya! Bukankah singkatan kata HTI dan FPI adalah nama ormas yang sudah dibubarkan dan tidak boleh ada di Indonesia. Kemudian, singkatan kata PKI adalah nama ormas yang dilarang hidup di Indonesia. Pertanyaan sekarang “Apakah penggubahnya bukan orang berpendidikan?” Jika tidak berpendidikan *harap dimaklumi*, tetapi jika berpendidikan, apalagi dirinya pejabat publik terhormat, perlu pelaku penggubah lirik lagu ini disikapi secara hukum yang proporsional. Mengapakah harus demikian? Tujuan agar perilaku semacam ini tidak membudaya dan tidak tumbuh bersemi di lain waktu. Wadah kemasan karya fiksi yang semacam itu tidak patut diteladani dan tidak layak dijadikan asal sumber belajar dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa dan Pikiran

Terkait dengan sub kajian ini Vygotsky berpendapat bahwa pada awal mulanya bahasa dan pikiran tidak ada hubungan yang mengikat antar keduanya, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan berpikir tentang bahasa, sehingga manusia akan berbahasa dengan pikirannya (Intansuryana, 2017).
dalam file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGA N%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm . diakses Sabtu 23-12-2017). Sadar atau tidak sadar sebenarnya bahasa

yang diekspresikan baik lisan, tulis, perilaku/perbuatan/tindakan ‘kinesik’, gambar/foto, isyarat, dan tanda yang ditampilkan ke permukaan sesungguhnya representasi dari apa yang ada dalam pikiran. Oleh karena itu, khayal atau tidak dapat dipercaya jika ada anggapan yang mengatakan bahwa apa yang diperbuat itu tidak dipikirkan lebih dulu. Tetapi, luapan ekspresi yang dimunculkan pasti dipikirkan, tidak akan terjadi perbuatan yang dilakukan tanpa dipikir lebih dulu. Contoh ketika ada seorang pencopet dituduh copet ya kamu! Jawab mereka rata-rata mengatakan bukan saya pak! Meskipun, sebenarnya dirinya pencopet. Pernyataan ini muncul tidak serta merta, tetapi telah dipikirkan secara spontan untuk menangkal serangan kata yang akan diarahkan pada dirinya ‘pencopet’. Contoh lain bagaimanakah reaksi seseorang ketika mereka di suatu tempat membaca tulisan

*masuk gang turun,
awas ada anjing galak,
turun banyak anak kecil,
perhatian merokok membunuhmu,
di sini area bebas bid'ah dan fitnah,
dilarang kencing di sini kecuali anjing,
kurangi kecepatan,
hindari narkoba,
di tempat iini dilarang pungli,
GO-JEK dilarang beroperasi di terminal Purabaya,
buang sampah pada tempatnya,
ijin bu ke belakang,
dilarang merokok dalam kelas.*

Segmen bahasa ini memancing pada diri seseorang untuk berpikir agar tindakan yang diperbuat harus hati-hati dan waspada. Munculnya tulisan terbaca semacam ini disebabkan oleh suatu tindakan/perilaku pihak lain yang dinilai tidak saling menguntungkan antar-sesamanya.

Bahasa Representasi Perilaku Yang Diperbuat

Ada dua jenis perbuatan yang selama ini melekat pada diri seseorang, yaitu perbuatan baik/terpuji dan perbuatan buruk/tercela. Dalam kehidupan dua jenis perbuatan ini berjalan berimpit, sehingga sulit

dipastikan. Misal ada suatu tindakan yang diperbuat oleh orang tertentu disebut baik, baiknya ini baik terpuji ataukah baik tercela. Apabila baik terpuji tidaklah menjadi soal, tetapi baik yang tercela dapat mengundang masalah yang tidak mudah diatasi. Contoh dapat diperhatikan seberapa kuat dan kokohnya seorang oknum koruptor mengkontruk bahasa untuk dijadikan topeng penangkal diri agar tidak terjerat hukuman. Mialnya yang bersangkutan beli saksi. Saksi beli ini yang sering diketahui mudah memenangkan perkara di persidangan. Mengapa itu terjadi? Bahasa adalah senjata pamungkas jitu baginya untuk melenyapkan mitra yang berbeda ide, gagasan, dan pikiran. Contoh bagaimana hakim memutuskan sidang perkara sengketa pilpres, pihaknya cukup mengatakan *gugatan ditolak, karena tidak cukup bukti*. Kata-kata ni tidak menimbulkan perlawanan apa-apa, kalaulah ada perlawanan, perlawanan yang dilakukan tidak berarti. Karena, sebelum putusan dilakukan, baik saksi ahli maupun saksi kunci, telah memberi keterangan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan barang buktinya.



Gambar di atas ini banyak pihak yang mengenalnya, tetapi kinerjanya tidak sesuai dengan tampilan ekspresi wajah yang dlampiaskan. Mengapa? Karena, isi pikiran yang tersembunyi dibalik itu merepresentasikan perilaku tokoh yang mrugkan pihak lain. Ini adalah perbuatan baik dan buruk berjalan berimpit, tampilan baik ternyata isi pikiran kurang terpuji baik. Terbukti, kedua terjerat kasus suap yang tidak dapat ditirukan oleh apapun.

Makna Lugas dan Makna Kias

Makna lugas adalah makna sebenarnya atau makna dasar dari suatu kata. Makna ini juga bisa disebut sebagai makna denotasi dan contohnya. Sementara itu, makna kias adalah makna tidak sebenarnya, atau kiasan dari makna suatu kata. Makna kias sendiri bisa juga disebut

sebagai makna konotasi

(<https://www.google.com/search?q=makna+lugas+dan+kias&oq=makna+lugas+dan+kias&aqs=chrome..69i57j0l5.10876j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>). Di kalangan pengertian dua istilah ini sudah tidak perlu dipersoalkan, yang penting dipersoalkan dalam kehidupan di masyarakat praktiknya digunakan untuk komunikasi silih berganti, atau lebih tepatnya bergantung kepada kebutuhan dari yang meminati pemakaian dua istilah ini.

Contoh makna lugas:

- (1) Menggigit jari: menggigit atau mencekam jari tangan.
- (2) Bayi itu masih suka *menggigit jarinya* sendiri.
- (3) Angkat tangan: mengangkat atau mengacungkan tangan.
- (4) Jika ada yang ingin ditanyakan atau ada yang kurang dimengerti, silakan *angkat tangan* kalian.
- (5) Cuci tangan: membersihkan tangan atau membasuh tangan dengan air dan sejenisnya.

Makna lugas pada suatu kata rata-rata setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi cepat dan segera mengerti apa yang dimaksudkan. Karena, kata ini memiliki satu makna saja, tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, komunikasi berlangsung lancar, tidak mengalami kendala apapun saat menyikapi makna lisan, tulisan, gestur, gambar, tanda, dan isyarat. Hal ini akan berbeda kejadiannya ketika menyikapi makna kias. Sebab, kata tertentu belum tentu memiliki satu makna yang tetap dan pasti. Kata tertentu dapat memiliki makna lebih dari satu, karena setelah ditempatkan pada konteks kalimat berbeda dapat berbeda makna.

Contoh makna kias:

- Duduk perut: sedang hamil
 - (1) Saat ini, istri dari Pak Soleh tengah *duduk perut*.
- Utang Budi: jasa baik yang mesti dibayar
 - (2) Aku sangat *berutang budi* padamu.
- Air mandi: kebiasaan
 - (3) Kegiatan ronda di kampung ini sudah menjadi *air mandi*.
- Angkat kaki: pergi
 - (4) Dengan sangat tidak hormat, Epi harus *angkat kaki* dari indekos yang telah dia sewa selama ini.

- Empat mata: bicara berdua

(5) Semalam, aku sudah bicara *empat mata* dengannya.

Makna kias sesungguhnya tidak hanya seperti dicontohkan pada kalimat di atas, tetapi dapat lebih dari itu. Contoh ketika dalam ruang tertutup cuaca panas, orang tidak perlu harus berteriak-teriak, misalnya buka cendela ya yang dekat cendela. Tetapi, dapat dengan kipas-kipas, atau berkata ruangan panas sekali, atau ruangan ini tidak ada AC ya, atau pintu dan cendela tidak boleh dibuka ya. Makna perintah ternyata dapat diungkapkan menjadi sekian pernyataan. Jadi, makna kias kepastian benar salahnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi mengapa sebuah pernyataan dikonstruksi semacam itu. Banyak di lingkungan sekitar ditemukan lisan, tulisan, gambar, gestur, isyarat, dan tanda yang memiliki makna kias. Mengapa itu disukai? Hal itu dilakukan berkaitan dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh pembicara/penuturnya.

Menemukan Kebenaran Bahasa

Sampai saat ini cara pembuktian yang selalu memakai rumus adalah matematika. Dalam jumlah yang terbatas ada rumus untuk menyatakan teguran yang benar (i) yang menegur haruslah orang yang menjalani apa yang dia tegur, (ii) pikirkan apa yang menjadi tujuan kita ketika menegur seseorang, (iii) tegurlah di dalam rasa kasih sayang sungguh-sungguh, dan (iv) selalu doakan orang yang kita tegur (Aryanto Wijaya dalam [https://www.warungsatekamu.org/2018/08/4-rumus-untuk-menyampaikan-teguran/diakses 16 -09- 2019](https://www.warungsatekamu.org/2018/08/4-rumus-untuk-menyampaikan-teguran/diakses%2016-09-2019)). Menemukan kebenaran bahasa tidak dapat diidentikan dengan rumus menegur orang meskipun menggunakan bahasa sebagai sarannya. Cobalah analisis kalimat berikut ini *Peringatan merokok membunuhmu, membunuh janin, menyebabkan hipertensi*. Kalimat ini merugikan ataukah menguntungkan semua pihak. Silahkan bertanya kepada petani tembakau, ibu yang suaminya pecandu, pedagang rokok, bapak/ibu pekerja pabrik rokok, tengkulak tembakau, dinas kesehatan, dinas perjakan, dan perokok. Hasil interview kepada mereka dapat digunakan untuk ambil sikap, seharusnya diubah bagaimana agar kalimat tersebut saling menguntungkan.

Suryana menerangkan merasa kurang hebat, merasa diri kampungan kalau tidak mencampuradukkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena seperti ini yang sedang terjadi di masyarakat kita dalam keseharian berbahasa atau berkomunikasi. Sadar atau tidak, dengan mencampuradukkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, akan menjadikan bahasa Indonesia itu menjadi buruk digunakan dalam kehidupan modern ini. Lunturnya kebanggaan masyarakat kita dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar bukan tidak mungkin terjadi jika terus-menerus dibiarkan bahasa Indonesia itu dicampuradukkan dengan bahasa asing. Selain itu, akan berakibat buruk pada masa mendatang, anak dan cucu kita tidak lagi mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar (Suryana dalam http://pelitaku.sabda.org/alangkah_kacaubalaunya_penggunaan_bahasa_indonesia_saat_ini/ diakses 16 -09- 2019). Pernyataan ini mengisyaratkan setiap perilaku berbahasa harus memperhitungkan keberterimaan dan saling menguntungkan antara pembicara dan mitra. Jadi, tidak tepat menurut akal apabila dua bahasa yang berbeda pemakaiannya dicampuradukan. Pencampuradukan ini menjadi petanda formal yang bersangkutan tidak mampu berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Karena, tidak menutup kemungkinan kata asing yang dipilih sudah ada padanan maknanya dalam Bahasa Indonesia. Perkembangan hasil teknologi menjadi fakta riil, misal para remaja terpelajar kini sudah tidak mau menggunakan kata dihapus, mereka lebih suka dan terampil menggunakan kata *didelete*. Bagi mereka yang tidak mengerti makna kata ini dapat terjadi salah paham. Padahal kata tersebut sudah ada lama dalam Bahasa Indonesia. Jangankan berbeda bahasa, satu bahasa dapat terjadi salah paham. Contoh tulisan *Di sini area bebas merokok*, apakah penulis dan pembaca memiliki pemahaman maksud makna yang sama terhadap penyikapan kata *bebas* pada konteks kalimat itu? Jawabnya, belum tentu. Mengapa, analisis konteksnya.

Kebenaran makna bahasa yang dilisankan, ditulis, digambar/foto, disyaratkan, dan diperbuat oleh pemakai bahasa tidak dapat ditentukan rumus apa yang pasti dapat digunakan untuk menetapkan bahwa ekspresi bahasa tertentu maksud maknanya pasti ini atau itu. Tetapi, kebenaran makna bahasa yang tepat sasaran perlu dianalisis dari berbagai sisi dan

konteks. Karena, segmen bahasa tertentu belum tentu memiliki makna yang pasti benar selaras dengan yang dimaksud oleh yang berkepentingan. Contoh ketika mengetahui dua orang berjabat tangan, membahasakan perilaku apa jabat tangan ini. Jawabnya dapat apa saja.

Implikatur dan Implikatum

Grice (dalam Suseno,1993:30 via Mulyana) mengemukakan implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur diturunkan dari kata *implicatum* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols,1984:313 via Mulyana). Implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”.

Nababan (dalam Abdul Rani 1987:28) menyatakan implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Ketika sedang melewati jalan tertentu terbaca di depan pintu gerbang masuk rumah tulisan “Dilarang parkir di depan pintu”, “Dilarang kencing kecuali anjing”, dan “Masuk harap lapor”. Apakah yang dapat dikemukakan terhadap isi tulisan ini? Jawabnya dapat bermacam-macam. Karena, tiap pembaca menyikapi isi tulisan itu berbeda-beda, tergantung sudut pandang kebutuhan yang dikehendaki. Jawaban tersembunyi dan tidak dapat diinderakan. Tetapi, dari sekian jawaban yang ada pasti ada satu jawaban yang tepat. Tinggal yang menulis mengakui itu benar atau salah.

Implikatum merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang sebenarnya diucapkan. Ujaran yang dilisankan, ditulis, digambar/foto, diisyyaratkan, dan diperbuat relevan dengan representasi perilaku yang dikerjakan. Contoh ketika seseorang sedang menunggu sesuatu, lazimnya meskipun yang ditunggu tidak lama datang, mereka merasa lama menunggu. Mengapa demikian? Karena, dibutuhkan, tetapi bandingkan

dengan jika tidak dibutuhkan. Jawabnya dapat lain. Perihal yang sama dapat diperhatikan pada bagaimana reaksi pendukung paslon tertentu saat pilpres tidak terpilih. Beberapa ujaran yang dikemukakan banyak didengar siap damai, tetapi faktanya ada saja yang diungkit-ungkit lagi. Implikatum perilaku ini membahasakan tindakan apa? Bagaimana jawaban yang terpilih? Bagaimana jawaban yang tidak terpilih? Samakah hasil ujaran yang diungkapkan?

METODOLOGI

Desain penelitian yang relevan untuk menjawab masalah penelitian “Bagaimanakah membudayakan pemakaian Bahasa Indonesia yang mampu mewujudkan kesatuan dan persatuan dalam hidup berdemokrasi?” adalah desain penelitian kualitatif. Dasar pemilihan desain penelitian ini (1) instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, (2) proses penelitian bersifat siklus, dan (3) penelitian berangkat dari kasus atau fenomena tertentu (Mudjia Rahardjo dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>, dikes 18-09-2019). Jenis penelitian yang dipedomani sebagai kerangka kerja adalah penelitian fenomenologi. Cara kerja, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Mengamati dengan teliti perilaku orang. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia para subjek yang ditelitinya dan berupaya kuat mengerti apa dan bagaimana fenomena dikembangkan oleh subjek yang diteliti di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang dibutuhkan penelitian ini segmen bahasa tertentu yang diisukan masyarakat mengganggu kerukunan hidup bersama. Sumber data terdapat pada media sosial, cetak, dan elektronik yang terekspos tahun 2018/2019. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik dokumen, teknik silang pendapat, dan teknik rekam (gambar, gestur, tindakan, isyarat, dan tanda). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Analisis Wacana. Tindakan dibangun dari analisis konten dan analisis percakapan. Fokusnya pada permainan bahasa. Permainan bahasa adalah suatu interaksi satuan-satuan yang terdefiniskan dengan baik terdiri atas urutan gerak verbal yang berubah

menjadi frasa-frasa, yaitu penggunaan metafor dan alegori yang memainkan peranan penting (Abdulah Ali dalam <http://widodoiain.blogspot.com/2015/02/teknik-analisis-data-dalam-penelitian.html>, diakses 18-09-2019).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

Di Indonesia membudayakan pemakaian Bahasa Indonesia yang mampu mewujudkan nilai karakter kesatuan dan persatuan dalam hidup berdemokrasi dilakukan melalui dua cara, yaitu (i) menetapkan ketentuan dan kepastian pemakai dan pemakaiannya dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2009, dan (ii) mewajibkan pemakai bahasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mengapa pemakai bahasa (i) lebih disiplin melanggar UU daripada mentaati, (ii) lebih rajin menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar, (iii) sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia hanya ditunjukkan sebatas mengikuti pelajaran dan lisan, (iv) tidak memberi kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi daripada bahasa asing, dan (v) lebih dominan memfungsikan bahasa untuk merepresentasikan perilaku kebencian.

Pemakai bahasa lebih disiplin melanggar UU daripada mentaati. Anggapan kuno, tetapi sekarang tetap berlaku mengemukakan sikap meremehkan dan menganggap dirinya sebagai penutur asli, bahasa tidak penting diperhatikan. Di samping itu, untuk kepentingan komunikasi tingkat internasional Bahasa Indonesia tidak digunakan untuk bahasa pengantar dalam bersosialisasi dengan bangsa lain ‘orang asing’. Sebelum dan sesudah Bahasa Indonesia diikrarkan dalam sumpah pemuda dunia manapun belum ada yang mengakui bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa internasional. Tetapi, sejarah mencatat berkat memiliki satu bahasa – Bahasa Indonesia – bangsa Indonesia dapat bersatu dan mampu mengusir penjajah. Dapat diperhitungkan andai masing-masing suku di Indonesia masih mempertahankan bahasa ibu kapankah kemerdekaan dapat tercapai. Jasa dan budi baik Bahasa Indonesia yang sebegitu berharga tak terhingga, sekarang nasib pembinaan, pelestarian, pengembangan, dan pembudayaan Bahasa Indonesia tereliminasi oleh bahasa asing. Kabar kabur yang mengesankan

di lingkungan perguruan tinggi ada berita yang mengabarkan mau maju ujian proposal dan dapat mengikuti wisuda mahasiswa dituntut harus memiliki toefl bahasa Inggris minimal 450. Alangkah malang nasibmu Bahasa Indonesia manis dihisap sepah dibuang. Berita ini tentu memprihatinkan, kalaulah Bahasa Indonesia tidak mendapat perhatian serius alangkah bagusnya jika pemakaian Bahasa Indonesia dibinasakan. Sesungguhnya, secara tidak langsung tempat tertentu diberi nama dalam bahasa asing, padahal ada padanannya dalam Bahasa Indonesia, tindakan ini merupakan simbol penghinaan. Di Indonesia ada rumah sakit *bersalin*, di Malaysia ada rumah sakit *korban laki-laki*, dan di Jogja ada rumah sakit *lali jiwo*. Penamaan ini menjadi petanda formal seberapa besar karakter dan budaya masyarakat itu menjaga dan membina kearifan harta lokal miliknya. Tindakan ini dapat juga dikenakan pada Bahasa Indonesia yang telah berjasa dan berbuat budi baik kepada bangsa Indonesia. Caranya barang siapa yang melanggar aturan pemakaian Bahasa Indonesia diberi sanksi hukum yang jelas, tegas, jernih, dan bersih tanpa tebang pilih siapa itu orangnya. Dengan tindakan ini dipastikan ada reaksi positif bagi bangsa Indonesia. Kecuali orang asing yang belum lama tinggal di Indonesia ini dimaklumi, karena mereka bukan penutur asli Bahasa Indonesia.

Akhir-akhir ini pemakai Bahasa Indonesia lebih rajin menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar. Unik, aneh, tetapi nyata mereka adalah orang terdidik yang tidak berkualitas asal-asalan, dan kebanyakan di antara mereka ini pejabat publik yang menduduki kursi jabatan yang terhormat. Yang mengherankan mereka berbahasa yang tercela tidak menyesal, bahkan mereka bangga tampil dengan menggunakan bahasa yang tercela. Dalam dirinya tertanam pengakuan jatidiri yang diyakini bahwa dirinya merasa bisa. Karena, dalamnya keyakinan itu menganggap pihak lain rendah, hina, dan tidak berharga. Analisislah puisi berikut siapakah yang terlibat dilecehkan,

Sajak Sepatu Kotor

*Sepasang sepatu
Penuh tanah, debu dan kotoran
Kau pameran di tengah kebakaran*

*Ketika orang-orang tersiksa pengap
Udara sesak bau menyengat
Rakyat makin sekarat
Melahap asap*

*Sepasang sepatu kotor
Monumen kerja rezim teledor
Di tengah api terus menari
Mengiringi citra publikasi*

*Seperti biasa
Kau berjalan sendirian
Mungkin mencari solusi persoalan
Tapi masalah terus berbuah*

*Seperti biasa
Kau berpose yang sama
Diikuti puluhan kamera
Siap menangkap adegan sandiwara*

*Sepasang sepatu kotor
Adalah jawaban
Dari kebakaran hutan*

*Api gagal kau padamkan
Teror kabut asap terus mencekam*

Fadli Zon, 19 Sep 2019 (<https://akurat.co/news/id-770909-read-simak-puisi-fadli-zon-berjudul-sajak-sepatu-kotor-sindir-jokowi>).

Mari dipahami bersama siapa itu *kau*? Yang bersepatu kotor ataukah yang lain? Siapa itu! Kau teror? Bukan! Salah! Lalu siapa kau? Memperhatikan konteks yang mendasari perbincangan dalam sajak ini pelakunya ada dua, yaitu (i) penutur dan (ii) mitra tutur. Menelisik siapa itu penutur dan siapa itu mitra tutur. Penutur merujuk kepada pembicara atau penulis, sedangkan mitra tutur adalah pihak yang diajak bicara atau pihak yang dibicarakan. Kata *kau* dalam Bahasa Indonesia difungsikan untuk kata ganti (pronomina) orang kedua tunggal. Untuk menentukan siapakah itu *kau* perlu dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat *kau*

berada dalam peristiwa/kejadian yang dikemukakan pada puisi yang di paparkan. Pada peristiwa apa itu? Dalam sajak ditemukan kata *kebakaran, asap, api, hutan, dan padam*. Siapakah *kau* yang pada saat *kebakaran, asap, api, hutan, dan padam* berada di tempat itu? Ini jawab tepatnya dapat ditemukan dengan pasti benar, jelas, dan tegas. Fadli Zon, Jokowi, ataukah yang lain. Jika melihat dan memperhatikan dengan cermat gambar yang terdapat pada berita, yang dimaksud *kau* dalam sajak itu adalah Jokowi saat mengunjungi kebakaran hutan. Terkait contoh budaya komunikasi bangsa semacam ini bagaimanakah langkah kongkrit mempersiapkan generasi emas 2045? Jawabnya tanyakan saja kepada rumput yang bergoyang. Karena, ini mimpi nanti dapat berwujud kenyataan atau khayalan. Sejauh dan sebatas pembinaan karakter bangsa berhasil mimpi menjadi kenyataan. Tetapi, jika gagal mimpi menjadi khayalan. Kejadian ini digeneralisasikan seperti yang terdapat pada slogan berbunyi *PAKAILAH BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR*. Perihal ini banyak pertanyaan yang sering mengemuka di masyarakat Indonesia.

Sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia hanya ditunjukan sebatas mengikuti pelajaran. Diakui atau tidak kebanyakan sikap pemakai bahasa taat asas dalam berbahasa manakala dirinya butuh sesuatu. Sudah lama terbaca dan dipahami bahwa sikap baik hanya muncul tatkala yang bersangkutan berniat dan berminat menginginkan sesuatu yang dicita-citakan dapat dicapai dengan predikat yang cumlaude. Tetapi, apa daya setiap perilaku yang diperbuat menemui tantangan. Tantangan yang dihadapi bebannya berbeda-beda. Ketika menemukan beban berat dan itu tidak tercapai diraih perasaan dan pikiran mulai bergerilya merepresentasikan perilaku apa yang harus tepat diperbuat agar sukses yang dicita-citakan. Dari sini muncul ekspresi bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan kesal, kecewa, keji, dan bengis. Tetapi, karena pandainya memilih wadah sebagai bungkusnya, pikiran dan perasaan tadi tidak mudah dipahami, tidak dapat dikenali oleh indera, dan memiliki banyak tafsiran kemungkinan yang terjadi. Cermati dan analisis postingan pada gambar berikut.



(<https://www.google.co.id/search?q=ujaran+kebencian&dcr=0&tbm=isch&itbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwja-nI8a3YAhVKQo8KHU2NDNwQ7AkIaA&biw=1366&bih=621>) (jum'at 29-12-2017).

Apa sajakah yang dapat dikemukakan terhadap gambar dan tulisan di atas? Pemilik ide ini ada yang berpendapat dia adalah orang yang tidak sehat akal, bagi yang berpikiran dan perasaan netral 'tidak memihak'. Tetapi, bagi pemilik ide ini gagasan yang bagus dan dapat diterima akal. Karena, ditemukan 27 indikasi fakta. Pertanyaan yang berakal sehat fakta yang terpuji baiknya ataukah terpuji jeleknya. Pembuktian kebenaran isi bahasa dalam gambar di atas tidak cukup dijawab sebatas ya atau tidak. Tetapi, perlu verifikasi yang cermat, teliti, tepat sasaran, dan penuh perhitungan yang super hati-hati. Karena, perihal itu menyangkut kebaikan jatidiri, tidak dapat menuduh semena-mena. Apakah model komunikasi semacam ini contoh sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia tidak diberi kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi, tetapi dikalahkan oleh kedudukan dan fungsi bahasa asing. Di bagian awal telah dikemukakan *PEMAKAIAN BAHASA ASING SEMAKIN MENTERENG DAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SEMAKIN TERPINGGIRKAN*. Judul berita ini ditulis tentu ada kejadian tertentu terkait dengan yang diisukan. Untuk meyakini dan mempercayai hal itu benar ataukah salah, jawaban untuk menguatkan tidak sebatas lisan,

tetapi perlu ada pendukung yang lain, misalnya tulisan, gambar, isyarat/tanda, atau gestur sebagai saksi bisu yang tidak dapat ditipu atau dibohongi. Sekarang mari beralih ke tampilan gambar di bawah ini, kemukakan apa yang dapat ditemukan dalam peristiwa tersebut.



Ketika peristiwa ini berlangsung pengulu mengucapkan *saudara saya nikahkan dengan dengan mas kawin dibayar tunai*, jawabnya *saya terima*. Tetapi, bagaimana reaksinya jika pengantin laki-laki menjawab, *akad nikahnya saya tolak*. Karena, sudah disepakati jawab pengantin laki-laki harus mengikuti kehendak pengulu 'sutrudara'. Tindakan ini berarti taat asas yang telah ditetapkan, bukan sekedar baik manakala ada perlu. Perilaku berbahasa seperti dalam peristiwa ini yang dimaksud memiliki sikap bangga. Bangga tidak hanya berarti senang, tetapi merasa memiliki untuk menjaga, membina, mengembangkan, dan melestarikan keberadaannya.

Bahasa Indonesia lebih dominan difungsikan untuk merepresentasikan ujaran kebencian. Dewasa ini pemakaian bahasa untuk kepentingan yang baik dan yang buruk digunakan berdampingan. Konsekuensinya, isi bahasa sulit dibedakan mana informasi yang benar dan tidak benar.



([https://salamadian.com/contoh-iklan-produk-niaga/diakses 23-09-2019](https://salamadian.com/contoh-iklan-produk-niaga/diakses%2023-09-2019))

Betulkah **balsem lang** ahlinya mengatasi masuk angin, pusing, mual, pegal-pegal, dan gatal-gatal akibat gigitan serangga. Siapakah yang pernah menggunakan balsem ini? Lazimnya untuk mengatasi apa? Jadi, pernyataan dalam iklan ini lebih banyak benarnya ataukah lebih banyak salahnya. Jawab yang benar tergantung siapa yang menderita.

Contoh Teks Kalimat Iklan Balsem Lang

- Masuk Angin? dikit- dikit jangan minum obat. Gosok dengan balsem lang. Ahlinya mengatasi masuk angin. pusing, mual, pegal- pegal dan gatal- gatal akibat gigitan serangga. – Balsem Lang dengan *aromatherapy* efektif meredakan masuk angin. – Masuk Angin? BALSEM LANG ahlinya!
- Badan gereges, masuk angin? Balsem lang bantu rejakan gejala sakit ringan, hangatnya pas bikin nyaman – Balsem lang, kehangatan yang ibu percaya.!!

Banyak tafsir ide, gagasan, dan pendapat yang dapat diajukan terhadap keberadaan isi teks kalimat iklan di atas. Setidak-tidaknya ada satu pertanyaan yang memberi peluang untuk membuktikan keberadaan kebenaran. Benarkah **balsem lang** untuk itu? Apabila jawabnya ada dan bermacam-macam isinya ini petanda formal, bahasa tidak difungsikan untuk ujaran yang wajar.

KESIMPULAN

Bahasa sudah terbukti benar dapat difungsikan pembalut perilaku tersembunyi. Ujaran tertentu belum pasti memiliki satu maksud yang cocok dikehendaki oleh penutur. Karena, mitra tutur memiliki pemahaman yang berbeda dengan penutur. Verbal (bahasa) dan non-verbal (konteks) faktor penentu menemukan kebenaran maksud ujaran yang hakiki. Bahasa sesungguhnya tayangan bayang-bayang perilaku yang misterius.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice (dalam Suseno,1993:30 via Mulyana). *Tindak Tutur*. Yogyakarta: Bina Ilmu Intansuryana dalam <file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGAN%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm> . diakses Sabtu 23-12-2017
- Mudjia Rahardjo dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>, dakes 18-09-2019
- Nababan (dalam Abdul Rani). 1987. *Wacana Pragmatik*. Bandung. Bina Karya
- <https://www.google.com/search?q=makna+lugas+dan+kias&oq=makna+lugas+dan+kias&aqs=chrome..69i57j0l5.10876j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Aryanto Wijaya dalam <https://www.warungsatekamu.org/2018/08/4-rumus-untuk-menyampaikan-teguran/>diakses 16 -09- 2019
- Suryana dalam http://pelitaku.sabda.org/alangkah_kacaubalaunya_penggunaan_bahasa_indonesia_saat_ini/ diakses 16 -09- 2019

**BAHASA PAPAN:
BUKTI MASYARAKAT (MAKIN) GEGAR BAHASA**

Oleh:

Fitri Nura Murti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Jember

fitri.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Papan nama toko, papan petunjuk, atau papan iklan merupakan pemandangan sehari-hari yang dapat kita lihat di jalan-jalan. Selanjutnya, untuk mempermudah merujuk tulisan-tulisan pada papan nama, papan petunjuk, serta papan iklan, dalam bahasan ini digunakan istilah “bahasa papan”. Banyak sekali bahasa papan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Banyak di antara nama-nama tersebut yang salah ejaan, salah penulisan, salah pemenggalan kata, dan lain-lain. Masyarakat terkesan menggunakan bahasa Indonesia seenaknya, lebih bangga berbahasa asing, dan bebas berkreasi. Sebagai sebuah fenomena, hal tersebut merupakan cerminan berbahasa masyarakat. Fenomena ini muncul karena interferensi bahasa. Lunturnya bahasa Indonesia oleh masyarakat bisa jadi merupakan tanda bahwa nasionalisme masyarakat telah luntur, atau bahkan lebih dahulu luntur. Untuk itu, perlu diupayakan pengembangan bahasa dalam rangka peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Gegar budaya, (jangan) gegar bahasa kita.

Kata Kunci: gegar budaya, gegar bahasa, kebijakan publik.

PENDAHULUAN

Lemahnya bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat, terlebih generasi muda, seolah mengingatkan akan budaya dan nasionalisme Indonesia yang telah luntur. Budaya Indonesia telah “kabur”. Masyarakatnya tidak menguasai bahasa negaranya sendiri, justru bangga berbahasa asing dan asyik dengan bahasa-bahasa gaul. Tidak jarang kata-kata tidak baku, dan kata-kata asing dijumpai di pinggir jalan. Dari

bengkel-bengkel kecil yang dengan bangga menulis “*setel veleg, kenalpot, vulganisir, aqi*”, atau jasa “*setempel*”, hingga “*apotik*”. Penggunaan bahasa asing juga banyak ditemui, contoh: *acu, art, galery, open, close, dining cafe, coffee shop, service*, dan masih banyak lagi. Hal ini terkait dengan interferensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat lebih memilih dan lebih bangga menggunakan bahasa asing karena dinilai lebih bergengsi. Di era globalisasi teknologi ini, masyarakat mudah tertarik budaya luar, tidak terkecuali bahasanya; yang berdampak semakin menyudutkan bahasa Indonesia.

Ini merupakan dampak dari semangat mondial yang terlalu menggebu-gebu terhadap dunia baru, dunia informasi. Informasi menjadi kebutuhan pokok yang sulit dihindari. Dari alat informasi seperti produk-produk teknologi (gawai, laptop, dan sebagainya) hingga bahan informasi (pengetahuan dan isu kekinian). Tak heran bila bisnis “pergosipan” benar-benar menjadi bahan jualan yang menguntungkan dan tak pernah sepi. Masyarakat berkembang dari masyarakat pemimpi menjadi masyarakat penghayal, pembual, dan penilai. Konsumtif terhadap produk yang menawarkan informasi, bersaing untuk “menggenggam dunia”. Bahasa Inggris yang telanjur menjadi bahasa internasional juga ingin “digenggam”. Ini positif bagi generasi yang paham bilingualisme dan multilingualisme. Namun, bagi mereka yang belum kuat kaidah kebahasaannya akan berdampak negatif karena digunakan tanpa melihat konteks dan kemampuannya. Jadilah, bahasa yang *ngawur* dan *asbun* (asal bunyi).

Fenomena

Masalah ini sempat disinggung oleh Wahyu Wibowo dalam bukunya Manajemen Bahasa (2003: 13) namun bukan disajikan dalam sebuah kajian melainkan sentilan. Contoh yang ia berikan ialah penggunaan nama “Holan Bakeri”. Menurut kaidah, tentu penamaan ini adalah salah besar, sebab nama “Holland” tidak dapat seenaknya diubah menjadi “Holan”, “Houland”, “Lohan”, dan sebagainya. Di dalam EBI disebutkan bahwa penulisan nama diri (nama orang, nama sungai, nama gunung, nama jalan, nama tempat, nama badan hukum, dan nama diri

lainnya) harus disesuaikan dengan pedoman, kecuali bila ada pertimbangan khusus (menyangkut segi adat, hukum, atau historis).

Dalam kasus “Holan”, tentu pertimbangan khususnya ialah pertimbangan historis. Karena itu, penulisan “Holan” harus tetap ditulis “Holland” yang artinya Belanda “Negeri Kincir Angin”. Patut untuk digarisbawahi, proses penerjemahan kata asing ke bahasa Indonesia tidak boleh dilakukan sembarangan. Masih dalam kasus “Holan”, kata “bakery” juga merupakan bukti kecerobohan penerjemahan. Hingga saat ini, kata “bakery” belum baku menjadi kata bahasa Indonesia. Maka, akan lebih baik jika “Holan Bakery” diganti dengan “Toko Roti Holland”. Hingga kini belum jelas sanksi untuk kasus-kasus pelanggaran tersebut.

Dalam bahasan ini akan dibedakan masalah menjadi dua, yaitu kesalahan kaidah (baku-tidak baku, pemenggalan kata, serta struktur dan efektivitas kalimat) serta penggunaan bahasa asing yang digunakan pada papan nama dan papan petunjuk di tempat-tempat umum.

Data kesalahan dalam kalimat (termasuk kesalahan ejaan dan keefektifan kalimat):

1. **“Dilarang parkir disini”**, seharusnya “dilarang parkir di sini” atau cukup dengan “dilarang parkir” karena “di sini” sudah pasti menunjuk tempat di mana papan petunjuk tersebut dipasang.
2. **“Awat banyak anak-anak”**, ditempat lain juga ditemukan struktur lain yaitu “awat anak-anak banyak”, (parah sekali!) seharusnya “awat banyak anak”. Kalimat pertama jelas tidak efektif, karena bentuk perulangan “anak-anak” sudah diwakili oleh kata “banyak”, sedangkan kalimat kedua semakin rancu dan ambigu. Apakah harus berhati-hati karena banyak anak (manusia) yang hilir mudik di gang tersebut? Ataukah harus berhati-hati karena ada anak-anak ‘banyak’ atau Angsa? Ini sungguh menggelitik.
3. **“Sepeda motor diharap turun”**, seharusnya “pengendara motor diharap turun “lebih sopan, Anda turun”. Jadi, walaupun maksud bentukan kalimat tersebut ialah sebagai usaha penghematan yang secara sosiolinguistik (bahasa sebagai komunikasi/pesan) dapat saja dibenarkan, namun secara linguistik (bahasa sebagai sistem) kalimat tersebut tidak berterima, sehingga tetap membutuhkan Subyek yang manusiawi karena yang bisa mengendarai motor hanyalah manusia.

Data yang berupa kesalahan ejaan atau bentukan kata:

1.



“**Rumah Dikontrakan....**”, seharusnya “dikontrakkan” karena kata dasarnya “kontrak” mendapat awalan dan akhiran di-kan menjadi “dikontrakkan”.

2. “**Di jual**”, seharusnya “dijual” karena “di” di sini adalah awalan bukan kata depan, sehingga penulisannya harus disambung.
3. “**Konci**”, seharusnya “kunci”.
4. “**Setel**”, seharusnya “stel”.
5. “**Veleg**”, seharusnya “peleg”. Kata “peleg” merupakan serapan dari bahasa Belanda yakni “*velg*” dan sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia.
- 6.



“**Service: HP, soft ware, haft ware, no sinyal mati total, blaank LCD, mic mati, spiker mati, kifet macet, hank**”, seharusnya “reparasi telepon genggam, perangkat lunak, perangkat keras, sinyal mati, layar rusak, pengeras suara rusak, tombol macet”.

7.



“Photo studio. Terima cetak photo dari HP, blutut, CD.R, Fladis, Sken.Poto”, seharusnya “Studio Foto. Terima cetak foto dari HP, bluetooth, CD.R, Flashdish, Scan foto”. Dalam kasus ini kesalahan terdapat pada penulisannya yang asal tulis sesuai lafal Indonesia, beberapa tetap menggunakan bahasa Inggris karena belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

8.



“Praktek”, “jam 17.00-20.00”, seharusnya “praktik”, “pukul 17.00-20.00”.

Data papan nama dan petunjuk yang menggunakan bahasa asing (Inggris):

1. **“Art”**, seharusnya “seni” karena ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
2. **“Galery”**, seharusnya ditulis “galeri” karena telah dibakukan dalam bahasa Indonesia
3. **“Photo copy”** atau **“foto copy”**, seharusnya “foto kopi”.
4. **“Ganti olie”**, seharusnya “ganti oli”.
5. **“Service sepeda”**, seharusnya “reparasi sepeda”.
6. **“Dynamo”**, seharusnya “dinamo”.
7. **“Truck”**, seharusnya “truk”.

8. “Tempat minum *bikers*”, seharusnya “tempat untuk komunitas motor” karena latarnya adalah restoran, maka jelas untuk tempat singgah makan dan minum.
9. “Vermaks Jeans”, seharusnya “permak jeans”.
10. “Open” dan “close” pada gagang pintu, seharusnya “buka” dan “tutup”.
11. “Push” dan “pull”, seharusnya “dorong” dan “tarik”.
12. “Fun Chicken”, bila diubah dalam bahasa Indonesia akan lebih baik “kedai ayam goreng ceria” atau “ayam goreng cepat saji “ceria””. Biasanya penggunaan kosa kata Inggris “chicken” sering digunakan untuk membedakan kedai lalapan tradisional dengan kedai cepat saji, karena terpengaruh nama-nama kedai cepat saji luar negeri yang populer di Indonesia seperti KFC, CFC, dan sebagainya.
13. “Coffee 140”, seharusnya “warung kopi 140”.
- 14.



“Dunhill Mild. Fine cut for fine taste”, seharusnya “Dunhill Mild. Irisan yang tepat untuk cita rasa yang mantap”. Dengan mengganti dengan bahasa Indonesia, masih terasa menarik. Dunhill Mild diperbolehkan tetap menggunakan bahasa Inggris karena merupakan merek resmi yang memiliki hak paten.

15. “Anda Perlu Bantuan Polisi? Hub. Emergency Call xxxxxx (BEBAS PULSA)”, seharusnya “emergency call” diganti dengan “telepon darurat”.

Lupa Sumpah Pemuda, Lupa Landasan Berbahasa

Sumpah Pemuda tahun 1928 yang berbunyi “Kami putera-puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia” tampaknya sudah terlupakan oleh rakyat Indonesia. Dulu sumpah ini begitu dielu-

elukan oleh generasi muda, tapi zaman sekarang justru generasi mudalah yang menghancurkan bahasa Indonesia, mereka lupa ikrar besar tersebut. Mereka terayu dan teriming-iming oleh bahasa yang dianggap lebih baik, lebih keren. Padahal kalau mereka tahu betapa tidak konsistennya bahasa Inggris yang mereka agung-agungkan, mereka akan heran dan terbengong-bongong. Coba perhatikan kalimat “*what is your name?*” untuk menanyakan *siapa* menggunakan kata tanya *apa*; secara verbal penulisan “*it is OK*” dibaca “*it’s (is) OK*”, padahal “*it*” tidak bis begitu saja ditinggalkan. Contoh lain, fonem /f/ memiliki banyak alograf seperti *cave*, *phrase*, *arthur* (yang aksen Cockney dibaca *Arfer*); dan banyak contoh lainnya.

Pemerintah telah mengatur penggunaan bahasa Indonesia, beberapa di antara pertimbangan hukum yang menjadi landasan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ialah berikut.

1. Undang-Undang Dasar 1945, bab XV, pasal 36 tentang Bahasa Negara, “bahasa negara ialah bahasa Indonesia”.¹
2. Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan (UU RI Nomor 24 Tahun 2009) merupakan Atribut Kebangsaan
3. Tap MPRS tahun 1966 tentang perlunya meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu
4. Tap MPR 1978 dan 1983, tentang kewajiban penggunaa bahasa Indonesia secara baik dan benar
5. GBHN tahun 1988 tentang usaha pembinaan dan pengembangan melalui pendidikan formal dan nonformal
6. Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemasayaran Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.²
7. Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Wali Kotamadya Nomor 434/1021/SJ, tanggal 16 Maret 1965, tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing.³
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan, telah

¹ <http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf>

² <http://melodic-octavian.blogspot.com/2012/10/peran-bahasa-indonesia-pada-masa-kini.html>

diatur tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum.³

Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Hal tersebut tercantum dalam pasal 25 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Pasal 36 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Selanjutnya, pada **pasal 37 ayat (1)** diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, **ayat (2)** diatur bahwa informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan. **Pasal 38 ayat (1)** dalam undang-undang tersebut diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat

3

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf

informasi lainnya yang merupakan pelayanan umum. Selanjutnya, pada **ayat (2)** pasal tersebut diatur bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada **ayat (1)** dapat disertai bahasa daerah atau bahasa asing jika dipandang perlu. Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang diatur dalam Peraturan Presiden.

Di samping pertimbangan hukum yang telah diuraikan, penggunaan bahasa Indonesia, khususnya di tempat umum, telah diatur pula oleh Pusat Pembinaan Bahasa tahun 1995 (Wibowo, 2003: 14) yakni sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan di tempat umum, seperti pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar;
2. Nama badan usaha, kawasan, gedung yang memerlukan pengesahan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia;
3. Nama asing badan usaha yang merupakan cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan mempunyai hak paten tetap dapat dipakai;
4. Pada setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan digunakan tulisan/huruf Latin;
5. Pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan, jika dianggap perlu, dapat dipakai bahasa asing. Namun, di bagian bawahnya harus dituliskan bahasa Indonesianya dengan huruf Latin yang “karakternya” lebih kecil;
6. Penggunaan tulisan/huruf di luar tulisan/huruf Latin, jika dianggap perlu, dapat dibenarkan sepanjang untuk nama/lambang produk yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
7. Organisasi internasional yang bernaung di bawah PBB dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan/huruf dan/atau bahasa asing. Namun, ditulis di bagian bawah setelah bahasa Indonesianya.

Kelemahan Undang-undang No 24 Tahun 2009 tidak mencantumkan sanksi hukum bagi pelanggaran pemakaian bahasa Indonesia. Dalam Bab VII (Pasal 66–71) yang diancam dengan hukuman

pidana hanya mengenai penistaan terhadap bendera negara, lambang negara dan lagu kebangsaan. Dengan demikian masyarakat tidak takut melakukan pelanggaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia, atau bahkan menyepelekan hal tersebut.

Gegar Budaya, Gegar (Pula) Bahasa

Reformasi tahun 1998 yang mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dari tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran kini didorong untuk menjadi pelaku dalam proses pembangunan bangsa. Sejak itu, bangsa kita mengalami apa yang kita kenal dengan “gegar budaya”. Rupanya rakyat Indonesia belum siap untuk mereformasi diri, mengubah diri dari negara agraris menjadi negara industri. Mau tidak mau, nilai konvensional sedikit demi sedikit berubah. Masyarakat merasa terdorong melakukan pemodernan (sesuai anggapan mereka masing-masing), pembaruan, tetapi lambat laun meninggalkan tatanan lama bahkan tanpa mereka sadari juga melanggar aturan lama; merasa aturan baru yang mereka buat lebih cocok diterapkan untuk pembangunan masa kini.

Perkembangan dengan sifat-sifat seperti itu juga berdampak pada perilaku berbahasa masyarakat. Era globalisasi yang melegalkan informasi internasional hilir mudik di kehidupan masyarakat umum, membuat mereka berlomba-lomba menguasai bahasa asing –yang katanya—menunjukkan intelektualitas mereka. Bahasa Inggris sebagai kunci tiap masalah perekonomian, pendidikan, dan derajat sosial. Bahasa Inggris mulai populer digunakan dari elit politik hingga masyarakat awam yang main asal comot bahasa asing untuk papan nama usahanya di pinggir jalan. Gegar budaya, gegar pulalah bahasa kita.

Sebenarnya krisis nasionalisme dan budaya yang berakhir dengan gegar bahasa, sudah lama terjadi. Ini adalah istilah lama, tidak terasa sudah dua dekade kita mereformasi tatanan lama dengan tatanan yang semakin tidak jelas tujuannya. Menyaksikan hal ini pemerintah seakan diam saja. Generasi muda juga makin girang menyuarakan kebebasan dan kreativitasnya berbahasa. Dari bahasa gaul, bahasa alay, kemudian yang masih segar di telinga kita bahasa “isasi Vicky” menjadi simbol

eksistensi diri yang kebablasan. Bukan menunjukkan potensi yang positif, tetapi justru menunjukkan kebodohan yang jauh dari kearifan.

Gara-gara Interferensi

Fenomena ini muncul pertama karena interferensi. Pada dasarnya interferensi ialah pengacauan bahasa yang terjadi dalam diri orang yang bilingual atau lebih. Proses transfer dari satu bahasa ke bahasa yang lain itulah yang mengalami kerancuan. Bilingual memang sangat berpotensi secara alami untuk saling mempengaruhi dan mengganggu. Hal itu dapat terjadi karena kurang kuatnya kaidah bahasa, sehingga sering kali seseorang menulis berdasarkan pelafalannya. Atau bisa jadi akibat kesalahan memfosisil. Kedua, adanya anggapan bahwa bahasa Inggris memiliki gengsi yang lebih tinggi. Anggapan masyarakat tentang bahasa yang lebih tinggi berpengaruh terhadap sikap berbahasa dan pemilihan bahasa.

Sependapat dengan pakar sosiolinguistik yang mengatakan bahwa proses terjadinya interferensi sejalan dengan proses difusi (penyebaran) dalam kebudayaan. Hal tersebut memperjelas tendensi gegar bahasa merupakan rentetan dari gegar budaya. Karena itu pendekatan psikologi sosial cocok untuk melihat bagaimana perilaku bahasa seseorang sebagai dampak aspek nonlinguistiknya. Proses psikologi yang saya maksud seperti motivasi dan atensi dalam pemilihan suatu varian keluar dari domain yang seharusnya.

Memang secara politis, bahasa Inggris menjadi tuntutan global yakni jendela dunia internasional yang menyodorkan informasi dengan sangat pesat dan dianggap sebagai kunci kesuksesan. Namun, tuntutan global tersebut justru berpeluang “menindas” apresiasi kita terhadap bahasa sendiri, bahasa Indonesia bila kita tidak pandai menentukan sikap berbahasa. Menggunakan bahasa Inggris terlihat lebih sukses, mapan, dan bergengsi. Kita tidak sadar kita merusak bahasa kita sendiri. Bahasa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai identitas kebangsaan dan kebanggaan. Banyak orang mempertanyakan seseorang memilih kuliah bahasa Indonesia, bukan bahasa Inggris.

Stereotip masyarakat tentang bahasa memang sudah menjalar ke berbagai segi: politik, pekerjaan, pendidikan, kesetaraan, bahkan taraf

kesuksesan. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional berpengaruh sangat besar terhadap persepsi masyarakat. Atensi masyarakat terhadap bahasa asing yang begitu menjanjikan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing mereka agar mendapat status sosial yang tinggi. Standar pencapaian masyarakat dalam hal pendidikan dan pekerjaan utamanya, secara signifikan naik dan didasarkan atas kemampuan bahasa asing. Ini otomatis melegitimasi dan membenarkan anggapan bahasa asing (Bhs. Inggris) adalah baik dan ideal untuk perkembangan dan pemajuan. Padahal, anggapan itu hanyalah berlandaskan pada kepentingan politis semata.

Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan, diketahui ada beberapa faktor penyebab kesalahan pada penggunaan ejaan bahasa papan yaitu pihak terkait tidak mengetahui kaidah bahasa Indonesia, menganggap tulisan mereka sudah benar, kesalahan cetak, mengikuti konsep lama, dan ada pula yang mengatakan belum sempat mengubah bentuk yang salah. Faktor-faktor penyebab kesalahan struktur kata dan kesalahan karena penggunaan istilah asing yaitu supaya menarik, penggunaan bahasa asing lebih bergengsi, tidak mengetahui padanan kata dalam bahasa Indonesia, dan tidak ada edaran tentang penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum.

Solusi

Ada beberapa usaha yang dapat ditempuh mengatasi fenomena ini, antara lain.

1. Sosialisasi: penumbuhan sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa Indonesia

Sosialisasi penumbuhan sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa ini dapat dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan program pemerintah yang dilancarkan ke desa-desa. Bisa saja diselipkan pada program sosialisasi PKK, karang taruna, Pemilu, badan statistik, dan sebagainya. Anderson (dalam Chaer, 2010: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua sikap ini dapat menyangkut keyakinan dan kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa, menurut Anderson, adalah tata keyakinan atau kognisi yang

relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa dan objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap dapat berupa sikap positif dan negatif, pun demikian dengan sikap terhadap bahasa.

Langkah pertama ialah, menyadarkan masyarakat tentang posisi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Masyarakat harus disadarkan akan pentingnya bahasa Indonesia, kelebihan-kelebihan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing, serta kaidah bahasa dan berbahasa Indonesia. Kaitannya dengan bahasa papan, perlu adanya petugas yang mengatur dan mengontrol papan nama, papan petunjuk, serta papan iklan yang ada di masyarakat. Perlu juga tindakan tegas berupa pelucutan papan akibat adanya pelanggaran aturan atau hukum yang berlaku. Itu sah saja karena kita telah mempunyai landasan hukum. Semuanya bergantung pada kebijakan pemerintah menanggapi masalah kebahasaan yang makin lama makin kacau-balau.

Garvin dan Mathiot (Chaer, 2010: 152) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yakni 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; 2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ketiga ciri bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot ini merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, jika ciri-ciri tersebut menghilang atau melemah atau mungkin sama sekali tidak ada pada diri seseorang atau kelompok, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang atau kelompok tersebut. Tidak adanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bias berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi pula bila seseorang atau

kelompok tidak memiliki rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya.

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi penggunaan bahasa asing ialah dengan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia atau menyerap unsur asing itu sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti yang diatur dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Kata-kata dalam bahasa asing yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Unsur bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat. Di samping itu, kata tersebut memang diperlukan dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan pemerdayaan daya ungkap bahasa Indonesia; menggiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia modern.

2. Pemberian sanksi dan penghargaan

DBKL lucut 200 papan iklan lakukan kesalahan bahasa

KUALA LUMPUR 10 Nov. “Sebanyak 200 papan tanda iklan di sekitar Kuala Lumpur yang didapati gagal mematuhi penggunaan bahasa Melayu yang betul telah ditanggalkan oleh Dewan Bandaraya

Kutipan koran Malaysia tersebut menunjukkan sikap tegas pemerintah yang bersangkutan dalam menegakkan peraturan tentang penggunaan bahasa Melayu pada papan nama dan layanan informasi umum. Hal tersebut sekaligus sebagai usaha pelestarian dan pemertahanan bahasa. Mari kita bandingkan dengan apa yang terjadi di negara kita tercinta. Pemerintah saat ini, sama sekali tidak mengambil peran tegas dan serius dalam mengontrol dan membina bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional yang perlu dijaga harga dirinya. Pemerintah kita hanya membuat peraturan tanpa memberikan sanksi, akibatnya tidak ada hal yang mengikat. Selayaknya, peraturan

diimbangi dengan sanksi atau kalau perlu penghargaan, bukan hanya teks.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan tahun 2006 yang memberikan penghargaan kepada Kota Kendari sebagai juara 1 kota pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar pada tahun 2006, namun mengapa tidak lagi terdengar gaungnya saat ini. Pembinaan bahasa Indonesia bukanlah tugas Pusat Pembinaan Bahasa atau guru bahasa Indonesia saja, melainkan seluruh lapisan masyarakat harus dapat bersinergi menciptakan suasana bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah seharusnya dapat bertindak tegas dan memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga dapat menghindari apa yang kita sebut dengan “gegar bahasa”.

3. Pembelajaran di sekolah

Mengatasi sikap negatif terhadap bahasa, Halim berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh ialah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Chaer, 2010: 153). Namun, ini masih sangat bergantung pada motivasi belajar siswa yang banyak ditentukan oleh sikap siswa terhadap bahasa itu sendiri. Pembelajaran di sekolah mengenai kaidah atau tata bahasa perlu ditingkatkan lagi. Hal ini juga bergantung pada kompetensi pendidik (guru). Sebagian guru mungkin jeli terhadap kesalahan-kesalahan tata bahasa, tetapi sebagian lagi yang parahnya lebih banyak dari yang sebagian pertama tadi, rata-rata mereka tidak tahu, tidak hafal, dan tidak peduli terhadap kaidah/tata bahasa Indonesia.

Siswa harus diberitahu mengenai kesalahan-kesalahan yang terlanjur memasyarakat. Dengan menggunakan analisis kesalahan dan analisis kontrastif, diharapkan dapat membantu siswa memahami mana bentuk yang salah dan mana bentuk yang benar. Misalnya, penulisan kata depan “di” dan awalan “di”, contoh “*Di lapangan dijual banyak mainan*”. Dengan menganalisis dan membandingkan, anak dapat memahami bentuk-bentuk yang salah. Guru harus pandai mencari contoh

dan media yang tepat agar memudahkan proses belajar siswa. Siswa harus diberi pengarahan, bahwa apa yang telah ada sekian lama di masyarakat tidak semuanya sesuai kaidah. Anak harus bisa membedakan mana yang salah dan akhirnya mampu membenahi kesalahan-kesalahan yang ada.

PENUTUP

Fenomena ini muncul sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia termasuk penggunaan bahasa-bahasa papan. Bentuk-bentuk kesalahan bahasa papan meliputi kesalahan ejaan, yaitu kesalahan penulisan kata, kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan diksi, dan penggunaan bahasa asing.

Sebagai upaya untuk menindaklanjuti gegar bahasa perlu diupayakan pengembangan bahasa dalam rangka peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia. Melalui peningkatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diupayakan agar penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dengan rasa bangga makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memerkukuh persatuan dan kesatuan bangsa, dan memantapkan kepribadian bangsa. Masyarakat harus memahami situasi gegar bahasa ini dan sewajarnya berbenah diri, terutama dengan etos akademis. Apa yang menjadi tuntutan zaman harus bisa menjadi motivasi yang positif tanpa harus merusak jati diri bangsa kita—khususnya bahasa—menjadi sebuah sinergi yang dapat mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa yang memiliki gengsi lebih tinggi dari bahasa asing. Masyarakat harus memiliki sikap positif (bangga) terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, dan identitas kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. Sociolinguistik. Perkenalan Awal.
Jakarta: Rineka Cipta.

Wibowo, Wahyu. 2003. Manajemen Bahasa. Pengorganisasian Karangan
Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuala Lumpur. 10 November 2013. DBKL lucut 200 papan iklan lakukan
kesalahan bahasa

http://www.utusan.com.my/utusan/Kota/20131111/wk_03/DBKL-lucut-200-papan-iklan-lakukan-kesalahan-bahasa

<http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf>

[http://upload.wikimedia.org/wikisource/id/c/c2/Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.pdf](http://upload.wikimedia.org/wikisource/id/c/c2/Keputusan_Presiden_No._57_tahun_1972.pdf)

<http://melodic-octavian.blogspot.com/2012/10/peran-bahasa-indonesia-pada-masa-kini.html>

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf



**HIPERREALITAS BAHASA
DALAM WACANA IKLAN DI MEDIA
(Studi Kasus pada Wacana Iklan Komersial dan Politik)**

Oleh:

Akhmad Taufiq

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember

Pos-el: akhmadtaufiq@unej.ac.id

Abstrak: Fenomena bahasa tidaklah cukup dapat dipahami sebagai realitas struktural semata. Bahasa merupakan satu fenomena yang terhubung dengan realitas di luar dirinya, yang sering disebut sebagai realitas kedua. Dalam tulisan ini deskripsikan fenomena hiperrealitas bahasa dalam wacana iklan di media berbahasa Indonesia, khususnya wacana iklan komersial dan iklan politik di media. Dengan metode analisis wacana kritis, studi hiperrealitas bahasa dalam konteks demikian dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena bahasa pada realitasnya yang kedua. Sebagai realitas yang kedua, bahasa dikonstruksi dan dimainkan sedemikian rupa demi kepentingan tertentu melalui efek citraan yang diciptakannya. Pihak pemakai bahasa dalam konteks tersebut bermaksud mendapatkan keuntungan, baik keuntungan ekonomi maupun politik dari efek citraan yang ditimbulkan oleh konstruksi bahasa tersebut.

Kata kunci : Hiperrealitas bahasa, permainan bahasa, wacana iklan media

PENDAHULUAN

Sebagai suatu fenomena, bahasa sangat dimungkinkan untuk ditilik dari berbagai perspektif. Salah satu perspektif yang cukup menarik untuk didiskusikan ialah mencoba memosisikan bahasa sebagai suatu realitas. Sebagai suatu realitas, bahasa merupakan fakta yang patut untuk diperbincangkan ulang, bahkan dipertanyakan ulang posisinya sebagai realitas. Dalam konteks tersebut, apakah bahasa itu mencerminkan fakta yang sebenarnya sebagai praktik kebahasaan, ataukah realitas bahasa itu

merupakan cerminan kebahasaan yang ‘tidak sebenarnya’, yakni sebagai bahasa yang dikonstruksi.

Sebagai sesuatu yang dikonstruksi bahasa menjadi domain bagi berbagai bentuk pertarungan, yang tidak jarang terjadi di luar konstruksi kebahasaan itu sendiri. Bahasa dijadikan medan bagi hadirnya berbagai bentuk pertarungan itu, yang selanjutnya dengan sengaja diposisikan dan dimainkan demi kepentingan di luar kebahasaan itu sendiri. Dengan demikian, bahasa menjadi strategi tekstual untuk melancarkan kepentingan di luar aspek kebahasaan tersebut.

Kondisi kebahasaan seperti itulah yang mestinya dibongkar. Bahasa perlu dipahami bukan sebagai struktur linguistik semata; tetapi lebih dari itu, terdapat struktur yang diacu dan dimainkan di luar struktur linguistik kebahasaan itu sendiri. Pembongkaran struktur kebahasaan tersebut dimaksudkan untuk mendeteksi seberapa besar efek yang ditimbulkan dan terdapat kepentingan apakah di balik struktur kebahasaan tersebut. Hiperrealitas bahasa berada pada posisi bahasa sebagai level kedua atau realitas yang kedua atau disebut juga posrealitas bahasa (*posreality*). Pada posisi hiperrealitas atau posrealitas bahasa itulah struktur kebahasaan tersebut hendak dibongkar.

Lebih lanjut, studi ini dimaksudkan untuk mendiskusikan ulang, bahkan memertanyakan ulang realitas bahasa itu. Patut didiskusikan dan dipertanyakan ulang karena ditemukan banyak kasus kebahasaan yang tidak mencerminkan fakta kebahasaan yang sebenarnya. Bahasa bahkan menjadi medium dan domain permainan (*language game*). Oleh karena bahasa tidak mencerminkan fakta kebahasaan yang sebenarnya dan bahkan menjadi medium dan domain permainan. Banyak masyarakat sebagai penutur bahasa itu sendiri menjadi terkecoh dan termanipulasi sedemikian rupa; meskipun tidak jarang juga dapat menerimanya karena efek citraaan yang ditimbulkan. Inilah salah satu bentuk kekuatan bahasa, sebagai kekuatan untuk memanipulasi atau mengecoh masyarakat sebagai pemakainya.

METODE

Fenomena bahasa dalam wacana iklan, dalam tulisan ini difokuskan pada wacana iklan komersial dan iklan politik. Sebagai

fenomena kebahasaan, wacana iklan komersial dan iklan politik menjadi menarik untuk dikaji, yang dapat dijelaskan dengan cara memosisikannya sebagai realitas kebahasaan yang kedua (*hiperreal*). Dengan metode analisis wacana kritis (AWK) ala Boudrillard dan Lyotard, tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang bersifat hiperreal tersebut; yakni, bagaimana membongkar realitas kebahasaan yang selama dipahami sebagai realitas objektif dan tidak jarang bersifat 'absolut' dan terbenarkan, penting dibongkar sedemikian rupa, dalam rangka menelusuri atau mendeteksi kepentingan atau tendensi-tendensi yang ada di balik praktik kebahasaan tersebut. Hal itu dikarenakan bahwa bahasa tidak jarang diposisikan sebagai domain permainan. Untuk hal tersebut, dilakukan langkah kerja analisis melalui dua tahap: pertama, menjelaskan teks wacana iklan media tersebut secara linguistik; kedua, menjelaskan struktur di balik teks wacana iklan media itu dibangun atau dikonstruksi.

PEMBAHASAN

Bahasa dalam Realitas Kedua

Hiperrealitas bahasa dalam konteks kajian demikian sebagai konsep yang mencoba menjelaskan realitas kebahasaan yang secara relatif memadai. Hiperrealitas bahasa sebagai realitas baru melukiskan sebuah metamorfosa yang dialami manusia di bidang kebahasaan, dari apa yang disebut sebagai kondisi realitas, ke arah kondisi posrealitas (*post-reality*). Kondisi posrealitas adalah kondisi yang di dalamnya prinsip-prinsip realitas itu sendiri dilampaui. Dalam pengertian, diambil alih oleh substitusi-substitusinya, yang diciptakan secara artifisial lewat bantuan pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir, yang menghancurkan asumsi-asumsi konvensional tentang apa yang disebut yang nyata (*the real*) di bidang kebahasaan (Piliang, 2004:53).

Hiperrealitas bahasa dengan demikian, dapat dijelaskan sebagai sebuah kondisi matinya realitas kebahasaan, dalam pengertian diambilalihnya posisi realitas itu oleh apa yang sebelumnya disebut nonrealitas (*non-reality*) (piliang, 2004:54). Boudrillard (dalam Piliang, 2004:69) menjelaskan tentang hiperrealitas tidak menggunakan prinsip-prinsip fisika maupun metafisika, melainkan prinsip lain, yang disebut

patafisika (*pataphysics*), yakni sebagai solusi imajiner (*imaginary solution*), yaitu ilmu simulasi atau hipersimulasi. Solusi imajiner dapat ditafsirkan sebagai proses menjadikan sesuatu yang non-empiris, tak mengobjek, atau nonobjektif. Dunia realitas virtual (*virtual reality*) dan komunitas virtual (*virtual community*) merupakan hal yang merefleksikan hal ini. Oleh karena itu, lewat kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menciptakan realitas artifisial, dunia nonrealitas atau lebih tepatnya realitas kedua menawarkan berbagai pengalaman, penjelajahan, dan panorama-panorama baru yang memesona, akan tetapi dunia realitas kedua yang artifisial itu merebut apa yang sebelumnya disebut realitas kebahasaan alamiah dalam realitasnya yang pertama. Fenomena kebahasaan dalam media iklan yang ditampilkan di dalam televisi dan internet merepresentasikan hal demikian itu.

Teknologi seperti televisi dan internet tersebut, yang di dalamnya citra membiak secara tanpa batas, dan di dalamnya segala ada di dunia dimangsa ke dalam ontologi citra, kini telah mengambil alih pandangan (*vision*) dan pandangan dunia (*world view*), yang kini dicetaknya dalam wujud citra yang mekanikal, anonim, terobsesi oleh realitas itu sendiri (Levin, 1988:125).

Dunia citra itulah, dunia yang penuh dengan tipu muslihat. Dalam hal ini, termasuk bahasa diposisikan sebagai instrument untuk membangun tipu muslihat. Artinya, bahasa bukanlah sebagai sesuatu yang nirnilai dan nirkepentingan. Sebaliknya, bahasa itu merupakan suatu fenomena yang sarat nilai dan sarat kepentingan. Oleh karena itu, memahami bahasa hanya sebatas realitas objektif-struktural semata akan membawa konsekuensi kerugian bagi pemakai bahasa itu sendiri.

Permainan Bahasa

Di sisi lain, hiperrealitas bahasa juga ditunjukkan dengan bagaimana orang menggunakan dan memosisikan bahasa sebagai permainan. Bahasa sebagai domain permainan (*language game*) yang siapapun dapat dan merasa berhak memainkannya. Lyotard dalam Piliang (2004:310) mengemukakan bahwa bahasa juga tidak kalah menarik untuk dikaji sebagai suatu fenomena permainan.

Sebagai permainan, bahasa menjadi domain yang tidak mandiri. Posisinya, lebih banyak ditentukan oleh pihak-pihak yang merasa berhak mengonstruksi bahasa itu. Konstruksi bahasa itu tentunya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu. Keuntungan-keuntungan itu baik bersifat material maupun nonmaterial. Keuntungan material tentunya terkait dengan hal-hal materi sampai dengan akumulasi kapital misalnya. Keuntungan nonmaterial terkait dengan keuntungan yang diperoleh secara tidak langsung oleh pihak pengonstruksi. Misalnya, keuntungan efek citraan, imej sosial, termasuk pembentukan opini dalam hal ini.

Permainan bahasa dengan demikian, seolah menempati dunia abu-abu. Sebuah dunia yang sarat permainan, yang semua orang harus berpikir dan memosisikan dunia itu sebagai dunia yang tidak sebenarnya. Dunia yang tidak jarang penuh dengan kepalsuan. Bahasa yang digunakan dalam dunia yang abu-abu pun merupakan bahasa yang tidak boleh dinilai sebagai representasi bahasa yang sebenarnya.

Yang benar dan yang nyata dalam dunia abu-abu itu, bahwa bahasa yang digunakan, tidak lain merupakan representasi kepentingan orang-orang atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengonstruksi, mengolah, memberikan efek citraan pada bahasa yang dikonstruksinya. Oleh karena itu dalam konteks tersebut, bahasa tidak pernah menjadi otonom. Bahasa telah mengalami proses akuisisi oleh pihak lain, yang merasa memiliki otoritas untuk memainkan bahasa itu.

Dalam konteks demikian, adanya pandangan yang menyatakan bahwa bahasa sebagai domain yang otonom dalam konteks tersebut cukup tidak berarti. Disebut demikian, karena dalam faktanya, bahasa itu telah mengalami rekayasa sedemikian rupa. Sebagai akibat rekayasa bahasa itu, bahasa telah kehilangan otoritasnya sendiri sebagai institusi sosial. Bahasa telah mengalami marjinalisasi posisi, atau dengan istilah lain, mengalami penyempitan ruang. Memang benar, dalam konteks sosial, bahasa itu seolah mengalami proses perluasan ruang, yakni ruang sosial, ruang publik; akan tetapi, pada hakikatnya perluasan ruang sosial/publik itu, sebaliknya memarjinalisasi bahasa itu sendiri. Disebut demikian, karena bahasa itu telah kehilangan otoritasnya sendiri, sebagai

akibat otoritas itu telah diambil alih oleh pihak lain demi kepentingan tertentu.

Studi Kasus dalam Wacana Iklan di Media

Fenomena kebahasaan yang hiperreal itu dapat ditemukan dalam wacana di media. Dalam konteks media, bahasa betul-betul dikonstruksi sedemikian rupa untuk mendapatkan efek tertentu secara mengesankan. Media dalam bentuk apapun—terutama elektronik dan cetak—dimainkan sedemikian rupa demi kepentingan sipengguna bahasa itu. Bahasa itu diolah, diatur, dan disampaikan untuk kepentingan sipemakai bahasa.

Dalam konteks demikian, wacana di media yang berupa wacana iklan dan politik tidak luput juga dari konstruksi kebahasaan yang hiperreal. Kedua wacana tersebut bahkan menjadi domain yang sarat dan mencolok secara luar biasa dalam rangka memainkan konstruksi kebahasaan. Bahasa betul-betul masuk dalam realitas kedua dalam wajah permainan bahasa.

Berikut ini dapat disimak pernyataan dalam wacana di media berupa iklan komersial; Orang pintar minum tolak angin dan iklan komersial perusahaan seluler kalau mau eksis pakai axis . Kedua iklan komersial tersebut sering kita saksikan dalam media televisi dan ditayangkan berulang-ulang dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Pernyataan pada iklan komersial Orang pintar minum tolak angin jika diperhatikan secara sepintas, ingin memberikan kesan makna sosial bahwa antara ‘orang pintar’ dan ‘minum tolak angin’ terdapat korelasi makna logis di dalamnya. Padahal jika diperhatikan secara saksama, frase ‘orang pintar’ dan ‘minum tolak angin’ tidak memiliki hubungan logis apapun. Duranti (2000:164) misalnya menyatakan bahwa hubungan makna logis itu merupakan manifestasi hubungan antara tanda. Sebagai hubungan antartanda, frase ‘orang pintar’ sebagai tanda yang pertama dan frase ‘minum tolak angin’ sebagai tanda yang lain (kedua) tidak memiliki hubungan logis sebagai dua tanda. Dua tanda itu sebenarnya memiliki jarak dan bahkan bersifat terpisah, menjadi dua tanda yang terintegrasi karena dipaksakan konstruksinya.

Hal serupa juga terjadi pada pernyataan pada iklan seluler axis, kalau mau eksis pakai axis. Iklan komersial ini—secara kebetulan--

mencoba menggunakan logika yang sama dengan iklan komersial Orang pintar minum tolak angin. Padahal bila dikaji secara saksama, sama seperti pada iklan Orang pintar minum tolak angin, iklan tersebut tidak memiliki hubungan logis, antara ‘kalau mau eksis’ dengan ‘pakai axis’. Secara semantis, kata ‘eksis’ lebih menunjuk pada bentuk adjektif dari kata ‘eksistensi’ yang mengandung arti ‘keberadaan’, yakni keberadaan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh status sosial, agama, politik, dan budaya. Oleh karena itu, hubungan logis apa yang mendasari antara kata ‘eksis’ dan kata ‘axis’, ketika penanda dan petanda tidak memiliki pertautan logis secara linguistik. Saussure (1996:556) menyatakan bahwa penanda dan petanda adalah organisator, pembeda substansi yang dikomunikasikan dan substansi yang mengomunikasikan. Terdapat hubungan yang padu antara penanda dan petandanya.

Satu hal yang dapat menjelaskan secara relatif memadai dua iklan komersial tersebut ialah dengan cara memosisikannya sebagai konstruksi linguistik dalam realitas bahasa ke dua. Dalam realitas bahasa yang pertama konstruksi linguistik itu menemukan titik kesulitan untuk dapat dijelaskan secara memadai. Konstruksi tersebut baru dapat dijelaskan pada level realitas bahasa kedua. Sebagai realitas bahasa kedua, kedua pernyataan iklan komersial tersebut hubungan logisnya terletak pada posisi sebagai bahasa yang dikonstruksi dalam media sosial. Sebagai bahasa yang dikonstruksi dalam media sosial (televisi dan juga media yang lain, cetak misalnya) logika yang dimainkan adalah logika citraan. Efek citraanlah yang dituju. Oleh karena itu, konstruksi bahasa tersebut dikreasi dan dimanipulasi sedemikian rupa demi efek citraan tersebut. Tentunya, dengan efek citraan dimaksudkan untuk menggoda, memesona semua pihak dan ujungnya ialah untuk melancarkan kepentingan/keuntungan ekonomi tertentu. Dengan citraan tersebut pula, daya impresi sosial dimainkan secara maksimal, semakin besar impresi sosial yang diperoleh maka semakin besar pula dampak positif (keuntungan ekonomi) yang diperoleh.

Lebih lanjut dapat disimak lontaran bahasa yang digunakan oleh Nazarudin seorang bendahara umum Partai Demokrat, ketika di awal-awal tuduhan korupsi diarahkan kepadanya. Dia mengatakan Bahasa hukum tidak dapat disebut katanya-katanya . Dalam contoh lain dapat

ditemukan juga dalam iklan politik yang dipublikasikan oleh Partai Demokrat Bersama Kita Bisa , Katakan Tidak pada Korupsi .

Dalam konteks lontaran bahasa yang dituturkan oleh Nazaruddin, yang dituju bukanlan kebenaran normatif, baik itu kebenaran normatif dalam tataran hukum maupun kebenaran normatif dalam tataran kebahasaan. Pernyataan tersebut lebih bersifat pernyataan politik yang ditujukan untuk memengaruhi opini yang sedang beredar. Oleh karena itu, pernyataan tersebut bukan dalam konteks kapasitas hukum.

Dalam tataran kebahasaan, pernyataan itu pun tidak dimaksudkan untuk kebenaran normatif kebahasaan. Secara semantis, pernyataan Nazaruddin tersebut tidak menunjukkan substansi makna yang sebenarnya karena pernyataan tersebut lebih bersifat mereaksi pernyataan wartawan ketika Nazaruddin ‘katanya’ terlibat dalam kasus korupsi. Substansi maknanya tidak kena karena Nazaruddin menggunakannya dalam rangka berkelit dari pernyataan wartawan. Oleh karena itu, kata ‘katanya-katanya’ mengandung ambiguitas makna (Ulman, 2007:65). Disebut ambigu karena acuan maknanya tidak jelas. Ambiguitas bahasa itu sengaja dipilih dan disampaikan agar mendapatkan daya ambiguitas sosial.

Dalam konteks iklan politik Partai Demokrat Bersama Kita Bisa dan Katakan Tidak pada Korupsi, iklan tersebut lebih bersifat memesona. Seperti pada umumnya iklan, termasuk juga dalam iklan politik, ditujukan untuk memesona siapapun yang dapat mendengar dan melihat/menyaksikannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bersifat persuasif. Kebenaran normatif kebahasaan sulit untuk ditemukan dalam konteks ini. Secara semantik, Bersama Kita Bisa dan Katakan Tidak pada Korupsi memberikan makna ‘kalau kita bersama pasti bisa melakukan perubahan yang lebih baik’, di sisi lain katakan tidak pada korupsi memberikan makna ‘seruan pada kita (rakyat) untuk tidak mau berkorupsi’.

Ironisnya, pernyataan pada iklan politik itu tidak ditujukan untuk kebenaran normatif kebahasaan. Faktanya, pernyataan iklan politik Partai Demokrat itu lebih masuk dalam domain dunia media, yang menempatkan bahasa sebagai realitas kedua. Dalam realitas kedua, kebenaran normatif bahasa tidak ada, yang ada ialah kebenaran dalam

dunia citraan. Pernyataan itu lebih dimaksudkan untuk mendapatkan efek citraan politik, yang memesona setiap orang/pihak yang mendengar dan menyaksikannya.

Efek citraan tersebut semakin luar biasa, manakala media iklan politik tersebut ditayangkan secara berulang-ulang dalam waktu yang cukup panjang. Dampaknya ialah efek citraan tersebut akan berlaku secara massif dan seolah mendapatkan keberterimaan dan kebenaran secara objektif dari masyarakat. Oleh karena itu, pernyataan dalam iklan politik di media itu haruslah dibaca dan diposisikan sebagai permainan bahasa semata. Lebih jauh dari hal itu, kebenaran semantis tidak akan ditemukan, sebab tujuannya untuk tipu muslihat melalui instrumen bahasa yang memesona semua pihak.

Lebih lanjut, bahkan kebenaran semantis itu sudah didesain sedemikian rupa, diarahkan sesuai dengan kehendak pengonstruksi bahasa itu. Dengan demikian, makna kebahasaan itu tidak lagi bersifat objektif; akan tetapi, dihadirkan sesuai dengan kehendak makna yang diciptakan oleh pemroduksi bahasa itu sendiri. Masyarakat sebagai penerima pesan kebahasaan itu, sekaligus menerima makna yang telah dikonstruksi dan diarahkan oleh pengonstruksi bahasa tersebut. Sebagai akibatnya, masyarakatlah yang dirugikan karena ia tidak menerima makna yang sebenarnya; atau bahkan makna yang sebenarnya itu sudah disingkirkan sedemikian rupa.

PENUTUP

Wacana iklan di media, baik itu iklan komersial maupun iklan politik dalam hal ini dipahami sebagai realitas kebahasaan yang penuh muslihat dan penuh citraan. Sebagai realitas kebahasaan yang muslihat dan penuh citraan, maka bahasa difungsikan untuk mengecoh, memanipulasi, dan memesona penerimanya. Oleh karena itu, membongkar realitas bahasa, yang tidak hanya berhenti pada realitas pertama; akan tetapi lebih mendalam pada realitas yang kedua memiliki urgensi akademis untuk dilakukan.

Hiperrealitas bahasa dalam konteks demikian selalu menjadi menarik untuk mendapatkan kajian secara memadai. Hal tersebut lebih didasarkan pada daya relevansi kajian ini dalam memosisikan bahasa

dalam realitas yang kedua. Sebagai realitas yang kedua, maka fenomena kebahasaan sudah memasuki dunianya yang baru, yakni dunia imagi/dunia citraan. Dalam kapasitas akademik inilah kajian hiperrealitas bahasa senantiasa relevan untuk dilakukan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alesandro.2003. Cambridge Textbook in Linguistics Anthropology. Cambridge University Press.United Kingdom
- Levin, David Michael.1988. The Opening of Vision: Nihilism and the Postmodern Situation. Routledge.
- Liotard, J.F.1989. Just Gaming. Minnesota University Press.
- Piliang, Yasraf Amir.2004.Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saussure, Ferdinand.1996. Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ulmann, Stephen. 2007. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

MAKNA KRITIS DALAM ANALISIS WACANA KRITIS

Oleh:

Rusdhianti Wuryaningrum

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Jember

Surel: rusdhiyanti.unej@gmail.com

Abstrak: Analisis wacana kritis—oleh pengkaji wacana—dimaknai tidak terlalu luas tetapi beragam. Tidak terlalu luas karena pada dasarnya sama-sama memakai kajian kritis untuk membongkar makna karena pandangan metode kritis sering dimaknai dengan pandangan atau hasil berpikir kritis, meskipun pada akhirnya tujuannya menghasilkan makna implikatur beyond the text yang sama. Oleh karena itu, perlu dibatasi makna kritis dalam analisis wacana kritis untuk merumuskan kesejatian analisis wacana. Artikel ini membahas makna kritis yang dimaksud oleh pakar-pakar yang telah di-review. Adapun pandangan untuk memahami makna kritis tersebut diperoleh dari konsep seven task building yang dikemukakan oleh Gee. Pandangan Gee adalah abstraksi dari pandangan Halliday. Ada dua komponen makna kritis yang diungkap oleh Halliday dan menentukan kesejatiannya, yakni konstruksi sosial dan pilihan semantik. Sebuah fenomena dinyatakan perlu “dikritis” atau digarap dengan metode analisis wacana kritis adalah adanya kekuatan tersembunyi (hidden power) dan penyalahgunaan kekuasaan (abuse of power). Makna kritis dalam artikel ini akan meletakkan sebuah kajian apakah sebagai realisasi kerja membongkar wacana dari visi kritis ataukah sesuai dengan kidah metode analisis wacana kritis.

Kata kunci : analisis wacana kritis, makna kritis, konstruksi sosial, seven task building, analisis wacana

PENDAHULUAN

Studi Wacana Kritis dilihat sebagai penerapan analisis kritis terhadap bahasa dan aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial. Fitur-fitur wacana yang muncul dalam bentuk gramatikal dan pesan yang

terkandung di dalamnya tidak bisa dipandang begitu saja sebab ada yang ingin disampaikan atau bahkan ingin disembunyikan. Dalam makalah ini akan disampaikan pengertian kata kritis dalam studi wacana kritis dan bagaimana makna kritis tersebut dipandang sebagai alat untuk memahami makna wacana.

Makna “kritis” dalam studi wacana kritis perlu dirumuskan dari berbagai pandangan untuk membedakannya dengan “kritis” dalam istilah teknik atau *technical term*. “Kritis” dalam studi wacana kritis merupakan bentuk generik yang mengacu pada konten, pesan, dan substansinya objeknya bukan hanya pada cara pandang pembaca atau filsafat yang digunakan untuk memandang wacana tersebut.

Dalam makalah ini akan dipaparkan makna kritis tersebut dari sudut pandang penggunaan bahasa, terutama yang berkenaan dengan makna secara linguistik. Sebagian besar makalah ini disajikan atas dasar teori makna yang dapat digunakan mengkaji “kritis” dalam Gee (2011) yang membahas makna tipe ujaran dan tanda ujaran. Dalam tipe makna ujaran terdapat konsep makna situasi atau *situated meaning* yang akan mengonsepsikan bagaimana memaknai konstruksi. Di dalamnya, dijelaskan tentang apa yang disebut *task* (tugas) makna dan menerapkannya dalam tujuh tugas makna (*seven task building*). Makalah tersebut menekankan pada makna ujaran dan tindakan untuk diacu dalam memaknai konstruksi secara kritis yang berperan dalam menentukan makna.

Di samping pemaparan mengenai makna dan tugas makna beserta kerangka analisis serta pembahasan bahasa sosial yang diuraikan Gee (2011), makalah ini juga membahas cikal bakal konsep analisis dalam studi wacana kritis yang dimulai dari teori linguistik kritis Halliday yang dalam ilmu sosial diawali oleh mazhab Frankfurt.

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan pembahasan makna kritis dalam analisis wacana kritis berdasarkan lokus makna dalam sudut pandang linguistik yang dikemas dalam konsep *seven tasks building*. Istilah *task* dalam artikel ini diterjemahkan menjadi fokus. Task tersebut menunjukkan apa yang menjadi beban atau pemberat wacana untuk bisa dikaji secara kritis.

Fokus tersebut adalah kebermaknaan (signifikansi), aktivitas (praktik), identitas, hubungan, politik (distribusi piranti sosial), koneksi, dan sistem tanda atau pengetahuan.

Makna dalam Sudut Pandang Linguistik

Dalam teori sosial, gagasan tentang “kritis” diambil dari perspektif Mahzab Frankfurt yang menyatakan bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi. Habermas mengembangkan versi teori kritis dengan komunikasi yang meletakkan dasar normatif untuk mengkritisi bentuk-bentuk komunikasi yang secara sistematis telah dimanipulasi. Michel Foucault memberikan sumbangan besar yang tidak bisa diabaikan mengenai konsep wacana. Menurut Foucault wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern.

Mengaji makna kritis dalam analisis wacana kritis tidak bisa dipisahkan dari teori linguistik kritis. Linguistik kritis dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada 1970-an. Linguistik kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden Power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan (Crystal, 1990:90). Pendekatan wacana yang digunakan banyak dipengaruhi oleh teori sistemik dan fungsional dalam linguistik yang dikenalkan oleh Halliday (1994). Linguistik kritis berbeda dengan analisis sosial dalam wacana kritis yang memandang bahasa sebagai teori yang abstrak tentang formasi diskursif. Linguistik kritis lebih konkret dalam melihat gramatika. Inti dari pendekatan ini adalah bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu (Fairclough, dkk. 1997).

Akar pandangan Halliday (1978) yang pertama adalah bahasa sebagai semiotika sosial. Bahasa mengodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday memberikan tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan perkembangannya. Halliday (1978) menghubungkan

bahasa dengan satu segi penting pengalaman manusia yakni Segi Struktur sosial. Teks dalam pandangan Halliday dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat. Teks merupakan pilihan semantis (semantics choice) dalam konteks sosial dan makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh masyarakat dalam bentuk teks. Halliday menyatakan makna adalah sistem sosial. Perubahan dalam sistem sosial akan direfleksikan dalam teks. Situasi akan menentukan bentuk dan makna teks.

Berkenaan dengan makna, pemaparan Gee (2011) mengenai makna kritis bisa dinyatakan sangat dekat dengan pemikir Halliday. Pada pemaparannya tentang bahasa sebagai semiotika sosial, Halliday menyatakan bahwa pada dasarnya interaksi adalah pertukaran makna *exchange of meaning* yang dibangun oleh masyarakat. Bahasa merupakan salah satu sistem dalam masyarakat, seperti sopan santun, mata pencaharian, tradisi, dan sebagainya yang membentuk budaya manusia. Oleh karena itu, bahasa erat dengan aspek struktur sosial. Konstruksi realitas bahasa dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari aspek semantis.

Uraian mengenai makna kritis dalam analisis wacana kritis akan sangat tepat dimulai dengan pemahaman mengenai makna. Gee (2011: 23) menjelaskan perbedaan penting dari sudut pandang linguistik: perbedaan makna antara *makna tipe-ujaran* dan *makna tanda-ujaran* (Levinson, 2000). Setiap kata, frase, atau pun struktur memiliki jarak dari kemungkinan maknanya, yang disebut sebagai jarak makna. Inilah makna tipe-ujaran. Contohnya, kata “cat” memiliki kandungan makna yang lebih luas dari “felines”, dan struktur sintaksis “subjek kalimat” memiliki makna yang lebih luas daripada kata “topik”, dalam sense “apa yang sedang dibicarakan”.

Kata-kata atau frase-frase memiliki makna lebih spesifik dalam penggunaan konteks yang aktual. Inilah makna-makna tanda-ujaran yang akan disebut sebagai “*situated meaning*” atau makna berdasarkan situasinya, dalam bahasa Indonesia bisa disebut sebagai “makna situasi”. Contohnya, dalam sebuah situasi kita mengucapkan, “Dunia kucing-kucing besar terancam”, “kucing” berarti hewan seperti singa atau harimau; dalam sebuah situasi tempat kita mendiskusikan mitologi dan

mengatakan sesuatu seperti, “kucing merupakan simbol yang menakutkan dalam Mesir kuno”, “kucing” bermakna riil dan gambar kucing adalah simbol; dan dalam situasi tertentu kita mendiskusikan objek dekorasi di atas perapian lalu tiba-tiba ada yang mengatakan “kucing pecah,” kucing di tersebut bermakna patung kucing.

Dalam situasi penggunaan yang berbeda, subjek memiliki jarak makna yang lebih spesifik. Dalam sebuah debat, jika saya mengatakan “undang-undang hanya melindungi yang kaya”. Subjek kalimat tersebut (undang-undang) merupakan entitas tentang klaim yang sedang dibuat. Jika teman kita baru saja sampai lalu kita mengatakan kepadanya, “Mary, kemari,” subjek kalimat tersebut, yaitu Mary merupakan pusat daya tarik atau perhatian. Dalam situasi saat saya merasa simpati terhadap teman saya lalu saya mengatakan “Anda benar-benar ditipu oleh orang itu,” subjek kalimat tersebut (Anda) merupakan pusat empati (ditandai dengan fakta bahwa subjek normal versi aktif dari kalimat—“orang itu benar-benar menipu Anda”—telah diturunkan dari posisi subjek melalui penggunaan “di-pasif”

Jenis analisis wacana baik kritis maupun nonkritis, dapat melakukan dua tugas (fungsi), pertama yang berkenaan dengan memaknai tipe ujaran (umum). Fungsi lain terkait dengan makna berdasarkan situasi (*situated meaning*). Hal-hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Fokus Tipe Makna Ujaran

Fungsi makna tipe ujaran berisi kajian hubungan antara bentuk dan fungsi dalam bahasa pada level makna tipe ujaran (makna umum). “Bentuk” di sini berarti sesuatu seperti morfem-morfem, kata-kata, frase-frase, atau struktur sintaksis (seperti posisi subjek dalam kalimat). “Fungsi” berarti memaknai atau realisasi tujuan komunikatif sebuah bentuk.

Tugas lain dapat disebut tugas makna tanda-ujaran atau *situated meaning* atau makna (berdasarkan) situasi. Tugas ini berisi kajian hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam level makna-makna tanda-ujaran. Intinya, tugas ini berkaitan dengan menemukan makna-

makna spesifik berdasarkan situasi dari bentuk-bentuk yang digunakan dalam konteks penggunaan secara khusus.

Gagal dalam membedakan antara dua tugas ini akan sangat berbahaya, karena masalah yang sangat berbeda dari validitas untuk analisis wacana berasal dari masing-masing tugas ini, seperti yang akan kita lihat di bawah ini.

Saya akan memulai dengan contoh dari tugas tipe makna ujaran. Contohnya, berdasarkan kalimat yang dilabeli (1) di bawah ini (diadaptasi dari Gagnon, 1987, hlm. 65):

- (1) Though the Whig and Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes, they represented different faction and tendencies.

‘Walaupun partai Whig dan Tory sangat terbatas pada kelas khusus atau istimewa, mereka memiliki faksi dan kecenderungan yang berbeda.’

Kalimat tersebut dibentuk dari dua klausa, sebuah klausa bebas (induk kalimat) yaitu klausa “..they represented different faction and tendencies” mereka memiliki faksi dan tendensi yang berbeda’ dan klausa terikat (anak kalimat) yaitu “Though the Whig and Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes” ‘Walaupun partai Whig dan Tory sangat terbatas pada kelas khusus atau istimewa’. Itu merupakan pernyataan tentang bentuk. Sebuah klausa bebas memiliki satu fungsi (dalam level tipe-ujaran) yang mengekspresikan sebuah penonjolan; yang mengekspresikan sebuah klaim bahwa penutur atau penulis yang membuatnya. Sebuah klausa terikat (anak kalimat) memiliki atau menjadi sebuah fungsi yang mengekspresikan informasi yang tidak menegaskan, yang agaknya diasumsikan untuk diabaikan.

Biasanya (secara teknis, berbicara, dalam kasus-kasus yang tidak ditandai), dalam bahasa Inggris, klausa terikat diikuti oleh klausa bebas. Kalimat (1) di atas lebih normal muncul dengan, “ Partai Whig dan Tory menghadirkan faksi dan tendensi yang berbeda walaupun mereka memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas.” Dalam kalimat (1) klausa terikat telah dibentuk (ditempatkan di awal kalimat). Setiap

pembentukan memiliki fungsi untuk menempatkan informasi mana yang dalam klausa tersebut perlu ditemakan (Halliday, 1994 dalam Gee, 2011). Informasi diperlukan sebagai peluncur poin atau konteks tema penting dari yang didasarkan pada klaim dalam klausa terikat. Itulah pernyataan tentang fungsi.

Berkaitan dengan pemetaan fungsi-bentuk dalam level tipe-ujaran, dapat kita katakan (1) menjadikan klausa terikat (“walaupun partai Whig dan Tory yang keduanya memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas”) dilakukan dengan pengabaian atau yang diasumsikan, tidak dibantah (contohnya bisa juga disebut tidak ditegaskan), walaupun konteks penting (yang ditemakan) dari klausa terikat tersebut digunakan untuk mempertimbangkan klaim utama klausa bebas “mereka menghadirkan faksi dan tendensi yang berbeda”.

Klausa terikat merupakan sebuah konsesi. Pakar sejarah mungkin lebih suka membuat konsesi ini menjadi poin penjelasan utama sehingga akan digunakan tata bahasa yang berbeda. Mungkin akan muncul: “Walaupun mereka merepresentasikan faksi dan tendensi yang berbeda, partai Whig dan Tory memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas.

Dalam level fundamental, semua tipe analisis wacana mengandung klaim-klaim (walaupun secara diam-diam mereka diakui) tentang bentuk-fungsi yang menyesuaikan level tipe-ujaran. Hal tersebut karena kalau seseorang membuat klaim-klaim tentang bagian dari bahasa, bahkan pada level kontekstualisasi dan situasi yang lebih jauh, lalu dinyatakan klaim ini melanggar bagian hubungan bentuk dan fungsi pada level tipe-ujaran, klaim-klaim itu dianggap cukup meragukan kecuali kalau ada bukti bahwa penutur atau penulis sedang mencoba melanggar jenis hubungan gramatikal dalam suatu bahasa (misalkan dalam puisi).

Fokus Makna Situasi (Situating Meaning)

Makna situasi atau *situating meaning* mengandung konteks penggunaan harus dipolakan melalui pertautan dengan teks berikutnya, tanda-ujaran. Ketika kita berujar atau menulis kalimat, sebenarnya itu memiliki makna situasi (Gee, 2004, 2005 dalam Gee, 2011). Makna

situasi muncul karena bentuk bahasa tertentu mengandung makna spesifik atau makna situasi dalam penggunaan konteks yang berbeda.

Berikut ini akan dijelaskan hal berkenaan dengan upaya mempertimbangkan kata “*coffee*” atau “kopi” sebagai contoh yang sederhana untuk membedakan makna situasi dan tipe makna ujaran. “Coffee” atau “kopi” adalah bentuk arbitrer yang berhubungan dengan makna substansi kopi. Dalam level yang lebih spesifik, bagaimanapun, harus digunakan konteks untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan kata tersebut dalam situasi tertentu. Dalam satu konteks “coffee” atau kopi mungkin bermakna cairan coklat (“kopi tumpah, carilah kain pel”); dalam hal lain, itu juga bisa berarti butiran jenis tertentu (“kopi tumpah, carilah sapu”); dalam hal lain bisa bermakna wadah (“kopi tumpah, tumpuk lagi”); atau bisa bermakna hal lain dalam konteks lain, seperti kata *berries* pada jenis tertentu bisa bermakna rasa tertentu, atau warna kulit. Bisa juga dalam contoh bahasa Indonesia, frasa *lukisan Affandi* dapat bermakna (1) gambaran wajah Affandi (foto), (2) hasil karya Affandi (Affandi adalah pelukis) atau (3) lukisan “milik” Affandi. Kita bahkan dapat menggunakan kata pada makna situasi dari sebuah novel, seperti, “You give me a coffee high” atau “big coffee is as bad as big oil as corporate actors”.

Untuk mengamati secara mendalam mengenai makna situasi dalam analisis, berdasarkan kalimat (1) “Walaupun pihak Whig dan Tory memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas, mereka memiliki faksi yang berbeda”. Dapat menyatakan bahwa klausa bebas menghadirkan penonjolan (klaim bahwa sesuatu itu benar). Tetapi korelasi bentuk-fungsi general ini dapat bermakna hal spesifik yang berbeda dalam penggunaan konteks nyata dan bahkan dimitigasi atau sangat lemah.

Sebagai contoh, dalam satu konteks, mengatakan antara dua pemikiran-sejarawan, klaim bahwa pernyataan “Partai Whig dan Tory memiliki faksi yang berbeda” mungkin hanya digunakan sebagai pengingat “fakta” yang sudah mereka berdua sepakati. Di sisi lain, antara sejarawan yang benar-benar beragam, klaim yang sama digunakan sebagai tantangan (meskipun klaim kita bahwa tidak ada perbedaan nyata dalam partai politik, Partai Whig dan Tory pada abad 17 di Inggris benar-benar berbeda). Hal itu tentu saja, pada tahap drama, klaim tentang

Partai Whig dan Tory, bukan pernyataan yang nyata, tetapi hanya pura-pura.

Lebih jauh lagi, kata “privileged” ‘istimewa’, contending ‘bersaing’ dan faction ‘faksi’ atau kelompok golongan (pengikut) akan memiliki makna spesifikasi yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Contohnya, dalam satu konteks privileged ‘istimewa’ mungkin bermakna kaya, dalam konteks lain mungkin bermakna ‘terpelajar’ atau ‘beradab’ atau memilik ‘koneksi (pengetahuan) secara politik’ lalu dalam konteks lain lagi ‘lahir dari keluarga berkelas sosial tinggi’ atau bisa jadi kombinasi dari semua hal yang disebutkan di atas.

Untuk menganalisis kalimat Gagnon atau seluruh isi teks, pada level makna situasi, yang merupakan tugas makna situasi, akan mendekati pada konteks situasi yang relevan yang berkaitan dengan tempat kemunculan teks tersebut, urutan atau giliran, hal-hal yang mendukung untuk melahirkan teks. Hal tersebut mungkin bermakna prosedur atau pengamatan pada bagian teks Gagnon yang akan kita analisis. Bisa juga pada teks lain selain teks gagnon tersebut. Itu mungkin bermakna pada kajian debat di antara dua tipe sejarawan atau debat tentang standar pendidikan atau politik (kebijakan). (Teks gagnon bermakna untuk memperdebatkan sebuah pandangan tentang sejarah apa yang perlu diajarkan di sekolah).

Isu validitas untuk menganalisis makna situasi sangat berbeda dengan isu validitas makna tipe ujaran. Kita lihat di atas isu validitas tipe makna ujaran mengacu pada teori gramatika tertentu mengenai bagaimana bentuk dan fungsi berhubungan dalam bahasa dalam tataran tipe makna ujaran dengan mempertimbangkan deskripsi gramatikal dan semantik yang benar dari sebuah data. Di sisi lain, isu validitas untuk menganalisis makna situasi lebih kuat.

Pembahasan Masalah dalam Analisis

Membahas masalah-masalah yang mendalam dikenal sebagai “the frame problem” atau ‘kerangka masalah’ (Gee, 2005 dalam Gee, 2011). Secara kritis, kita harus menemukan *setting* atau latar masalah yang akan dibahas.

Kerangka Masalah

Setiap aspek konteks akan berpengaruh terhadap makna ujaran lisan maupun tulis (*oral/ written utterance*). Konteks tidak terbatas luasnya, mulai masalah lokal seperti memosisikan tubuh dan tatapan mata, melalui keyakinan orang, secara kesejarahan, institusional, dan setting budaya. Tidak masalah seperti apapun konteksnya kita telah dianggap mempertimbangkan dalam menginterpretasikan ujaran. Akan selalu ada kemungkinan mempertimbangkan hal lain dan aspek tambahan lain dari konteks, dan pertimbangan ini akan mengubah cara kita menginterpretasikan ujaran. Kapan kita mempertimbangkan konteks? Bagaimana kita yakin bahwa sebuah interpretasi itu “benar”. Ada kalanya jika didasarkan aspek yang lebih jauh makna interpretasi akan berubah.

Mari kita lihat contoh yang berubah interpretasinya karena konteks ujaran. Terdapat klaim “Banyak anak-anak meninggal di Afrika sebelum berusia 5 tahun karena terinfeksi malaria” berapa jumlah yang tepat dari konteks yang digunakan mendukung klaim tersebut? Kita bisa menggunakan fakta medis sebagai konteks yang dekat dengan klaim tersebut. Konteks yang lebih luas tampak di bawah ini:

‘Malaria, merupakan penyakit infeksi, salah satu masalah kesehatan di dunia. Hal tersebut ditopang oleh fakta bahwa kasus kematian dan penyakit di banyak negara. Infeksi tersebut menyerang anak-anak dan wanita hamil. Di seluruh dunia satu dari tiga orang meninggal karena penyakit infeksi atau dari penyakit yang disebabkan penularan. Bagaimanapun, hampir seluruh kematian ini terjadi pada area non-industri. Efek-efek kesenjangan kesehatan tidak hanya dapat diamati pada cara hidup, tapi juga menentukan bagaimana dan kapan mereka meninggal.’

Konteks tersebut tampaknya mengatakan bahwa anak-anak di Afrika meninggal pada usia dini bukan karena terinfeksi penyakit, tetapi karena kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan ekonomi. Lalu, perluasan konteks tidak diperlukan menyusun klaim tersebut, “Banyak anak-anak meninggal di Afrika sebelum berusia 5 tahun karena terinfeksi malaria” adalah pernyataan yang salah, dan akhirnya

menunjukkan bahwa konstrual sempit dari sebuah “sebab” menghapus kinerja atau efek dari kemiskinan dan ekonomi.

Kerangka masalah adalah sebuah masalah dan alatnya. Wacana bersifat interpretasi analitik (seperti orang yang tiap hari menginterpretasikan bahasa) selalu rentan berubah sebagaimana kita memperluas konteks dalam menafsirkan bagian bahasa. Disebut alat sebab kita bisa menggunakannya—memperluas konteks—untuk melihat apa informasi dan nilai-nilai yang ditinggalkan atau diasumsikan dalam bagian bahasa.

Kerangka masalah, tentu saja, menghadirkan masalah tentang validitas analisis wacana. Kita tidak bisa benar-benar mendebatkan sebuah analisis itu valid, kecuali kalau terus memperluas konteks yang kita dasarkan pada sebuah bagian bahasa sampai ada perluasan untuk membuat sejumlah perbedaan pada interpretasi kita. Pada poin tersebut, kita bisa berhenti dan membuat klaim (terbuka, tentu saja, lalu falsifikasi selanjutnya dalam penyelidikan empiris).

Analisis Wacana Kritis

Beberapa bentuk analisis wacana menambahkan tiga tugas untuk dua hal yang sudah didiskusikan di atas, yaitu makna tipe-ujaran dan makna situasi. Kajian tersebut terdiri atas kajian masing-masing atau korelasi bahasa-bentuk pada (1) level tipe ujaran, (2) makna situasi, (3) level tipe ujaran dan makna situasi diasosiasikan dengan praktik sosial. Pendekatan non-kritis dapat menggunakan kajian paraktik sosial. Namun, pendekatan kritis dan pendekatan nonkritis berbeda dalam hal penerapan pendekatan dalam praktik sosial dan bagaimana mengaji praktik sosial. Pendekatan nonkritis bertujuan memperlakukan praktik sosial semata-mata untuk membahas pola interaksi atau hanya dalam istilah pola interaksi sosial (misalkan: bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk menjawab dan menarik minat saat interviu pekerjaan). Dengan demikian, dapat kita amati kembali kalimat Gagnon yang sudah kita diskusikan sebelumnya,

- (1) Though the Whig and Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes, they represented different faction and tendencies.

‘Walaupun partai Whig dan Tory sangat terbatas pada kelas khusus atau istimewa, mereka memiliki faksi dan kecenderungan yang berbeda.’

Bentuk-bentuk analisis yang nonkritis akan memfokuskan pada penggunaan “Though the Whig dan Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes...” sebagai klausa terikat yang disatukan dengan relasi sosial dalam istilah yang dipahami pembaca atau pembaca harus menerima, sebagaimana dipahami atau disumsikan, yaitu pemahaman bahwa perbedaan kekayaan dalam sebuah masyarakat kurang berpengaruh dalam demokrasi dibandingkan dengan perbedaan politik pada golongan elit dalam masyarakat.

Pendekatan kritis, bagaimanapun, berjalan lebih jauh dan memperlakukan praktik sosial, tidak hanya dalam istilah relasi sosial (hubungan sosial), tetapi juga dalam istilah implikasinya untuk hal-hal seperti status, solidaritas, distribusi piranti sosial, dan kekuasaan (misalkan: bagaimana bahasa dalam sebuah interview lamaran pekerjaan berfungsi sebagai piranti penjaga-pintu, memudahkan seseorang dalam akses atau menghindari orang lain). Kenyataannya, analisis wacana kritis mendebatkan bahasa dalam penggunaannya sebagai satu bagian paket yang secara terpisah membentuk praktik sosial secara khusus. Praktik sosial tersebut secara khusus memiliki implikasi secara menyatu dengan hal-hal yang berkenaan dengan politik seperti status, solidaritas, distribusi piranti sosial, dan kekuasaan.

Bisa kita pikirkan tentang apa yang kita butuhkan—apakah hanya pada tataran analisis pada level bagaimana fungsi *talk* dan *text* (tuturan dan teks) dalam interaksi sosial— atau kita membutuhkan lebih jauh dari itu, dan berdasarkan hal tersebut sebagaimana *talk* dan *text* (tuturan dan teks) berfungsi secara *politis* dalam interaksi sosial?

Berdasarkan pernyataan (1), terdapat sejarawan-sejarawan yang berpikir adanya konflik kelas—konflik antara “have” dan “have nots”—menggerakkan sejarah. Mereka akan mengatakan bahwa fakta “*Whig dan Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes*” adalah fakta kunci tentang situasi politik abad 17 Inggris (walaupun Gagnon menempatkannya sebagai anak kalimat atau *subclause*) fakta ini,

akan mereka katakan, terus berubah sebab mengacu pada kehadiran pertarungan nonelit.

Yang dilakukan Gagnon adalah meletakkan pandangan sejarawan sebagai poin kunci dalam anak kalimat dan memperlakukannya sebagai asumsi dan latar belakang untuk informasi, tidak menentang klaim utamanya bahwa *Whig dan Tory memiliki faksi yang berbeda*. Formulasinya ini merupakan sebuah pergerakan tidak hanya di dalam perdebatan akademik melibatkan sejarawan, tetapi juga debat politik tentang apa dan bagaimana seharusnya sejarah diajarkan di sekolah.

Ini merupakan sebuah aspek esensial untuk mengetahui tidak hanya perkataan Gagnon, tetapi apa yang coba dilakukannya. Hal tersebut menggerakkan kita pada hal-hal di luar sana yang lebih luas dari interaksi sosial antara penulis dan pembaca dan untuk posisi sarat-nilai, itulah sesuatu yang *bernilai politis*.

Fokus Konstruksi

Pada materi building task ‘tugas konstruksi’ akan dijelaskan mengapa semua menggunakan “politik” dan mengapa analisis wacana harus kritis. Terdapat juga perbedaan antara politik dan politis.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Gagnon tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu—mengikutsertakan dalam debat dan membuat sebuah pergerakan untuk mempengaruhi bagaimana dan apa seharusnya sejarah yang diajarkan di sekolah. Namun, bahasa selalu digunakan untuk menampilkan tindakan di dunia ini.

Beberapa aksi tersebut adalah aksi verbal yang membutuhkan peranan bahasa. Aksi-aksi tersebut seperti mempromosikan, menanyakan sesuatu, memerintah, atau membuat suatu permintaan. Beberapa tindakan yang menggunakan bahasa bukan berupa verbal. Hal tersebut dapat dilakukan tanpa bahasa, walaupun kasusnya lebih mudah diselesaikan dengan bahasa daripada tanpa bahasa. Ini merupakan tindakan dalam menggembirakan orang, menghina orang, atau menipu dan membuat mereka meyakini hal-hal tertentu .

Tindakan yang kita lakukan dengan menggunakan bahasa memungkinkan kita untuk membangun (atau merusak) hal-hal di dunia,

seperti standar sejarah negara, pernikahan, dan pertemuan komite. Itu semua bergerak seperti sistem yang menghubungkan kita pada suatu konteks dalam periode yang lama.

Jadi, bahasa dalam penggunaannya adalah alat, tidak hanya untuk mengatakan dan melakukan sesuatu, tetapi juga, di samping itu, digunakan piranti (alat) nonverbal untuk membangun hal-hal di dunia ini. Kapan saja kita menulis atau berbicara, kita senantiasa dan secara simultan membangun satu dari tujuh hal atau tujuh area realitas. Kita sering membangun lebih dari satu secara simultan melalui kata-kata dan perbuatan yang sama. Mari menyebutkannya dengan “tujuh tugas konstruksi” bahasa (Gee, 2011). Pada gilirannya, sejak kita menggunakan bahasa untuk membangun tujuh hal, seorang penganalisis wacana dapat menanyakan tujuh pertanyaan berbeda tentang bagian bahasa dalam tiap penggunaan. Selanjutnya, akan muncul tujuh piranti untuk analisis wacana yang akan dipaparkan di bawah ini.

(1) Kebermaknaan (Signifikansi)

Kita menggunakan bahasa untuk membuat hal-hal menjadi bermakna melalui cara-cara tertentu. Seperti tuturan, *We make “mountains out of mole hills”* ‘Kita membuat gunung keluar dari bukit mole’. Hal tersebut tidaklah sepele atau penting. Kita, manusialah, yang membuat semuanya menjadi sepele atau penting atau antara sepele dan penting. Gagnon membuat “the Whig and Tory parties were narrowly confined to the privileged classes” kurang penting daripada fakta “they represented different faction and tendencies”. Sejarawan-sejarawan lain akan membuat fakta bahwa partai Whig dan Tory secara terbatas mewakili golongan elite dalam masyarakat adalah pernyataan yang lebih bermakna.

(2) Aktivitas (praktik)

Aktivitas yang besar di dunia ini dapat dilakukan dengan kata-kata khusus dalam cara-cara yang terbatas. Menceritakan tentang linguistik kepada seseorang adalah aksi “menginformasikan” sedangkan mengajar atau memberikan kuliah adalah aktivitas. Namun, ada kalanya istilah “praktik” digunakan untuk apa yang disebut aktivitas. Kita menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengakuan sebagai bentuk keikutsertaan kita pada aktivitas tertentu.

Mahasiswa, misalnya, bertanya “Maukah Bapak menjadi pembimbing saya?” sebenarnya adalah permintaan bukan pertanyaan. Ini merupakan sebuah tindakan dalam berbahasa. Namun, permintaan ini bukan hanya permintaan biasa. Ada kebutuhan lebih dari apa yang dikatakan dan dikerjakan. Contohnya, mahasiswa tersebut harus dapat menjelaskan latar belakang programnya, pengetahuan dan keterampilan, prestasi-prestasinya sebagai jalan untuk menarik minat pembimbing tanpa menunjukkan kesombongan dan hal-hal yang berlebihan.

(3) Identitas

Kita menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengakuan dalam identitas. Contohnya, kita berbicara dan bertindak dengan suatu cara. Misalnya berbicara dan bertindak sebagai pimpinan komite. Pada waktu lain bisa juga kita berujar dan berbicara dengan cara yang berbeda dan kita bertutur dan bertindak sebagai satu kelompok atau kolega. Meskipun kita memiliki tugas resmi sebagai pemimpin komite, kita tidak selalu bertindak sebagai pemimpin, bahkan saat pertemuan.

Dokter berbicara dan bertindak pada pasien-pasiennya secara berbeda saat dia menjadi dokter dan saat sebagai kenalan atau teman, bahkan dalam kantornya. Kenyataannya, dokter tradisional yang otoriter dan dokter baru yang humanistik berbicara dan bertindak secara berbeda kepada pasiennya. Dokter yang humanistik mencoba menjelaskan secara kurang teknis tetapi lebih inklusif. Satu atau beberapa dokter bahkan dapat beralih antara dua identitas pada poin yang berbeda atau dalam aktivitas yang berbeda pada saat memeriksa pasiennya.

(4) Hubungan

Kita menggunakan bahasa untuk membangun dan menopang berbagai jenis hubungan yang berbeda. Kita menggunakan bahasa untuk membangun hubungan dengan orang lain, grup, dan institusi. Contohnya, dalam sebuah pertemuan komite, sebagai pemimpin komite, jika saya mengatakan “*Prof, Smith, I’m very sorry to have to move us on to the next agenda item,*” saya mengonstruksi hubungan yang relatif formal. Di sisi lain, “*Ed, it’s time to move on.*” Kini saya mengonstruksi hubungan yang tidak formal dengan sedikit perbedaan di antara saya dan mitra tutur. Berbicara dan bertindak baik kepada Prof Smith dan Ed akan

membangun bentuk hubungan tertentu yang mungkin juga menghasilkan bentuk hubungan beragam dalam konteks yang berbeda.

(5) Politik (Distribusi Piranti Sosial)

Saya menggunakan politik bukan dalam makna pemerintah atau partai politik. Kita menggunakan bahasa untuk untuk membangun atau merusak piranti sosial. Contohnya, sebagian besar kelompok, memperlakukan masyarakat dengan penuh penghormatan pada saat tertentu secara tidak terhormat. Hal tersebut bukan keadaan sosial yang baik.

Ada keadaan lain saat orang-orang ingin diperlakukan tidak berbeda, tetapi dengan solidaritas dan ikatan. Bertutur dan bertindak pada seseorang dalam rangka pertemanan dengan solidaritas dan ikatan adalah dalam keadaan mengkreasi dan mendistribusikan sebuah kebaikan sosial.

Itulah yang disebut “politik”. Mengapa saya mengatakan ini sebagai politik? Sebab distribusi piranti sosial dan klaim tentang mereka—seperti seseorang yang diterima, normal, penting, dihormati, “orang dalam” maupun “orang luar” atau dihubungkan dengan dapatnya dia diterima, normal, atau sebagai hal-hal penting (dalam keadaan yang benar)—akhirnya dapat berdampak pada kekuatan dan status manusia dalam masyarakat (atau tidak).

Jika dinyatakan “*Microsoft loaded its new operating system with bugs*” ‘mikrosop dipenuhi dengan sistem operasi baru dengan bug’. Artinya, penutur memperlakukan mikrosop sebagai agen yang melakukan kesengajaan dan harus bertanggung jawab, bahkan mungkin yang bersalah. Penutur dengan memegang sebuah kebaikan sosial dari sebuah institusi, disebut melakukan hal-hal riil yang baik dengan reputasi yang baik pula.

Jika dikatakan, pada sisi lain, “*Mocrosoft’s new operating system is loaded with bugs*” ‘sistem operasi mikrosop dipenuhi bug’ maka pernyataan tersebut memperlakukan mikrosop tampak seolah (mikrosop) sedikit tidak sengaja, sedikit tidak perlu bertanggung jawab, dan sedikit kesalahannya. Penutur akan disebut sebagai orang yang memegang piranti sosial dengan baik, tetapi tidak sekuat sebelumnya.

Lebih lagi jika saya menagatakan “*Like any highly innovative piece of new software, microsoft’s new operating system is loaded with*

bugs,” ‘Seperti setiap software berinovasi tinggi, operasi baru mikrosop dipenuhi dengan bug’, penutur akan dimitasi dari piranti sosial lebih jauh dan bahkan dianggap berpihak pada piranti microsoft, menamai mereka dengan istilah “inovatif” sangat tidak bertanggung jawab sebab terdapat penjelasan mengenai munculnya bug. Bagaimana frasa berimpiliasi pada piranti sosial seperti perasaan bersalah dan kemarahan. Setidak-tidaknya terdapat tanggung jawab hukum atau baik buruknya motivasi mikrosop, dan reputasi mikrosop.

(6) Koneksi

Jika saya mengatakan “Malaria membunuh banyak orang di negara miskin”, berarti saya mengoneksikan antara malaria dan kemiskinan. Tetapi, jika saya mengatakan “Malaria membunuh banyak orang di muka bumi ini,” saya tidak menghubungkan keduanya. Kita dapat membuat koneksi ini tampak atau tidak tampak dalam bahasa kita.

Koneksi tidak muncul secara jelas sampai kita betul-betul teramati. Hal tersebut akan tampak dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya koneksi yang dibuat akan berakibat pada masyarakat. Contohnya perdebatan reformasi bidang kesehatan di Amerika banyak dilakukan oleh kelompok sosialis, yang diperdebatkan adalah bagaimana kelompok sosial dan pemerintah berjalan bersama dalam pekerjaan tersebut. Karenanya, yang dipahami masyarakat adalah hubungan antara pemerintah dan pihak sosialis.

(7) Sistem Tanda dan Pengetahuan

Kita menggunakan bahasa untuk membangun atau membongkar berbagai sistem tanda dan cara mengetahui dunia. Ada banyak bahasa yang berbeda. Ada banyak variasi bahasa yang berbeda, seperti variasi bahasa karena dialek, variasi bahasa pengacara, pakar biologiawan, dan artis hip-hop. Ada pula sistem komunikasi yang tidak menggunakan bahasa seperti simbol matematika, grafik, dan gambar atau foto. Akhirnya yang berbeda bukan hanya bahasa melainkan sistem tanda.

Lebih jauh lagi, tanda yang berbeda menggambarkan perbedaan pandangan dan keyakinan. Seperti fisikawan yang meyakini bahwa bahasa matematika lebih superior dan lebih tepat untuk menjelaskan pengetahuan-pengetahuan fisika daripada bahasa Inggris. Penyair

meyakini bahwa puisi lebih tinggi dari sekadar pengetahuan atau pengamatan, demikian juga orang yang menggunakan variasi bahasa religius.

Kita bisa menggunakan bahasa untuk sistem tanda tertentu dan bentuk-bentuk sistem pengetahuan dan kepercayaan lebih baik atau menjadi lebih buruk, relevan atau khusus, “nyata” atau dikondisikan. Kita bisa membangun keistimewaan atau prestis untuk satu sistem tanda dan mengapa memberikan klaim pengetahuan terhadap yang lain. Contohnya, kita dapat bertutur dan bertindak untuk membuat pengetahuan dan bahasa pengacara menjadi relevan atau tidak menjadi “bahasa sehari-hari” atau “bahasa non-pengacara”.

Sistem tanda dan pengetahuan dalam tugas konstruksi sangat berhubungan dengan tugas politik atau cara mengetahui dunia digunakan untuk mengkreasi dan menawarkan piranti sosial. Tetapi area sistem tanda dan cara untuk mengetahuinya merupakan area yang sangat penting. Dari situ, orang-orang membangun atau merusak “desain ilmu” sebagai sesuatu yang dapat “diterima” atau “benar dalam bertutur maupun bertindak.

Untuk mengamati 7 tugas konstruksi bekerja, dapat dimati pada data di bawah ini. Ini adalah guru yang diwawancarai. Guru tersebut ditanya apakah dia pernah mendiskusikan isu-isu sosial di kelasnya, isu-isu berkaitan dengan kekuasaan, ras, dan kelas (*koma berarti konter intonasi non-final; periode berarti konter intonasi final; tanda tanya berarti konter intonasi akhiran tinggi di akhir; I singka an untuk yang diinterview*)

Uh I talk about housing,

We talk about the [????] we talk about a lot of income things,

I said “Hey wait a minute,”

I said, “Do you think the city’s gonna take care of an area that you dont take care of yourself”? [I: uh huh]

I said, How [many of] you [have] been up [NAME] Street?

They raise their hands,

I say “How about [NAME] Ave?”

That’s where gigantic houses are

I said, “How many pieces of furniture are sitting in the front yard”?

[I: mm hm]

“Well, none”

I said “How much trash is lying around”?

“None”

I said, “How many houses are spray painted”?

“How many of them have kicked in, you know have broken down cars.”

Pembahasan data tersebut berdasarkan tujuh alat analisis wacana, dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

<i>Fokus Konstruksi Kebermaknaan</i>	Guru membuat kondisi lingkungan secara signifikan dalam membuat garis demarkasi antara orang yang lebih kaya dan lebih miskin. Dia tidak membuat kondisi sosial dan ekonomi yang dalam tempat tinggal mereka sangat signifikan (contohnya ada banyak mobil rusak di lingkungan miskin, sebab orang miskin tidak mampu membawa mobilnya ke toko reparasi yang mahal)
<i>Tugas Konstruksi Aktivitas</i>	Guru menetapkan sebuah dialog di kelasnya. Dialog ini menetapkan aktivitas bentuk-bentuk tertentu dari nasihat yang diberikan (apa yang dilakukan bukan apa yang dilakukan untuk sukses dalam masyarakat). Memang, data ini dibentuk sebelumnya dari pembicaraan guru tentang kolom saran Ann Landers dan penjelasan cara berpakaian untuk interviu pekerjaan yang dia bacakannya

	untuk muridnya.
<i>Tugas Konstruksi Identitas</i>	Melalui bahasanya, guru mengkreasi identitas untuk muridnya sebagai orang yang diasosiasikan dengan “penghasilan rendah” dan mengontraskan mereka dengan lingkungan yang lebih kaya. Dia berpegang pada pandangan yang dibuatnya di tempat lain. Kelas tersebut adalah pengubah perilaku dan jika orang mengubah caranya berperilaku dan berpakaian, mereka menjadi “kelas menengah” dan tidak akan diasosiasikan dengan “berpendapatan rendah”
<i>Tugas Konstruksi Hubungan</i>	Dalam dialog, guru mengondisikan hubungan dengan murid-muridnya yang memosisikan dirinya sebagai penasihat agar dapat hidup seperti orang-orang di kelas menengah bukan mengubah hidup mereka melalui nasihatnya. Dia menjelaskan bahwa anak miskin tidak akan mendapat pengasuhan yang layak dan nasihat dari orang tuanya.
<i>Tugas Konstruksi Politik</i>	Guru mencoba menghubungkan bentuk “blaming the victim” ‘menyalahkan korban’ (misalnya dengan pernyataan kamu dan sikapmu yang menunjukkan “pendapatanmu yang kecil” menyebabkan kegagalanmu sendiri, bukan kondisi sosial ekonomi yang lebih luas). Lalu guru tersebut menyangkal keadaan

anak-anak dalam kelas yang diasosiasikan dengan “pendapatan rendah” sebagaimana benda sosial diasosiasikan dengan “rumah super besar” di lingkungan kaya tempat tinggalnya. Guru tersebut membangun politik khusus tentang kemiskinan dan kekayaan dengan bertopang pada penjelasan “rumah kaya”. (Makalah ini tidak menyatakan guru itu benar atau salah, tetapi mengatakan bahwa seseorang adalah korban dari keadaan sosial yang tidak terkontrol adalah cara yang tidak memberikan motivasi secara baik untuk orang lain)

Koneksi

Koneksi yang dibangun dalam hal ini adalah pendapatan dan kegagalan, kekayaan dengan kondisi rumah. Guru mengaitkannya dengan frase *rumah kaya*.

Tugas Konstruksi Sistem Tanda dan Pengetahuan

Bahasa guru secara khusus merupakan cara mengetahui dunia luar, yang disebut dengan mengobservasi tingkah laku dan penampilan. Ini dapat dikonstruksikan secara sosiologis untuk mengetahui dunia yang didebatkan bahwa perilaku dan penampilan adalah hasil dari kehidupan sosial, ekonomi, dan kekuatan politik. Bagi guru, kemiskinan bukan hal yang pertama dan terutama dalam sebuah kategori sosial. Kategori perilaku di bawah kontrol manusia. Analisis tersebut merupakan bentuk analisis fitur gramatikal dan fitur

wacana dari bahasa yang dibawa oleh tujuh tugas konstruksi tersebut dan cara yang dilakukannya. Kita harus mengikat fitur gramatikal dan wacana pada macam-macam makna tiap tugas yang diperlukan.

Alat Teoretis untuk Penyelidikan

Terdapat dua perbedaan pemahaman terkait dengan istilah wacana. Wacana yang menggunakan huruf kapital disebut sebagai penjelasan komunikasi yang melintasi ruang dan waktu, sementara wacana (huruf kecil) lebih pada penjelasan teks. Kajian tentang Wacana sangatlah luas, tidak terbatas pada sebuah unit atau kotak dengan batas-batas yang rapi. Kajian terhadap wacana meliputi cara mengenali dan mendapatkan pengakuan dengan berbagai cara, di antaranya dengan cara parsial, dengan cara bertentangan, dengan cara yang disengketakan, dengan cara ditawarkan, dan seterusnya. Inti pembicaraan tentang Wacana adalah fokus pada bagaimana adanya upaya saling memahami meskipun selalu ada bahasa yang dipertaruhkan.

Terkait dengan identitas, kajian Wacana meliputi cara berbicara/menyimak, menulis atau membaca, dan juga cara berpikir, cara berinteraksi, cara berpakaian, cara menilai, perasaan, dll. Dalam bertindak, seseorang tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota dari berbagai macam kelompok sosial dan budaya. Kelompok-kelompok sosial tersebut berbagi konvensi tentang bagaimana menggunakan dan menafsirkan bahasa yang sangat banyak dan bervariasi. Kelompok-kelompok ini meliputi (1) kelompok budaya; (2) kelompok etnis; (3) kelompok profesi seperti dokter, pengacara, guru, dan tukang kayu; (4) kelompok disiplin ilmu; (5) kelompok kepentingan seperti pengamat burung; dan (6) kelompok organisasi seperti geng jalanan, militer, dan tim olahraga. Mereka memiliki *distinctive ways* dengan kata-kata yang berhubungan dengan identitas dan kegiatan khas.

Banyak hal menarik pada kajian Wacana. Habermas (1984) menyebut adanya *lifeworld Discourse*, yakni cara menggunakan bahasa, merasakan dan

berpikir, bertindak dan berinteraksi, dan sebagainya, untuk menjadi *nonspecialized* (orang biasa) sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Wacana utama memberi rasa awal dan menetapkan dasar-dasar *vernacular language* (bahasa sehari-hari). Terdapat banyak penyesuaian dan negosiasi mengingat bahwa orang begitu berbeda. Semua Wacana yang diperoleh, selain Wacana utama disebut Wacana sekunder yang diperoleh dalam institusi yang tak terpisahkan dari masyarakat misalnya kelompok agama, organisasi masyarakat, sekolah, bisnis, atau pemerintah. Sesungguhnya konsep wacana itu hanya di permukaan saja, makna kritisnya apabila kita dapat mengungkap identitas dan praktik sosial yang ada di dalamnya.

Santoso (2012:127) menyatakan bahwa istilah kritis dalam wacana berkenaan dengan pengertian (1) fitur wacana sebagai gejala yang lebih besar seperti ketidaksamaan, perbedaan kelas, seksisme, rasisme, kekuasaan, dominasi, dan sebagainya; (2) dominasi satu formasi ideologis diskursif setiap institusi yang berisi cara-cara berbicara dan cara-cara melihat yang oleh Fairclough disebut sebagai “formasi ideologi-diskursif”; (3) hubungan dialektis antara struktur mikro (tindak verbal) dan makro yang menghasilkan dan mengondisikan peristiwa mikro itu; (4) Tujuan kritis dan naturalisasi, yang diungkap oleh Fairclough (1985;1995) dalam rumusan kritis jawaban dari pertanyaan: Bagaimana masyarakat menjadi tidak “sadar” dengan cara mereka berbicara yang sudah ditentukan secara sosial? ; Apa pengaruh sosial yang ditimbulkan kepada mereka; Bagaimana naturalisasi ideologi itu terjadi; Bagaimana naturalisasi dibenarkan; Apakah yang menentukan naturalisasi dalam kasus-kasus tertentu?; Bagaimana kita mengubah tingkat naturalisasi itu? (5) tiga kritikan terhadap analisis wacana deskriptif yang menjadi pusat kritik analisis wacana kritis adalah konsep tentang pengetahuan latar belakang, adopsi model penjelasan lokal yang didorong tujuan, pengabaian aspek kekuasaan dalam wacana.

Bahasa-bahasa sosial atau *social languages* merupakan bagian penting dalam kajian Wacana. Untuk memahami suatu pembicaraan, pendengar perlu mengetahui siapa pembicara tersebut. Identitas pembicara merupakan faktor penting. Apakah ia berbicara sebagai seorang guru, seorang feminis, teman, rekan kerja, atau identitas dan peran lain. Pendengar akan mematuhi ketika ia diminta memindahkan mobilnya ketika ia tahu bahwa yang memerintahkan adalah seorang polisi. Bahasa sosial didefinisikan sebagai gaya atau jenis bahasa

atau campuran bahasa yang memberlakukan dan berkaitan dengan identitas sosial tertentu. Setiap bahasa memiliki bahasa sosial yang berbeda. Sebagai contoh, ada bahasa kedokteran, bahasa gaul anak geng, bahasa *rap*, dll. Namun demikian, dalam kelompok tersebut tetap ada *subvarieties*, tidak semua anggota kelompok dapat berkomunikasi yang benar-benar sama dalam anggota kelompoknya. Diperlukan karakteristik leksikal dan *grammatical resources* dalam memahami dan membentuk identitas tersebut. Untuk mengetahui *social languages* harus dapat melakukan dan mengenali identitas. Kajian *social languages* juga meliputi dialek. Sebagai contoh, seorang gadis ketika menceritakan hal yang sama, akan berbeda cara penyampaiannya pada orang tua atau pada pacranya. Ketika berbicara pada orang tuanya, ia menggunakan kalimat yang sopan, sebaliknya ketika bercerita pada pacarnya ia menggunakan bahasa gaul anak muda.

Seperti yang dinyatakan dalam koneksi dan identitas di atas, akan tampak *figured word* dapat menunjukkan sikap dan klaim. *Figured worlds* adalah narasi, gambaran kelompok sosial, dan budaya yang berbeda dari yang digunakan orang untuk memahami dunia. Mereka berfungsi sebagai model sederhana dari cara kerja perspektif kelompok sosial dan budaya tertentu. Sebagai ilustrasi, Paus adalah orang yang tidak menikah. Namun demikian ia tidak disebut sebagai bujangan. Semua akan menyebutnya sebagai pria yang memang tidak menikah. Mengapa? Alasannya adalah kita tidak menggunakan kata-kata hanya berdasarkan definisi saja. Ada pemahaman lain selain definisi untuk menyebut sesuatu misalnya berdasarkan cerita, teori, atau model yang ada. Pada umumnya seorang pria akan menikahi wanita. Meskipun paus tidak menikahi seorang wanita ia tidak dapat disebut bujangan. Hal ini adalah kasus yang tidak sesuai dengan tipe-tipe khas yang ada di benak manusia pada umumnya. Kita menggunakan kata-kata yang sesuai tipikal khas yang ada kecuali jika ada yang di luar hal tersebut, misalnya bujangan untuk pria yang belum menikah atau perawan tua untuk wanita yang telat menikah. Kita menggunakan gambaran khas dalam berkomunikasi dan bertindak tanpa berpikir tentang pengecualian.

Typical story masing-masing orang berbeda, bergantung pada afiliasi sosial budaya mereka. Misalnya ada perilaku orang tua yang

menganggap anak bergantung pada orang tua yang kemudian dibiarkan tumbuh secara otonom dan merdeka, yang berbeda dengan pola asuh orang tua yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan *resources*. Munculnya perbedaan tersebut tidak dapat dianggap benar dan juga tidak dapat dianggap salah. Anak lahir bergantung pada orang tuanya, namun anak yang egois harus diarahkan bagaimana bekerja sama dengan orang lain, atau diarahkan belajar mandiri. Dalam hal ini terdapat dua sudut yang berbeda yang masing-masing mengandung kebenaran (atau sebaliknya?).

Typical stories oleh beberapa ahli diberi nama berbeda, namun dalam hal ini secara khusus dinamai *figured world* yaitu ranah sosial dan kultural yang dikonstruksi oleh penafsiran karakter, signifikansi untuk tindakan tertentu, dan penghargaan atas orang lain. *Situated meanings, social languages, figured worlds*, dan Wacana menggeser pemahaman pada tataran kebahasaan menuju pemahaman konteks, identitas, institusi.

PENUTUP

Makna kritis dalam wacana ditemukan apabila identitas dan praktik sosial yang ada di dalamnya dapat diungkap. Dibutuhkan pembongkaran hubungan antara bahasa dan ideologi dengan cara menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial. Upaya ini diwujudkan dengan mengkaji bagaimana makna diciptakan di dalam konteks tertentu, termasuk meneliti peran tujuan pembicara atau penulis atau posisi pengarang dalam konstruksi wacana. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan makna kritis dapat dipandang dari sudut sifat kajian, sikap penganalisis, dan peran bahasa.

Dari aspek *sifat kajian*, kritis bermakna mengkaji hal-hal yang lebih jauh dari sekadar interaksi sosial antara penulis dan pembaca atau antara penutur dan mitra tutur. Kajian praktik sosial dalam kajian kritis dan nonkritis dijalankan dengan cara berbeda. Dalam kajian nonkritis praktik sosial terhenti pada penggambaran pola interaksi atau relasi sosial, sedangkan dalam kajian kritis tidak hanya pada relasi sosial, tetapi juga implikasinya pada status, solidaritas, distribusi, piranti sosial, dan kekuasaan.

Sikap penganalisis dalam menekankan makna kritis berhubungan dengan kompetensinya membedakan makna tipe-ujaran dan makna situasi sebagai konstruksi linguistik. Di samping itu, penganalisis wacana kritis harus memahami nilai sarat politis karena *teks* dan *talk* berfungsi secara politis. Berkaitan dengan peran bahasa, makna kritis berkaitan dengan adanya aksi verbal yang membutuhkan peran bahasa yang perlu dikaji. Bahasa sebagai alat yang bertugas mengungkap kebergunaan, aktivitas (praktik), identitas, hubungan, politik, koneksi, dan sistem tanda pengetahuan. Untuk menganalisis wacana dalam konsep yang dibangun oleh Gee (2011), terdapat empat alat teoretis untuk penyelidikan yakni konstruksi wacana, bahasa-bahasa sosial, makna situasi (*situated meaning*), dan *figured world*. Melalui keempat alat ini akan ditemukan nilai –nilai kritis dalam sebuah wacana. Sebelumnya untuk memahami keempat hal tersebut, pembedahan perlu dilakukan pada tugas tugas konstruksi atau *seven task building* seperti yang diuraikan di atas.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Fairclough, Norman dan Wodak, Ruth. 1997. “Critical Discourse Analisis, dalam Teun A. Vandijk (ed) , *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies as Multidisciplinary Introduction*, Vol.2, London, Sage Publication, Hlm 262—268
- Gee, James Paul. 2011. “Discourse Analysis: What Makes it Critical” dalam Rogers, R. (Ed.). *An Introduction Critical Discourse Analysis in Educatian*. Hlm. 23—42. Edisi kedua. New York: Routledge
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. 1994. *An introduction of Functional Grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold

Habermas, J. 1984. *Theory of Communicative Actioni*. Volume 1. T. Mc Charty Trans. London: Heinemann

Levinson, S.C. 2000. *Presumptive Meaning: The Theory of Generalized of Conversational Implicature*. Combridge: MA: MIT Press

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju





PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI DIGITAL DI ERA 4.0: TANTANGAN DAN HARAPAN

Deasy Ariyati

SMA Negeri 1 Lumajang, Jalan Ahmad Yani 7 Lumajang

Surel: deasyariyati@gmail.com

Abstrak: *Revolusi Industri generasi keempat telah lahir. Era 4.0 ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Informasi yang cepat dan berlimpah dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan diri, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 banyak manfaatnya. Misalnya, mendapatkan informasi, mengunggah hasil kerja peserta didik di media sosial, dan mengerjakan soal. Tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0, diantaranya (1) kompetensi guru dan peserta didik dalam berliterasi digital, (2) sarana prasarana, dan (3) kurikulum yang sesuai. Sedangkan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital adalah guru menjadi lebih 'melek' teknologi, mempermudah kerja guru, dan memperluas pengetahuan peserta didik.*

Kata kunci: *pembelajaran, bahasa Indonesia, literasi digital*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri generasi keempat telah lahir. Era 4.0 ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Teknologi informasi mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena digerakkan secara otomatis. Hampir semua kegiatan yang biasa dilakukan manusia dapat digantikan oleh mesin dengan teknologi tinggi. Era 4.0 telah mendorong manusia untuk melakukan otomatisasi dalam semua proses kehidupan. Internet sebagai salah satu produk era 4.0 mampu menghubungkan manusia di seluruh penjuru dunia

hanya dengan komunikasi dalam dunia maya. Kehidupan manusia telah berubah secara signifikan.

Kehadiran era 4.0 tidak hanya menyuguhkan harapan namun juga tantangan. Tentu saja setiap elemen masyarakat membutuhkan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi. Semua kegiatan yang awalnya dikerjakan manusia telah digantikan oleh kinerja mesin. Terkait dengan hal tersebut, dunia membutuhkan tenaga-tenaga handal dengan kemampuan yang mumpuni. Era 4.0 membutuhkan tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan baik, kritis, dan kreatif. Dunia juga membutuhkan manusia-manusia yang ahli di bidang teknologi.

Informasi yang cepat dan berlimpah dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan diri, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kemajuan teknologi informasi secara global dapat menjadi peluang pengembangan bahasa Indonesia secara lebih intensif. Pengembangan bahasa melalui teknologi informasi diharapkan mampu memberikan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif seperti hoaks. Penyebaran berita hoaks dapat ditangkal dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital

Era 4.0 membutuhkan manusia-manusia dengan kompetensi yang baik terutama di bidang teknologi. Namun, kemampuan di bidang teknologi informasi yang baik perlu didukung oleh kemampuan berbahasa yang unggul. Kemampuan berbahasa meliputi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak memiliki peran utama dalam menghadapi era 4.0. Hal ini terjadi karena dengan kemampuan berbahasa yang baik seseorang akan mampu memahami informasi yang datang dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. GLN dicanangkan sebagai upaya menyukseskan pembangunan Indonesia di era 4.0. Enam gerakan literasi dasar dicanangkan pemerintah untuk dilaksanakan masyarakat. Enam literasi dasar tersebut diantaranya (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya. Kemampuan literasi yang digalakkan

pemerintah harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 perlu terus digalakkan. Di tengah gencarnya pembelajaran bahasa asing yang cenderung lebih diminati masyarakat. Badan bahasa pun akhirnya meluncurkan slogan untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa. Slogan itu berbunyi utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia memang perlu diutamakan dan dioptimalkan agar masyarakat Indonesia mencintai bahasa Indonesia. Agar pembelajaran menyenangkan, guru memiliki peran strategis untuk menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengimbangi pembelajaran era 4.0 adalah dengan melaksanakan literasi digital.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (kemdikbud, 2017). Berliterat digital berarti mampu mengolah berbagai informasi serta mampu memproses pesan dengan baik. Selain itu, menjadi literat digital berarti mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi digital yang dimaksud adalah bagaimana segala bentuk komunikasi dengan menggunakan teknologi harus digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Literasi digital yang digunakan harus berorientasi pada kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Hal ini untuk mengantisipasi dampak negatif yang dapat terjadi akibat penggunaan literasi digital. Kemunculan literasi digital rawan dengan berita yang tidak benar atau hoaks. Selain itu, literasi digital juga rawan kesalahpahaman karena penggunaan bahasa yang taksa. Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan solusi. Salah satu materi yang dapat disampaikan pada peserta didik adalah penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Berita yang tidak benar atau hoaks dapat muncul karena dua hal yaitu penggunaan ragam bahasa tulis dan lisan serta karakter. Selama ini

masyarakat kurang memahami penggunaan bahasa lisan dan tulis. Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Hal ini terjadi karena tidak semua bahasa ragam tulis dapat dilisankan begitu juga sebaliknya. Kaidah Bahasa ragam lisan belum tentu dapat diterapkan dalam kaidah bahasa tulis. Artinya, kedua ragam bahasa ini memiliki ragam yang berbeda satu dengan yang lain.

Beberapa pembeda antara ragam bahasa tulis dan lisan, yaitu (1) ragam bahasa lisan menuntut pertemuan tatap muka antara komunikan dan komunikator sedangkan ragam bahasa tulis tidak menuntut pertemuan tatap muka antara komunikan dan komunikator, (2) unsur gramatikal (subjek, predikat, dan objek) dalam bahasa lisan tidak selalu disampaikan. Hal ini terjadi sebab bahasa yang disampaikan dibantu dengan gerak tubuh, mimik, dan ekspresi. Berbeda dengan bahasa lisan, gramatikal dalam bahasa tulis harus disampaikan secara lengkap sebab komunikan dan komunikator tidak bertatap muka. Jika gramatikal tidak ditulis secara lengkap dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman karena komunikator dan komunikan tidak saling mengerti yang dibicarakan, (3) ragam bahasa lisan juga berpedoman pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu pertemuan komunikan dan komunikator sedangkan ragam tulis tidak bergantung pada hal tersebut, dan (4) ragam bahasa lisan juga dipengaruhi oleh intonasi suara sedangkan ragam bahasa tulis bertumpu pada tanda baca.

Literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 banyak manfaatnya. Misalnya, mendapatkan informasi, mengunggah hasil kerja peserta didik di media sosial, dan mengerjakan soal. Informasi atau materi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dengan mudah didapatkan secara digital. Peserta didik dapat dengan mudah mencari informasi salah satunya di www.google.com. Berbagai macam materi dapat diperoleh dengan mengetikkan materi yang diinginkan pada aplikasi pintar ini. Keberadaan google sangat membantu pembelajaran. Setelah peserta didik mengerjakan tugas dari guru, literasi digital tetap dapat digunakan, yaitu dengan mengunggah hasil kerja peserta didik di media sosial seperti Instagram dan blog. Mengerjakan soal pun dapat dilakukan secara digital. Berbagai jenis aplikasi yang dapat menjembatani guru dan peserta didik pun bermunculan, seperti *Edmodo*, *webex*, *google classroom*, *google form* dan sebagainya.

Pembelajaran dalam jaringan atau daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Kemahiran seseorang terutama generasi muda dalam berliterasi digital sangat dibutuhkan. Hal ini terjadi karena jika generasi muda tersebut tidak menguasai literasi digital maka ia akan tersisih dalam pergaulan. Akan tetapi, berkomunikasi secara digital membutuhkan karakter yang baik. Memberikan pendidikan karakter dalam berliterasi digital perlu dilakukan guru dan orang tua.

Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era 4.0

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0 adalah sebuah kebutuhan. Penggunaan perangkat digital secara baik dan benar tentunya akan sangat bermanfaat bagi semua pihak. Tetapi jika digunakan secara berlebihan akan memiliki risiko negatif diantaranya risiko gangguan fisik. Beberapa risiko gangguan fisik tersebut, diantaranya (1) Gangguan penglihatan. Penggunaan perangkat digital akan memicu gangguan pada mata sebab pancaran cahaya dari perangkat digital memiliki efek yang buruk bagi penglihatan. Jarak yang terlalu dekat ketika menggunakan perangkat digital juga berpeluang mengganggu penglihatan. (2) Gangguan tidur. Penggunaan perangkat digital juga berpengaruh pada jam dan lama waktu tidur seseorang menjadi tidak teratur. Hal ini terjadi karena seseorang akan banyak bergantung pada hal-hal digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada pola tidur seseorang. (3) Susah konsentrasi. Salah satu dampak buruk penggunaan perangkat digital adalah menurunnya kemampuan konsentrasi seseorang. Hal ini terjadi karena tidak ada jaminan bahwa anak-anak akan patuh pada materi tugas yang ditugaskan bapak ibu guru. (4) Gangguan pencernaan. Gangguan pencernaan terjadi karena ketika sedang berkaitan dengan perangkat digital anak sering menahan keinginan makan, minum, dan buang air sehingga mengganggu sistem pencernaan. Bahkan ada juga anak yang malah makan berlebihan.

Beberapa risiko negatif tersebut bukanlah satu-satunya tantangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0. Tantangan utama pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0, diantaranya

1. Kompetensi guru dan peserta didik dalam berliterasi digital

Guru adalah tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0. Hal itu terjadi karena guru adalah tokoh utama kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Guru dituntut untuk multitasking mulai dari hardware, software, pedagogik, hingga kompetensi bidang yang diampu. Kompetensi guru yang merata tersebut dibutuhkan untuk menghadapi para peserta didik generasi Y dan Z yang mumpuni. Mereka lahir di zaman yang modern dengan segala macam kecanggihan teknologi. generasi 4.0 memiliki karakter yang kompleks dibanding peserta didik zaman dulu membutuhkan perhatian khusus. Guru perlu menggunakan strategi yang terbuka, adaptif, akomodatif, dan mengikuti perkembangan zaman untuk mendidik. Materi dan model belajar serta teknik penilaian harus mengikuti perkembangan dunia global.

2. Sarana dan prasarana

Selain kemampuan guru, sarana dan prasarana dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0 perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi karena pembelajaran berbasis literasi digital tentu saja membutuhkan perangkat digital yang memadai. Tantangan yang menghadang adalah kondisi ekonomi peserta didik yang heterogen. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital secara pribadi. Kebutuhan akses internet yang memadai pun tak selalu dimiliki oleh semua peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk mengidentifikasi sarana dan prasana yang dimiliki peserta didik dan kemudian menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital.

3. Kurikulum yang sesuai

Pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 sudah diatur dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan disebut dengan kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 telah dirancang sesuai dengan kebutuhan era 4.0, yaitu penggunaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan literasi dan 4C

(*collaboration, critical thinking, creative, communication*). Tantangan terkait kurikulum terletak pada implementasi. Implementasi K-13 sebagai kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan era 4.0 bertumpu pada kemampuan guru. Sejatinya apapun kurikulumnya yang penting adalah kemampuan guru dalam menjalankan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pun memerlukan kesiapan guru dalam mengaplikasikan K-13 secara utuh. Guru diharapkan mampu menyisipkan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Inilah tantangannya sebab belum tentu semua guru mampu menjawab tantangan ini.

Rekomendasi Pemikiran

Berdasarkan tantangan yang telah diuraikan, pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 membutuhkan guru yang handal. Guru yang mampu mengimplementasikan K-13 dengan baik sebagai wujud ‘peperangan’ terhadap era 4.0. Guru diharapkan mampu menjadi jembatan kurikulum untuk mengantarkan peserta didik bertahan dari arus globalisasi. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu berusaha untuk melakukan pengembangan diri agar tidak ketinggalan informasi. ‘melek’ teknologi, berpengetahuan yang luas, dan kompeten di bidang yang diajarkan tentunya akan mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran bahasa di era 4.0.

Tiga hal mendasar literasi digital dalam pembelajaran 4.0 seperti mudah mendapatkan informasi, mempermudah komunikasi, meningkatkan kreativitas, dan memudahkan proses belajar perlu menjadi bahan pertimbangan guru. Sisi positif tersebut menunjukkan bahwa penggunaan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat membantu guru. Keterampilan yang dikuasai peserta didik pun akan lebih kompleks dibandingkan pembelajaran bahasa secara konvensional.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu guru dan peserta didik untuk mencapai hasil maksimal. Misalnya pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi secara konvensional hanya berfokus pada kegiatan menulis puisi di buku catatan. Hasil karya peserta didik tersebut hanya dapat dinikmati guru dan peserta didik yang bersangkutan. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang lain

kepada peserta didik yaitu ketika puisi yang telah diciptakan dipublikasikan di media digital seperti Instagram atau bahkan dibukukan dengan teman-teman sekelas dalam bentuk antologi. Dari ilustrasi tersebut dapat dilihat ada keterampilan era 4.0 yang akan diterima peserta didik. Peserta didik akan memiliki kebanggaan ketika karyanya dilihat oleh khalayak ramai atau ketika ia menganalisis puisi temannya di media sosial. Dalam hal ini, setidaknya guru juga telah mengajarkan peserta didik untuk beretika dalam literasi digital.

PENUTUP

Revolusi Industri generasi keempat telah lahir. Era 4.0 ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Informasi yang cepat dan berlimpah dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan diri, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kemajuan teknologi informasi secara global dapat menjadi peluang pengembangan Bahasa Indonesia secara lebih intensif. Pengembangan Bahasa melalui teknologi informasi diharapkan mampu memberikan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif seperti hoaks. Penyebaran berita hoaks dapat ditangkal dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik.

Tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0, diantaranya (1) kompetensi guru dan peserta didik dalam berliterasi digital, (2) sarana prasarana, dan (3) kurikulum yang sesuai. Sedangkan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital adalah guru menjadi lebih ‘melek’ teknologi, mempermudah kerja guru, dan memperluas pengetahuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Jatnika, Yanuar. 2017. *Literasi Digital untuk Kemajuan Bangsa. Majalah pendidikan keluarga Edisi 6 tahun kedua Agustus 2017*. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud.

Mansyur, Umar. 2016. *Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: dari Cabe-Cebean Hingga Tafsir Al-Maidah 51 Fakultas Sastra*. Makalah disajikan pada Seminar Bulan Bahasa FIB-UNHAS di Makassar, 11-12 November 2016.

Mulyadi. *Makalah (online). Peran Literasi Bahasa dalam Revolusi Industri*. diakses 10 Maret 2019.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syanuridin. 2019. *Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Lateralisasi*, (online) Volume 7 Nomor 2, Desember 2019 ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>

